

**IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM MENINGKATKAN
SIKAP TOLERANSI DI MA AL-ISLAM JAMSAREN SURAKARTA**

SKRIPSI

OLEH

Muhammad Luthfi Dharmawan

NIM. 19110039



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2023



**IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM MENINGKATKAN
SIKAP TOLERANSI DI MA AL-ISLAM JAMSAREN SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

Muhammad Luthfi Dharmawan

NIM. 19110039



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

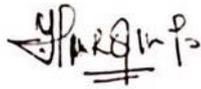
MALANG

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "*Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta*" oleh **Muhammad Luthfi Dharmawan** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 7 Juni 2023.

Pembimbing,

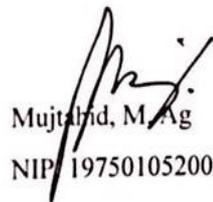


Imron Rossidy, M. Th., M. Ed

NIP. 196511122000031001

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Mujtahid, M. Ag

NIP/ 197501052005011003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI DI MA AL-ISLAM JAMSAREN SURAKARTA

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh Muhammad Luthfi Dharmawan (19110039)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 21 Juni 2023 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar strata 1 Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag

NIP. 196712201998031002

Ketua

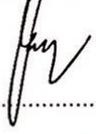
Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA

NIP. 1972071520011220013

Sekretaris

Imron Rossidy, M. Th., M. Ed

NIP. 196511122000031001

: 
.....
: 
.....
: 
.....

Type te

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,



LEMBAR PERNYATAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Luthfi Dharmawan

NIM : 19110039

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 2 Juni 2023

Hormat Saya,



Muhammad Luthfi Dharmawan

NIM. 19110039

LEMBAR MOTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ ۙ ۱۳

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Surat al-Hujurat ayat 13).¹

¹Quran Kemenag In Word. 2019. Surat Al-Hujurat Ayat 13.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Tiada hal utama yang pantas diucapkan oleh seorang hamba Allah Swt ketika setiap salah satu hajatnya telah ditunaikan dan tertunaikan kecuali mengucap syukur kepada-Nya. Dia lah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Selawat serta salam tak lupa peneliti haturkan kepada suri tauladan terbaik sepanjang masa sekaligus pemimpin umat dari kegelapan menuju cahaya yang terang, serta semoga senantiasa teriring doa bagi para keluarga dan juga para sahabatnya.

Tuntasnya karya ilmiah dalam jenjang akademik strata satu ini menjadi bukti bahwa peneliti telah menyelesaikan program pendidikan tinggi pada tataran sarjana di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada program studi Pendidikan Agama Islam. Sebagai mahasiswa, penulis merasa sangat bangga atas capaian ini karena senantiasa mau berjuang untuk menyelesaikan apa yang sudah menjadi tanggungan wajib dalam perkuliahan. Tentunya dalam rampungnya skripsi penulis tidak berjuang sendiri, namun ada andil besar banyak pihak yang membantu baik secara materil dan moril. Oleh sebab itu, dalam lembar ini peneliti ingin mempersembahkan skripsi kepada mereka semua.

Dengan itu, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Keluarga kecil saya, Ayah Drs. Suwarta, MM, Bunda Herita, Kakak Luh Ade Yuanita Andriani beserta suami bang Dian Arrisujaya, M. Si sekaligus keponakan Muhammad Hanan Adia Arrisujaya, dan Kakak Abdullah Rosyid Wicaksono yang senantiasa memberikan dukungan secara penuh dengan segala nasihat dan motivasinya kepada kepada penulis. Penulis

menjadi saksi sekeras dan sekuat apa mereka memberikan dukungan serta mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada penulis.

2. Orang tua akademik saya, Imron Rossidy, M. Th., M. Ed yang sudah saya anggap ayah kedua saya selama di perantauan. Penulis sangat berterima kasih kepada Pak Imron yang selalu mendukung saya dalam akademik ataupun persiapan di masa depan baik itu secara materi, pikiran, bahkan tenaga. Kedua, Dr. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag selaku dosen wali yang membantu kelancaran proses dan administrasi penulis selama perkuliahan.
3. MA Al-Islam Jamsaren Surakarta yang telah bersedia dan mempersilahkan peneliti menjadikan madrasah tersebut sebagai objek penelitian dalam skripsi ini. Sekolah yang kecil namun tenang, damai, dan berkualitas membuat madrasah tersebut harapannya bisa berkembang menjadi lebih baik.
4. Terakhir, terimakasih diucapkan kepada teman-teman semasa perkuliahan Abhizar PAI angkatan 19, teman-teman KKM GGWP, serta teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang bersama nama-Nya sesuatu itu tidak berbahaya di bumi dan di langit. Segala puji bagi Allah yang maha pengampun untuk hamba yang terperdaya. Selawat serta salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang membuka apa yang terkunci, penutup yang telah lalu, pembela yang hak dengan yang hak, dan menuntut ke jalan yang lurus, serta kepada para keluarganya juga para sahabatnya.

Skripsi yang berjudul **“Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta”** ini di tulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulisan skripsi ini didukung oleh bantuan berbagai pihak sehingga penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff.
3. Mujtahid, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff.
4. Imron Rossidy, M. Th., M. Ed selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan perhatian dalam membimbing, memberikan motivasi, serta mengevaluasi penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Keluarga besar MA Al-Islam Jamsaren Surakarta Jakarta yang telah bersedia menjadi lokasi penelitian, mendukung, dan membantu penyelesaian skripsi penulis ini.

7. Ayahanda Drs. Suwarta MM. Bunda Herita, Kakak Luh Ade Yuanita Andriani beserta suami dan anak, serta Kakak Abdullah Rosyid Wicaksono.

8. Para sahabat, rekan, juga khususnya cinta yang senantiasa mendoakan penulis dalam diam sebagai bukti ketulusan dan kekhushiannya kepada sang maha cinta sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan tenang dan percaya akan ketetapan-Nya.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Malang, 2 Juni 2023



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN JUDUL.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
LEMBAR MOTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT.....	xx
مستخلص البحث.....	xxi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Orisinalitas Penelitian.....	10
F. Definisi Istilah	20
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II KAJIAN TEORI.....	23
A. Implementasi	23
1. Definisi Implementasi.....	23
2. Model Implementasi	24
B. Moderasi Beragama	24
1. Definisi dan Konsep Moderasi Beragama	24

2. Pola Moderasi Beragama	27
3. Strategi Moderasi Beragama.....	28
4. Relasi Moderasi Beragama Terhadap Peningkatan Sikap Toleransi	30
C. Sikap Toleransi	31
1. Definisi Sikap Toleransi	31
2. Bentuk dan Indikator Sikap Tolernasi	33
D. Faktor Pendukung dan Penghambat	35
E. Kerangka Berpikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian	37
C. Kehadiran Peneliti	38
D. Subjek Penelitian	39
E. Data dan Sumber Data	40
F. Teknik Pengumpulan Data	41
G. Pengecekan Keabsahan Data	42
H. Analisis Data.....	44
I. Prosedur Penelitian	44
J. Instrumen Penelitian	46
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	51
A. Latar Belakang Objek Penelitian	51
1. Sejarah MA Al-Islam Jamsaren Surakarta.....	51
2. Profil MA Al-Islam Jamsaren Surakarta.....	52
B. Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta	56
1. Pola Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Toleransi	56
2. Strategi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Toleransi.....	61
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Toleransi	75
BAB V PEMBAHASAN	80
A. Pola Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta	80
1. Pola Moderasi Internal Bagi Warga Madrasah	80
2. Pola Moderasi Eksternal Bagi Masyarakat	82

B. Strategi Moderasi Beragama dalam meningkatkan Sikap Toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta.....	86
1. Memaksimal Peran Guru PAI.....	86
2. Penggunaan Metode Belajar yang Bervariasi	88
3. Internalisasi Sikap Toleransi.....	89
4. Melakukan Refleksi dalam Evaluasi.....	91
5. Mengadakan Program-Program Moderasi Beragama.....	93
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Toleransi	95
1. Faktor Pendukung	96
2. Faktor Penghambat	97
BAB VI PENUTUP	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kasus Intoleransi Beragama di Kota Surakarta.....	3
Tabel 1.2 Orisinalitas Penelitian.....	15
Tabel 3.1 Pedoman Instrumen Wawancara.....	45
Tabel 5.1 Pola Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	35
Gambar 5.1 Strategi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta	95
Gambar 5.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Penelitian.....	1
Lampiran 2	Surat Konfirmasi Persetujuan Penelitian.....	2
Lampiran 3	Struktur Organisasi.....	3
Lampiran 4	Profil Madrasah.....	4
Lampiran 5	Akreditasi Madrasah.....	5
Lampiran 6	Jumlah Guru, Karyawan, dan Siswa.....	6
Lampiran 7	Surat Undangan Jalan Sehat Kerukunan.....	7
Lampiran 8	Lembar Observasi.....	8
Lampiran 9	Transkrip Wawancara.....	10
Lampiran 10	Dokumentasi.....	62
Lampiran 11	Bukti Bimbingan Skripsi.....	63
Lampiran 12	Sertifikat Bebas Plagiasi.....	64
Lampiran 13	Biodata Penulis.....	65

NOTA DINAS PEMBIMBING

Imron Rossidy

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Luthfi Dharmawan

Malang, 7 Juni 2023

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Muhammad Luthfi Dharmawan
NIM	:	19110097
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, Mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Imron Rossidy, M. Th., M. Ed
NIP. 196511122000031001

ABSTRAK

Dharmawan, Muhammad Luthfi. 2023. *Implementasi Moderasi Beragama Daam Meningkatkan Sikap Toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Imron Rossidy, M. Th., M. Ed.

Kata Kunci : Implementasi, Moderasi Beragama, Sikap Toleransi

Indonesia sebagai negara multikultural sarat akan keberagaman dan kemajemukan. Untuk mengolah perbedaan agar menjadi sebuah kesatuan yang solid perlu adanya sikap toleransi. Namun, faktanya di Kota Surakarta masih terdapat kasus intoleransi. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengkaji implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta. Berdasar observasi awal peneliti, toleransi yang terdapat di lingkungan sekolah ini sangat baik dengan mengadakan program-program bernuansa moderasi beragama baik dalam ranah kebangsaan, sosial, ataupun budaya.

Tujuan dari penelitian ini *pertama*, memahami dan mengkaji pola moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta. *Kedua*, memahami dan mengkaji strategi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta. *Ketiga*, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan. Objek penelitian yang dipilih yaitu MA Al-Islam Jamsaren Surakarta. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan, dokumentasi. Dalam memilih sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan melalui empat tahapan yakni pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta dapat meningkatkan sikap toleransi yaitu melalui *pertama*, pola moderasi beragama yang berorientasi pada dua hal yaitu internal dan eksternal. *Kedua*, strategi moderasi beragama yang diterapkan di dalam proses pembelajaran yaitu dengan memaksimalkan peran guru PAI, penggunaan metode yang bervariasi, internalisasi sikap toleransi, dan melakukan refleksi. Selanjutnya, strategi moderasi beragama di luar pembelajaran dengan mengadakan program-program penunjang bernuansa moderasi beragama. Adapun faktor pendukung meliputi adanya panduan resmi moderasi beragama dari Kementerian Agama, adanya forum pembinaan berkala, dan kemajemukan latar belakang ormas Islam yang diatur dengan baik. Sedangkan faktor penghambat sendiri meliputi terbatasnya anggaran, minimnya sarana dan prasarana.

ABSTRACT

Dharmawan, Muhammad Luthfi. 2023. *Implementasi Moderasi Beragama Daam Meningkatkan Sikap Toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta*. Thesis. Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Imron Rossidy, M. Th., M. Ed.

Keywords: *Implementation, Religious Moderation, Tolerance*

Indonesia as a multicultural country is full of diversity and diversity. To process differences into a solid unity, there needs to be an attitude of tolerance. However, the fact is that in Surakarta City there are still cases of intolerance. Therefore, researchers want to examine the implementation of religious moderation in increasing tolerance attitudes at MA Al-Islam Jamsaren Surakarta. Based on the initial observations of researchers, the tolerance found in the school environment is very good by holding programs with nuances of religious moderation both in the national, social, and cultural domains.

The purpose of this study is *first*, to understand and examine the pattern of religious moderation in increasing tolerance attitudes at MA Al-Islam Jamsaren Surakarta. *Second*, understand and study religious moderation strategies in increasing tolerance attitudes at MA Al-Islam Jamsaren Surakarta. *Third*, identify supporting and inhibiting factors of religious moderation in increasing tolerance attitudes at MA Al-Islam Jamsaren Surakarta.

This research uses a qualitative approach with a type of field study research. The chosen research object is MA Al-Islam Jamsaren Surakarta. The techniques used in data collection consist of observation, interviews and, documentation. In selecting samples, researchers use *purposive sampling* techniques. Data analysis techniques are used through four stages, namely data collection, data reduction, data analysis, and conclusions.

The results of this study show that the implementation of religious moderation at MA Al-Islam Jamsaren Surakarta can increase tolerance attitudes, namely through *first*, the pattern of religious moderation that is oriented to two things, namely internal and external. *Second*, religious moderation strategies applied in the learning process are by maximizing the role of PAI teachers, using varied methods, internalizing tolerance attitudes, and reflecting. Furthermore, religious moderation strategies outside of learning by holding supporting programs with nuances of religious moderation. The supporting factors include the existence of official guidelines for religious moderation from the Ministry of Religious Affairs, the existence of periodic coaching forums, and the plurality of backgrounds of Islamic mass organizations that are well regulated. While the inhibiting factors themselves include limited budget, lack of facilities and infrastructure.

مستخلص البحث

دارماوان ، محمد لطفي. 2023. تنفيذ الاعتدال الديني في زيادة التسامح في ماجستير الإسلام جامسارين سوراكارتا. اطروحة. برنامج دراسة التربية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف على الأطروحة: إمرون روسيدي M. Th. M. Ed

الكلمات المفتاحية: التنفيذ، الاعتدال الديني، التسامح

إندونيسيا كبلد متعدد الثقافات مليء بالتنوع والتنوع. ولتحويل الاختلافات إلى وحدة صلبة، يجب أن يكون هناك موقف من التسامح. ومع ذلك ، فإن الحقيقة هي أنه في مدينة سوراكارتا لا تزال هناك حالات من التعصب. لذلك ، يريد الباحثون دراسة تنفيذ الاعتدال الديني في زيادة مواقف التسامح في مدرسة عالية الإسلام سوراكارتا. بناء على الملاحظات الأولية للباحثين ، فإن التسامح الموجود في البيئة المدرسية جيد جدا من خلال عقد برامج ذات فروق دقيقة في الاعتدال الديني في كل من المجالات الوطنية والاجتماعية والثقافية.

الغرض من هذه الدراسة هو *أولا* فهم وفحص نمط الاعتدال الديني في زيادة مواقف التسامح في ماجستير الإسلام جامسارين سوراكارتا. *ثانيا*، فهم ودراسة استراتيجيات الاعتدال الديني في زيادة مواقف التسامح في ماجستير الإسلام جامسارين سوراكارتا. *ثالثا* ، تحديد العوامل الداعمة والمثبطة للاعتدال الديني في زيادة مواقف التسامح في مدرسة عالية الإسلام سوراكارتا.

يستخدم هذا البحث نهجا نوعيا مع نوع من أبحاث الدراسة الميدانية. الهدف البحثي المختار هو ماجستير الإسلام جامسارين سوراكارتا. تتكون التقنيات المستخدمة في جمع البيانات من الملاحظة والمقابلات والتوثيق. في اختيار العينات ، يستخدم الباحثون تقنيات *أخذ العينات الهادفة*. تستخدم تقنيات تحليل البيانات من خلال أربع مراحل ، وهي جمع البيانات وتقليل البيانات وتحليل البيانات والاستنتاجات.

أظهرت نتائج هذه الدراسة أن تطبيق الاعتدال الديني في ماجستير الإسلام جامسارين سوراكارتا يمكن أن يزيد من مواقف التسامح ، أي من خلال *أولا* ، نمط الاعتدال الديني الموجه نحو شئيين ، داخلي وخارجي. *ثانيا* ، استراتيجيات الاعتدال الديني المطبقة في عملية التعلم هي من خلال تعظيم دور معلمي التربية الدينية الإسلامية ، باستخدام أساليب متنوعة ، واستيعاب مواقف التسامح ، والتفكير. علاوة على ذلك ، استراتيجيات الاعتدال الديني خارج التعلم من خلال عقد برامج داعمة مع الفروق الدقيقة في الاعتدال الديني. وتشمل العوامل الداعمة وجود مبادئ توجيهية رسمية للاعتدال الديني من وزارة الشؤون الدينية، ووجود منتديات تدريب دورية، وتعدد خلفيات المنظمات الجماهيرية الإسلامية المنظمة تنظيما جيدا. في حين أن العوامل المثبطة نفسها تشمل الميزانية المحدودة ، ونقص المرافق والبنية التحتية.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama RI serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	‘
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	sh	ي	y
ض	dl		

B. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	â (a panjang)	أُو	aw
إِي	î (i panjang)	أَي	ay
أُو	û (u panjang)		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multikultural sebab memiliki tingkat heterogenitas yang sangat tinggi dalam berbagai macam aspek seperti agama, ras, suku, dan budaya. Lukman Hakim melalui prolog buku moderasi beragama mengemukakan bahwasanya perbedaan muncul bukanlah hasil dari campur tangan manusia namun murni semata-mata pemberian dari Allah Swt. Hal tersebut bukanlah hal yang perlu ditawar namun kita terima sebagai fitrah.² Hal ini jika kita tilik dari perspektif Al-Quran selaras dengan Surat Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.³

Dengan adanya perbedaan tersebut sudah sepantasnya kita untuk menjaga kerukunan, bersikap tenggang rasa kepada sesama dalam mewujudkan kehidupan yang nyaman dan damai. Namun, pada faktanya angka kerukunan di Indonesia ini masih cukup mengkhawatirkan. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya kasus-kasus radikalisme, intoleransi, terorisme, dan liberalisme. Dalam konteks intoleransi, SETARA Institut selaku lembaga yang fokus terhadap permasalahan toleransi di Indonesia mengeluarkan laporan indeks kota toleran di Indonesia pada

²Tim Penyusun Kementerian Agama Ri, 2019. *Buku Saku Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri, Hal. 3.

³Quran Kemenag In Word. 2019. Surat Al-Hujurat Ayat 13

tahun 2021. Penilaian tersebut didasarkan pada empat komponen yaitu *pertama* regulasi pemerintah kota, *kedua* tindakan pemerintah, *ketiga* regulasi sosial, dan *keempat* demografi agama.⁴

Dalam laporan tersebut Kota Singkawang menempati urutan pertama sebagai kota paling toleran sedangkan Kota Surakarta menempati urutan ke sembilan.⁵ Namun, kontradiksi mulai terlihat dalam beberapa tahun terakhir ini bahwa masih banyak terjadi kasus-kasus intoleransi khususnya di Kota Surakarta.

Pertama, kasus bom bunuh diri yang terjadi di Mapolresta Kota Surakarta pada tahun 2018, dalam kasus ini tersangka pelaku bom bunuh diri ialah seorang remaja.⁶ *Kedua*, penyerangan pada acara *midodareni* yang digelar oleh salah satu tokoh agama (habib) di daerah Pasar Kliwon oleh sekelompok orang tak dikenal.⁷ *Ketiga*, perusakan makam Kristen oleh pelaku yang berusia anak-anak. Dalam kasus ini Walikota Surakarta tetap menindak tegas kepada para pelaku untuk konsisten guna pencegahan intoleransi.⁸ *Keempat*, baru-baru ini Balai Kota Surakarta dikejutkan dengan adanya sebuah benda mencurigakan yang tergeletak di pinggir jalan yang ternyata ketika diselidiki adalah sebuah bom.⁹

⁴Setara Institute, 2021, *Ringkasan Eksekutif Ikt 2021*, Jakarta: Setara Institute, Hal. 2-3.

⁵*Ibid*, Hal. 3-4.

⁶Susetyo Dwi Prihadi. "Kronologi Ledakan Bom Di Mapolresta Solo", Dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160705090613-20-143070/kronologi-ledakan-bom-di-mapolresta-solo>, Diakses Tanggal 10/08/2022.

⁷Irsan Yamananda. "Kronologi Lengkap Penyerangan Saat Midodareni Di Solo, Berawal Dari Teriakan Keras Di Luar Rumah", Dalam <https://newsmaker.tribunnews.com/2020/08/12/kronologi-lengkap-penyerangan-saat-midodareni-di-solo-berawal-dari-teriakan-keras-di-luar-rumah>, Diakses Tanggal 10/08/2022.

⁸Liputan6, "Perusakan Makam Berbau Intoleran Di Solo Pelakunya Anak-Anak, Gibran: Tetap Diproses Hukum", Dalam <https://www.liputan6.com/regional/read/4587603/perusakan-makam-berbau-intoleran-di-solo-pelakunya-anak-anak-gibran-tetap-diproses-hukum>, Diakses Tanggal 10/08/2022.

⁹Jawapos. *Benda Diduga Bom Ditemukan Di Dekat Balai Kota Solo*, Dalam <https://www.jawapos.com/jpg-today/30/03/2022/benda-diduga-bom-ditemukan-di-dekat-balai-kota-solo/>, Diakses Tanggal 10/08/2022.

No	Kasus	Tempat	Tahun
1.	Bom Bunuh diri di Mapolresta	Surakarta	2016
2.	Penyerangan pada acara keagamaan Midodaren	Surakarta	2020
3.	Perusakan makam kristen	Surakarta	2021
4.	Teror Bom di Balai Kota	Surakarta	2022

Tabel 1.1 kasus intoleransi beragama di Kota Surakarta

Dari data diatas menunjukkan bahwasanya sikap toleransi di Indonesia masih terbilang rendah. Padahal Indonesia sebagai negara majemuk dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” sejatinya telah mendeklarasikan sebagai negara yang menghargai setiap perbedaan baik itu ras, suku, agama, dan budaya. Namun, tampaknya hal tersebut justru telah digerogoti oleh sebagian masyarakat yang pada akhir-akhir ini terjebak dalam paham ekstrem dan liberal khususnya pada domain agama. Dua kutub ini seakan memenuhi ruang publik baik di media sosial ataupun di dunia nyata dengan berbagai isu. Pada masa ini kebenaran pandangan mereka terhadap substansi agama menjadi suatu hal yang sangat mendasar untuk memberikan *Judgement* negatif kepada golongan yang berbeda dengan mereka.¹⁰

Terlebih dalam sektor pendidikan, PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat) UIN Jakarta melalui survei terkait tingkat intoleran di kalangan lembaga pendidikan juga menampakkan kecenderungan yang sama. Namun terdapat perbedaan antara sikap toleransi golongan dan toleransi antar agama. Siswa dan mahasiswa dominan lebih intoleran atau sangat intoleran secara internal

¹⁰Edy Sutrisno Et Al, "Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah" : *Journal Of Chemical Information And Modeling* 25:1 (2019), Hal. 32.

(51,1%) dibanding eksternal (34,3%) sehingga dapat disimpulkan dari data diatas bahwa pelajar di Indonesia lebih toleran terhadap beda agama dibanding beda golongan.¹¹

Akibat yang ditimbulkan dengan adanya permasalahan seperti ini sangat berdampak ke berbagai pihak. Oleh sebab itu, guna meminimalisir terjadinya kasus demikian, dibutuhkan usaha konkret dan sadar dari berbagai *stakeholder* untuk menganalisis, mengevaluasi dan mengkaji, serta merekonstruksi ulang setiap usaha yang telah dilakukan di masa lampau terkait pemahaman agama Islam, baik di madrasah ataupun di masyarakat, mengingat sejauh ini Islam menjadi elemen penting di masyarakat sebab agama mayoritas.¹²

Berdasarkan uraian diatas, mengindikasikan bahwasanya kesalahpahaman dalam memahami agama Islam yang menyebabkan teror dan tindak kekerasan ini salah satunya adalah bukti masih gagapnya sistem pendidikan di negeri ini, khususnya pendidikan agama. Kegagalan sistem pendidikan agama di Indonesia sebagai substansi dari sistem pendidikan nasional kita secara keseluruhan tampaknya disebabkan oleh pendidikan agama yang selama ini terlalu fokus hanya pada proses transformasi ilmu agama kepada anak didik. Bahkan, implementasi pendidikan agama saat ini lebih memberikan aksentuasi pada ranah kognitif dan psikomotorik serta cenderung mengabaikan ranah afektif berupa sikap spiritual dan moral yang justru merupakan bagian paling esensial bagi pendidikan agama serta

¹¹Rangga Eka Saputra, 2018, *Api Dalam Sekam*, Jakarta : Ppim Uin Syarif Hidayatullah, 2018, Hal. 11.

¹²Kasinyo Harto Dan Tastin, "Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik", *Jurnal At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18:1 (2019), Hal. 89.

membimbing peserta didik agar menjadi individu yang kuat dalam kepribadian dan akhlak sehingga tidak terdapat kekeliruan dalam memahami agama.¹³

Undang-undang dasar 1945 dan Pancasila sebagai dasar hukum dan ideologi merupakan konsensus dari empat fondasi yang mengakui beberapa agama dan perkembangannya dalam negeri ini. Dalam Pancasila, agama menempati urutan pertama yaitu pada sila ketuhanan yang menjadi dasar dari seluruh sila serta Trigatra.¹⁴ Indonesia juga memiliki posisi yang sangat ideal di dalam pergumulan ideologi. Hal ini dikarenakan Indonesia berada diantara dua pemikiran yaitu pluralitas dan religiusitas. Secara tidak langsung Indonesia tidak mendeklarasikan sebagai negara agamis ataupun negara ateis dalam artian moderat. Bagi sebuah negara besar yang mengakomodir keberagaman, kemajemukan agama, suku dan budaya untuk menjaga kerukunan bangsa tentu ini merupakan posisi yang cukup ideal.¹⁵

Moderasi merupakan antitesa dari ekstremisme agama baik radikal ataupun liberal, moderat sikap yang paling ideal diantara semua sikap manusia. Karenanya, sebegini besar filsuf dari masa ke masa sepakat bahwa moderat adalah sikap paling tepat dalam meyakini, memaknai, dan mengamalkan sesuatu termasuk toleransi beragama. Moderasi beragama adalah kajian yang sangat relevan saat ini untuk dikaji ditengah munculnya ekstrimis dan liberalisasi beragama.

Berbicara moderasi beragama dalam konteks Islam, term yang digunakan dalam menggambarkan sikap ditengah-tengah adalah dengan istilah *wasathiyah*

¹³*Ibid.*

¹⁴Khairan M Arif, "Concept And Implementation Of Religious Moderation In Indonesia", *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 12:1 (2021), Hal. 94.

¹⁵*Ibid.*

yang berasal dari kata *tawassuth*. Hal tersebut termaktub dalam Al-Quran di surat Al-Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

Artinya : “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.¹⁶

Termaktub juga dalam surat Al-Maidah ayat 77 tentang larangan melampaui batas yang tidak benar dalam agama.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (urusan) agamamu tanpa hak. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang benar-benar tersesat sebelum kamu dan telah menyesatkan banyak (manusia) serta mereka sendiri pun tersesat dari jalan yang lurus”.¹⁷

Dari dalil diatas dapat diambil poin yaitu Islam dalam ajarannya mengedepankan sikap yang tidak kaku atau berada ditengah-tengah sebab dengan jalan inilah Islam yang *rahmatan lil alamin* bisa terealisasikan. *Wasathiyah* atau moderasi Islam ini jangan hanya dimaknai secara tekstual saja namun harus dipahami secara kontekstual. Moderasi berarti cenderung bersikap toleran dan

¹⁶Quran Kementerian Agama, 2019, Surat Al-Baqarah:143.

¹⁷Quran Kementerian Agama, 2019, Surat Al-Maidah:77.

inklusif. Quraish Shihab menjelaskan bahwa konsep Islam inklusif bukan hanya pada membenaran akan heterogenitas, tapi juga harus diterapkan dalam praktik bermasyarakat. Sikap inklusif yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah pemberian ruang bagi keberagaman pemikiran dan pandangan terhadap keislaman.¹⁸

Lembaga pendidikan sebagai salah satu sektor penting dalam memberikan stimulus kognitif, afektif, dan psikomotorik sudah seharusnya menjadikan moderasi beragama ini menjadi prioritas dalam memupuk dan meningkatkan sikap toleransi. Hal ini selaras dengan masuknya rumusan moderasi beragama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2024.¹⁹ Terkait hal ini, sudah banyak riset yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti model yang dilakukan oleh Ulfatul pada tahun 2020, penerapan oleh Saibani pada tahun 2019, dan nilai-nilai moderasi yang ditulis Hasan pada tahun 2020. Namun, hingga saat ini peneliti belum menemukan yang mengaitkan implementasi moderasi beragama terhadap peningkatan sikap toleransi. Oleh karenanya peneliti berniat untuk mengkaji terkait implementasi moderasi beragama di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta dalam meningkatkan sikap toleransi.

Berdasarkan observasi pra penelitian, peneliti menemukan informasi bahwasanya dari kondisi geografis MA Al-Islam Jamsaren Surakarta berlokasi di Kota Surakarta yang rawan akan konflik antar-agama ataupun antar golongan. Akan tetapi, berdasar observasi awal sikap toleransi yang terdapat di lingkungan sekolah

¹⁸Agus Akhmadi, "Religious Moderation In Indonesia's Diversity", *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13:2 (2019), Hal. 50.

¹⁹Kementerian Agama Ri, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri, Hal. 128.

ini sangat baik melalui cara pandang yang tidak condong pada satu ormas, mengadakan program-program bernuansa moderasi beragama yang mencakup ranah kebangsaan seperti upacara dan apel, ranah sosial masyarakat seperti bakti sosial, ranah budaya seperti adanya muatan lokal Bahasa Jawa serta proses pembelajaran yang menginternalisasikan nilai-nilai toleransi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan lebih fokus pada implementasi moderasi beragama di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta dalam meningkatkan sikap toleransi. Maka dari itu, peneliti merumuskan beberapa masalah yang akan dikaji lebih jauh melalui rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta?
2. Bagaimana strategi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi di MA Al-Islam Surakarta?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta?

C. Tujuan

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat diakumulasi sebagai berikut:

1. Untuk memahami dan mengkaji pola moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta.
2. Untuk memahami dan mengkaji strategi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta.

3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Berangkat dari tujuan penelitian diatas, peneliti ingin agar hasil dari studi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca baik secara teoritis ataupun praktis. Adapun secara garis besar manfaat penelitian ini diklasifikasikan menjadi 4 yaitu:

1. Bagi lembaga

Sebagai tambahan informasi dan sumbangan keilmuan yang bisa dijadikan sebagai rujukan atau referensi universitas untuk menanamkan sikap toleransi melalui moderasi beragama.

2. Bagi pelajar dan mahasiswa

Sebagai bahan refleksi dan rekonstruksi dalam memecahkan problematika pendidikan secara khusus dan negara secara umum, dengan hal ini siswa dapat mengambil poin tentang peningkatan sikap toleransi melalui moderasi beragama.

3. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Sebagai bentuk sumbangsih pemikiran serta kontribusi terhadap pergumulan keilmuan di tengah perkembangan zaman yang kompleks dan berkembang pesat.

4. Bagi peneliti

Sebagai tambahan wawasan pengetahuan dan intropeksi pada diri saya pribadi mengenai implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam pengembaraan literatur, peneliti mencari tema kajian yang berkaitan dengan pembahasan yang diangkat untuk menemukan perbedaan dan persamaan dari penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan guna menghindari adanya unsur plagiasi karya. Sejauh pencarian dan pengamatan kajian literatur peneliti, dibawah ini disampaikan paparan penilitian terdahulu sebagai berikut:

1. Tesis yang dilakukan oleh Ulfatul Husna Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya tentang “Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo”. Dalam penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan menggunakan vbsolu vbsoluti fenomenologi. Dalam hasil temuannya, diperoleh informasi bahwa desain moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung menggunakan pendekatan persuatif dan preventif mampu menangkal paham ekstrimis. Selain itu, upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman juga menjadi salah satu desain pembelajaran yang diterapkan.²⁰ Perbedaan antara tesis diatas dengan studi ini terletak pada fokus masalah yang mana pada penelitian ini fokus permasalahannya bukan pada desain atau model tapi lebih pada

²⁰Ulfatul Husna, 2020, *Moderasi Beragama Di Sma Negeri 1 Krembung-Sidoarjo : Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme*, Tesis, Pascasarjana Uin Sunan Ampel Surabaya.

penerapannya. Selain itu, dalam tesis tersebut belum dikaitkan dengan peningkatan sikap toleransi.

2. Skripsi yang ditulis oleh Saibani Mahasiswa Progam Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung. Dalam skripsinya, Ia meneliti tentang “Penerapan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat pengumpul data. Hasil penelitiannya menunjukkan dalam penanaman pendidikan Islam moderat usaha yang dilakukan oleh Pondok Al-Hikmah diantaranya dengan melakukan diskusi, seminar, pembelajaran melalui kita-kitab *turats*, menyelenggarakan tabligh akbar dan melakukan kerjasama dengan institusi Islam lainnya.²¹
3. Skripsi yang ditulis oleh Habibur Rohman NS Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2021. Dalam skripsinya, Ia meneliti tentang “Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di UPT Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat pengumpul data.²² Perbedaan antara skripsi yang ditulis Rohman dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini mengaitkan implementasi

²¹Saibani, 2019, *Penerapan Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Lampung, Pesantren Al Hikmah Bandar*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Raden Intan Lampung.

²²Habibur Rohman Ns, 2021, *Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di Upt Ma’had Al-Jami’ah Uin Raden Intan Lampung*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Raden Intan Lampung.

moderasi beragama dengan sikap toleransi melalui indikator-indikator sikap toleransi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Gani dan Jumadi Dosen Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong pada tahun 2022. Dalam penelitiannya mereka mengangkat tentang “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dipakai melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.²³ Perbedaan antara Jurnal yang ditulis Abdul dan Jumadi dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini fokus pada implementasi moderasi beragama terhadap peningkatan sikap toleransi secara menyeluruh sedangkan dalam penelitian diatas hanya pada mata pelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK).
5. Tesis yang ditulis oleh Mochamad Hasan Mutawakkil Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2020. Dalam tesisnya, ia mengkaji tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib”. Ia menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui dokumentasi dengan menelusuri sumber data primer dan sekunder sedangkan teknis analisis data terdiri dari analisis isi, deskripsi, komparasi,

²³Abdul Gani Dan Jumadi, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah (Aik) Di Universitas Pendidikan Muhammadiyah (Unimuda) Sorong", *Jurnal Paidia*, L:1 (2022), Hal. 1-15.

interpretasi dan penarikan kesimpulan.²⁴ Kendatipun penelitian diatas sama mengkaji moderasi beragama dalam mewujudkan sikap toleransi namun, dalam studi ini menggunakan jenis penelitian lapangan berbeda dengan penelitian diatas yang menggunakan studi tokoh. Sehingga penelitian ini memberikan data empiris dan fungsi praktis.

6. Skripsi yang ditulis oleh Anjeli Aliya Purnama Sari Mahasiswa sarjana Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu tahun 2021. Ia mengangkat tema tentang “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam”. Metode yang Ia gunakan dalam skripsinya adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research).²⁵ Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah objek yang diambil adalah madrasah aliyah serta jenis pendekatan yang dipakai adalah penelitian lapangan. Penelitian ini mengambil subjek pada tingkat aliyah berbeda dengan penelitian diatas yang mengambil subjek anak usia dini.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Mhd. Abror dosen STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau tahun 2020. Penelitian yang Ia kaji terkait “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman”. Penelitian yang Ia lakukan merupakan jenis penelitian

²⁴Mochamad Hasan Mutawakkil, 2020, *Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Bergama Dalam Perspektif Emha Ainun Najdib*, Tesis, Pascasarjana Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.

²⁵Anjeli Aliya Purnama Sari, 2021, *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*, Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Iain Bengkulu.

library research (studi pustaka).²⁶ Tesis ini mengkaji moderasi beragama berdasar konsep berbeda dengan studi ini yang mengkaji moderasi beragama dari segi penerapannya dan dikaitkan dengan peningkatan sikap toleransi.

8. Penelitian yang ditulis oleh Muh. Ariful Ibad dalam prosiding nasional Pascasarjana IAIN Kediri tahun 2021. Ia mengkaji terkait “Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf”. Dalam penelitian yang Ia lakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Analisis data yang digunakan dengan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²⁷ perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu madrasah Aliyah dengan pondok salaf serta mengaitkan implementasi model moderasi dalam meningkatkan sikap toleransi dengan indikator-indikator sikap toleransi.
9. Tesis yang ditulis oleh Yuyun Rohmawati pada tahun 2021 di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ia mengkaji terkait “Moderasi Beragama Pada Pengajian Muslimat NU dan Kontribusinya terhadap Pencegahan Radikalisme Bagi Perempuan (Studi Kasus pada Pengajian Muslimat NU Kota Batu)”. Dalam penelitian yang Ia lakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian *field research* dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Analisis data yang digunakan dengan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan

²⁶Abror Mhd, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman," *Jurnal Rusydiah* 1:1 (2020), Hal. 137–48.

²⁷M A Ibad, "Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf," *Prosiding Nasional* 4:1 (2021), Hal. 263–78.

penarikan kesimpulan.²⁸ Yang membedakan Tesis diatas dengan penelitian kami adalah pada objek dan variabelnya yaitu antara pengajian dengan madrasah aliyah serta antara sikap toleransi dengan pencegahan radikalisme.

10. Tesis yang ditulis oleh M Nur Rofik pada tahun 2021 di Pascasarjana IAIN Purwokerto. Ia mengkaji terkait “Implementasi Program Moderasi Beragama Di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah”. Dalam penelitian yang Ia lakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian *field research* dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Analisis data yang digunakan dengan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²⁹ Distingsi dalam penelitian kami ialah mengkaitkan implementasi moderasi beragama dengan peningkatan sikap toleransi.

Dari beberapa *literatur review* yang telah peneliti sajikan dan bahas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan kami lakukan yaitu sejauh ini belum ada yang mengkaji kaitan antara penerapan moderasi beragama dengan peningkatan sikap toleransi. Untuk memudahkan pembaca dalam pemetaan *literatur review* diatas, peneliti menyusun melalui tabel sebagai berikut

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
-----	---	-----------	-----------	----------------------------

²⁸Yuyun Rohmawati, 2021, *Moderasi Beragama Pada Pengajian Muslimat Nu Dan Kontribusinya Terhadap Pencegahan Radikalisme Bagi Perempuan (Studi Kasus Pada Pengajian Muslimat Nu Kota Batu*, Tesis, Pascasarjana Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.

²⁹Muhammad Nur Rofik, 2021, *Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama Kabupaten Banyuma Pada Lingkungan Sekolah*, Tesis, Pascasarjana Iain Purwokerto.

1.	Ulfatul Husna, <i>Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo</i> , Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020	Sama-sama mengkaji terkait moderasi beragama	Perbedaan antara tesis diatas dengan studi ini terletak pada fokus Masalah yang mana pada penelitian ini fokus permasalahannya bukan pada desain atau model tapi lebih pada penerapannya.	Penelitian ini fokus pada implemementasi moderasi beragama dan dikaitkan dengan peningkatan sikap toleransi.
2.	Saibani, <i>Penerapan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung</i> , Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019.	Sama-sama mengkaji penerapan moderasi beragama	Objek yang dipilih adalah pondok pesantren serta tidak mengkaitkan dengan sikap toleransi	Penelitian ini mengaitkan implementasi moderasi beragama dengan sikap toleransi.
3.	Habibur Rohman NS, <i>Upaya</i>	Sa ma-sama mengkaji	Objek yang dipilih adalah pondok	Penelitian ini mengaitkan

	<p><i>Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021.</i></p>	<p>penerapan moderasi beragama</p>	<p>pesantren serta tidak mengkaitkan dengan sikap toleransi</p>	<p>implementasi moderasi beragama dengan sikap toleransi.</p>
4.	<p>Abdul Gani dan Jumadi, <i>Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong, Jurnal Penelitian, Jurnal Paida, 2022.</i></p>	<p>Sama-sama mengkaji implementasi moderasi beragama</p>	<p>Penelitian tersebut fokus pada 1 mata pelajaran</p>	<p>Penelitian ini lebih global pada penerapannya di dalam pembelajaran ataupun di luar pembelajaran serta mengaitkan implementasi moderasi beragama dengan sikap toleransi.</p>

5.	<p>Mochamad Hasan Mutawakkil, <i>Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Bergama dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib</i>, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.</p>	<p>Sama-sama mengkaji moderasi beragama</p>	<p>Metode yang dipakai adalah studi tokoh sedangkan penelitian ini studi lapangan.</p>	<p>Penelitian ini orientasinya adalah penelitian praktis yang berhubungan dengan implementasi moderasi beragama di madrasah.</p>
6.	<p>Anjeli Aliya Purnama Sari, <i>Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam</i>, Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021.</p>	<p>Sama-sama mengkaji moderasi beragama</p>	<p>Studi diatas terfokus pada moderasi beragama melalui PAI, sedangkan penelitian ini terfokus pada peningkatan sikap toleransi melalui moderasi. Objek yang diambil dalam studi diatas</p>	<p>Penelitian ini mengaitkan implementasi moderasi beragama dengan sikap toleransi di tingkat madrasah Aliyah.</p>

			adalah anak usia dini	
7.	Mhd Abror, <i>Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman</i> , Penelitian, Jurnal Rusydiah, 2020.	Sama-sama mengkaji moderasi beragama	Studi di atas lebih kearah konsep sedangkan penelitian ini lebih ke praktis. Metode yang digunakan adalah studi literatur.	Penelitian ini mengkaji implementasi moderasi beragama dengan sikap toleransi di tingkat madrasah aliyah.
8.	Muh. Ariful Ibad, <i>Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf</i> , Prosiding nasional, IAIN Kediri, 2021.	Sama-sama mengkaji moderasi beragama	Studi diatas membahas model moderasi pada pondok pesantren salaf, sedangkan penelitian ini penerapannya di madrasah aliyah	Penelitian ini mengkaji implementasi moderasi beragama dengan sikap toleransi di tingkat madrasah aliyah.
9.	Yuyun Rohmawati, <i>Moderasi Beragama Pada Pengajian Muslimat NU Dan Kontribusinya Terhadap</i>	Sama-sama mengkaji moderasi beragama	objek yang diambil adalah majelis pengajian sedangkan penelitian ini adalah madrasah	Penelitian ini mengkaji implementasi moderasi beragama dengan sikap toleransi di

	<i>Pencegahan Radikalisme Bagi Perempuan (Studi Kasus pada Pengajian Muslimat NU Kota Batu), Tesis, UIN Malang, 2021.</i>		alياهو. Tesis diatas mengaitkan moderasi beragama dengan pencegahan radikalisme	tingkat madrasah alياهو.
10.	M Nur Rofik, <i>Implementasi Program Moderasi Beragama Di Kementerian Agama Kabupaten BanyuMA Pada Lingkungan Sekolah,</i> Tesis, IAIN Purwokerto, 2021.	Sama-sama mengkaji moderasi beragama	Tesis diatas fokus pada program moderasi beragama di Kementerian Agama	Penelitian ini mengakaitkan implementas moderasi beragama dengan peningkatan sikap spiritual.

Tabel 1.3 Orisinalitas Penelitian

F. Definisi Istilah

Dalam meminimalisir adanya kesalahpahaman para pembaca terhadap penelitian ini yang berjudul “*Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta*” maka dari itu

peneliti akan mendeskripsikan poin-poin penting sebagai upaya menyamakan persepsi peneliti dengan pembaca:

1. Implementasi

Implementasi adalah tindakan administratif yang dapat diteliti pada jenjang program tertentu. Proses implementasi bisa dimulai apabila tujuan dan sasaran telah ditetapkan, program kegiatan telah dirancang dan dana telah siap dan telah disalurkan untuk mencapai sasaran. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa dalam prinsipnya implementasi adalah bagaimana upaya yang diterapkan agar sebuah kebijakan dapat terwujud.³⁰

Jadi implementasi dalam konteks moderasi beragama lebih banyak berkaitan dengan pola dan program-program yang mendukung moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi.

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sikap tengah-tengah yang muncul dari adanya dua kutub ekstrem yaitu radikalisme dan liberal. Moderasi beragama memiliki posisi ideal dalam mewujudkan sikap toleransi sebab dalam praktiknya cenderung lebih leluasa dan memahami secara kontekstual. Dalam penerapannya moderasi beragama memiliki pola ataupun model serta strategi untuk mewujudkan posisi ideal dalam pemahaman sehingga meningkatkan sikap toleransi.

³⁰Aceng Abdul Aziz Et Al, 2019, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Hal. 151.

3. Sikap toleransi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sikap merupakan perbuatan yang didasari dengan pendirian atau keyakinan.³¹ Adapun menurut Ngalim Purwanto sikap adalah suatu perbuatan atau tingkah laku sebagai respon terhadap stimulus, yang diiringi dengan perasaan atau pendirian individu tersebut.³² Sikap toleransi sendiri terbagi menjadi tiga yaitu toleransi agama, toleransi sosial, dan toleransi budaya.³³

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pandangan pembaca dalam memahami penelitian ini, peneliti menyusun sistematika pembahasan per bab sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan, adapun isi dari pendahuluan antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan
- BAB II** : Menguraikan kajian pustaka, adapun isi dari kajian pustaka mencakup implementasi, moderasi beragama, dan sikap toleransi serta membuat kerangka berpikir.
- BAB III** : Menjelaskan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis, kehadiran, lokus, subjek, sumber dan teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, serta prosedur penelitian.

³¹Depdikbud, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

³²Ngalim Purwanto, 1998, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosda, Hal. 23.

³³Rosma Sari, 2019, *Implementasi Sikap-Sikap Toleransi Dalam Masyarakat Melalui Kebudayaan Daerah Di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Raden Intan Lampung, Hal 37-44.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implementasi

1. Definisi Implementasi

Implementasi adalah sebuah tindak lanjut dari sebuah konsensus yang tersusun secara sistematis dan administratif agar tujuan dari kebijakan tersebut tercapai. Hal ini senada dengan definisi menurut *Webster's Dictionary* yang mengemukakan bahwa *implementation* berasal dari kata kerja "*to implement*" yaitu pertama, *to implement* maksudnya "memberi hasil", kedua, *to implement* maksudnya "memfasilitasi dengan alat untuk melaksanakan; memberikan hasil yang sifatnya praktis", ketiga, *to implement* yaitu menyediakan dengan alat".³⁴

Tachjan dalam bukunya mengatakan bahwa implementasi maksudnya ialah sebagai suatu kegiatan yang berkenaan terhadap penyelesaian suatu kegiatan dengan pemanfaatan sarana agar memperoleh hasil.³⁵ Pressman dan Wildavsky dalam (Tachjan: 2006) mendefinisikan implementasi adalah membawa, menyelesaikan, mengisi, dan melengkapi.³⁶ Menurut Zakaria implementasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh pelaku dalam menjalankan kebijakan berdasarkan aturan aturan yang sudah ditetapkan, agar tercapainya tujuan yang hendak dicapai. Definisi implementasi selain menurut Webster di atas dijelaskan juga menurut Van Meter Van Horn bahwa implementasi merupakan tindakan yang dilakukan baik oleh individu atau pejabat atau kelompok pemerintah/swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan"

³⁴Tachjan, 2006, *Implementasi Kebijakan Publik*, Bandung: Aipi, Hal. 23-24.

³⁵*Ibid*, Hal, 24.

³⁶*Ibid*.

2. Model Implementasi

Dalam implementasi terdapat beberapa model yang diperkenalkan oleh beberapa ahli. setidaknya ada dua model implementasi yang cukup relevan yakni model Van Meter dan Van Horn dan Matland. Model Van Meter dan Van Horn diperkenalkan pada tahun 1975 yang didalamnya memenuhi enam variabel yaitu standar dan sasaran kebijakan harus jelas, kebijakan perlu didukung sumber daya, komunikasi antar organisasi, dukungan kelompok-kelompok pelaksana, kondisi sosial dan ekonomi, serta disposisi implementor. Sedangkan model kedua adalah model Matland yang didalamnya memuat empat variabel yang terdiri dari ketepatan kebijakan, ketepatan pelaksanaan, ketepatan target, dan ketepatan lingkungan.³⁷

B. Moderasi Beragama

1. Definisi dan Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama menjadi diskursus yang sering digaungkan akhir ini. Hal ini disebabkan munculnya banyak pemahaman ekstrem dalam domain agama. Moderasi beragama sendiri menjadi solusi konkret dalam menangkis adanya problem tersebut dengan mengedepankan sikap ditengah-tengah. Moderat bukan berarti tidak teguh pendirian ataupun tidak sungguh-sungguh dalam memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agamanya.

Moderasi beragama merupakan cara pandang yang inklusif dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama sehingga bisa menghargai setiap perbedaan yang ada sehingga tercipta kondisi masyarakat beragama yang tidak

³⁷Joko Pramono, *Implementasi Dan Evaluasi Kebijakan Publik* (Surakarta: UNISRI Press, 2020). hal. 57.

ekstrem dan saling toleran. Moderasi merupakan serapan kata dari bahasa latin yaitu *moderatio* yang artinya sedang (tidak lebih tidak kurang). Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) moderasi yaitu pengurangan kekerasan dan menghindari ke-ekstreman.

Menurut Khaled Abou El Fadl dalam Zuhairi mengemukakan bahwasanya moderat diartikan sebagai paham yang berada di tengah-tengah artinya tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri. Dalam konteks Islam, moderat diistilahkan *Wasathiyyah*. Menurut Quraish Shihab *Wasathiyyah* yaitu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, ruh, jasad aql dan naql, individu dan masyarakat, realitas serta ide, negara dan agama, baru dan lama yang disertai dengan prinsip tidak berlebihan dan kekurangan. Banyak pemikir-pemikir Islam di Indonesia cenderung berpikir secara moderat-substantialistik yang mempertimbangkan budaya lokal dalam memahami dan menjelaskan ajaran Islam.

Sedangkan menurut Syekh Raghīb al-Ashfahani dalam (Abror: 2020) mendefinisikan *wasathiyyah* sebagai tengah-tengah tidak terlalu kiri ataupun kanan yang di dalamnya mengandung kemuliaan, persamaan, dan keadilan. *Wasathiyyah* diistilahkan juga dengan *at-tawâzun*, yakni usaha menyeimbangkan dua kutub yang berlawanan atau bertolak-belakang, agar tidak ada yang mendominasi diantara keduanya menurut Syekh Yusuf Al-Qardhawi. Konsep *wasathiyyah* atau moderat ini sudah bukan menjadi hal baru dalam perspektif al-Quran dan hadis. Al-Quran dan hadis sebagai sumber ajaran utama agama Islam tentunya adalah kitab yang otentik yang di dalamnya membahas segala domain untuk bekal hidup seluruh umat muslim. Terdapat beberapa ayat dan hadis yang berkaitan dengan moderasi Islam.

Al-Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

Artinya : “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.

Yunus ayat 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۖ أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ٩٩

Artinya : “Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?”.

Al-Kafirun ayat 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya : “Untukmu agamamu dan untukku agamaku”.

Dalam hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah dan an-Nasa’i juga disebutkan konsep moderasi atau bersikap tengah-dan larangan bersikap ghuluw.

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم وَإِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوَّ فِي الدِّينِ

Artinya : “Ibn ‘Abbâs berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama”.

Dari dalil-dalil diatas terkait moderasi beragama, jelas bahwa bersikap tawasuth ini menjadi urgensi dalam menampilkan kondisi masyarakat yang damai. Menurut Din Syamsuddin setidaknya ada 6 aspek penting dalam moderasi yaitu *I'tidal* (adil), *Tasamuh* (toleransi), *Syura* (musyawarah), *Islah* (damai) , *Qudwah*, (teladan), *Muwathonah* (nasionalisme).

2. Pola Moderasi Beragama

Dalam KMA 184 terkait implementasi moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter (PPK), dan pendidikan anti korupsi disebutkan bahwa 3 komponen ini harus dimasukkan ke dalam kurikulum sebagai *hidden curriculum* dengan pedoman dibawah ini :³⁸

- a) Seluruh guru wajib memberikan internalisasi nilai-nilai ketiga domain diatas kepada peserta didik baik.
- b) Penanaman ketiga sikap diatas bersifat *hidden curriculum* melalui pembiasaan, pembudayaan serta pemberdayaan di kehidupan sehari-hari.
- c) Implementasi penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi tidak harus tercatat dalam administrasi sebagai contoh RPP, namun guru harus mengontrol kondisi kelas dan membiasakan agar terbentuknya pola berfikir moderat, terbentuknya karakter, dan budaya anti korupsi, memberikan pesan-pesan moral kepada setiap murid.

Umi sumbulah dalam Khalid dan Adita mengemukakan bahwa dalam mewujudkan sikap toleransi terdapat beberapa pola yang bisa dirancang seperti pola

³⁸Kementerian Agama Ri, 2019, *Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*, Jakarta: Kementerian Agama Ri, Hal, 20.

kerja sosial dan layanan kesehatan.³⁹ Pertama yaitu pola dialog, masyarakat implisit meyakini agama yang mereka anut adalah suatu kebenaran, namun secara eksplisit mereka juga menghargai agama lain dan penganutnya. Dengan kata lain, mereka tetap pada kebenaran agamanya dan pada waktu yang sama memberikan penghormatan keberadaan agama lain.⁴⁰ Maka dalam konteks objek penelitian ini pola dialog dapat dimaknai agama sebagai madzhab ataupun aliran dalam Islam agar setiap komponen Pendidikan memiliki pandangan yang komprehensif terhadap ajaran Islam.⁴¹

3. Strategi Moderasi Beragama

Berkaitan dengan moderasi beragama di sekolah maka implementasi moderasi beragama lebih berorientasi pada cara yang dilakukan oleh sekolah memanfaatkan lingkungan, membuat program, serta melaksanakan dan menyampaikan pembelajaran mengenai moderasi. Dalam buku Implementasi Moderasi Beragama dikatakan bahwa dalam menerapkan moderasi beragama di madrasah dapat melalui 4 strategi yaitu :⁴²

Pertama, menyisipkan (insersi) ataupun menginternalisasi muatan moderasi dalam setiap materi yang relevan. Sebenarnya, sebagian materi pelajaran atau mata kuliah terkandung muatan moderasi beragama. Sementara implementasinya lebih

³⁹Khalid Rahman Dan Aditia Muhammad Noor, 2020, *Moderasi Beragama Di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*, Malang: Ub Press, Hal, 131.

⁴⁰Umi Sumbulah And Nurjanah, 2013, *Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama, Pluralisme Agama Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, Uin-Maliki Press, Hal, 195.

⁴¹Langkah-Langkah Pola Dialog Yang Dilakukan Masyarakat Kota Batu Dalam Penelitian Umi Sumbulah Dan Nurjannah Yaitu Adanya Dialog Antar Tokoh Agama, Kerja Sama Antarumat Beragama, Melibatkan Seluruh Elemen Dalam Kegiatan, Serta Interaksi Sehari-Hari. Maka Dalam Konteks Madrasah Hal Yang Dapat Dilakukan Bisa Seperti Menyelenggarakan Kegiatan Bersama Tanpa Memandang Identitas Aliran Masing-Masing Siswa Maupun Guru, Mengadakan Kajian Keagamaan Interaktif, Adanya Interaksi Sosial Antar Guru, Karyawan, Dan Murid Baik Di Luar Atau Di Dalam Pembelajaran.

⁴²Abdul Aziz, Et Al, *Op. Cit*, Hal, 151-152.

menekankan pada aspek bagaimana mata pelajaran tersebut sesuai dengan spirit moderasi beragama agar diterapkan oleh peserta didik. Ini juga menjadi acuan bahwa guru PAI harus mampu bersikap profesional agar tidak terjadi kegagalan dalam proses pembelajaran.⁴³

Kedua, memaksimalkan pendekatan pembelajaran yang dapat melahirkan karakter menghargai perbedaan pendapat, toleran, demokratis, dan cara berfikir kritis. Pendekatan implementasi moderasi beragama jenis ini dilakukan pada saat adanya proses transformasi kepada peserta didiknya baik di dalam ataupun di luar kelas. Sebagai contoh, penggunaan metode diskusi untuk memupuk sikap kritis, sportif, berani menyampaikan pendapat secara rasional serta menghargai pendapat orang lain. Pembelajaran yang berhubungan dengan fenomena alam dan pemahaman secara kontekstual, yang pada gilirannya berdampak pada pembentukan sikap moderasi beragama di kalangan generasi milenial.⁴⁴

Ketiga, membuat program, pendidikan, pelatihan dan pembekalan tertentu dengan tema khusus terkait moderasi beragama. Selain itu, mengadakan mata pelajaran atau materi khusus. Namun, yang terakhir tampaknya justru menambah beban bagi peserta didik, yang dikhawatirkan akan menambah lamanya waktu studi.

Keempat, dalam aspek evaluasi. Guru mengamati secara simultan untuk mengevaluasi capaian pembelajaran yang telah dilakukannya melalui metode yang dapat menumbuhkan sikap moderat, seperti merespon perkataan serta tindakan

⁴³Mujamil Qomar, "Meneguhkan Profesionalisme Guru Pai: Sebagai Penggerak Kemajuan Ummat Berbasis Nilai-Nilai Religius Dan Akhlak Mulia" (Malang, 2018). Hal. 1

⁴⁴Koko Adya Winata Et Al., "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Pai Melalui Model Pembelajaran Konstektual," *Ciencias, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 3, No. 2 (2020): 82–92, <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/Ciencias/Article/View/61>. Hal. 83.

mereka dan berdialog secara aktif. Dengan langkah tersebut guru dapat menilai sejauh mana pemahaman dan penerapan peserta didik terhadap moderasi beragama.

Qasim dalam bukunya mengatakan bahwa pendidikan Islam menjadi komponen terdepan dalam mendukung moderasi beragama karena adanya 5 hal yang diimplementasikan yaitu :⁴⁵

- a) Lembaga pendidikan Islam;
- b) Pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik;
- c) Kegiatan ekstrakurikuler;
- d) Kurikulum, dan
- e) Bahan dan buku ajar

4. Relasi Moderasi Beragama Terhadap Peningkatan Sikap Toleransi

Moderasi merupakan antitesa dari ekstremisme agama baik radikal ataupun liberal, moderat sikap yang paling ideal diantara semua sikap manusia. Karenanya, sebagian besar filsuf dari masa ke masa sepakat bahwa moderat adalah sikap paling tepat dalam meyakini, memaknai, dan mengamalkan sesuatu termasuk toleransi beragama. Moderasi beragama adalah kajian yang sangat relevan saat ini untuk dikaji ditengah munculnya ekstrimis dan liberalisasi beragama.

Din Syamsuddin dalam pidatonya pada Pengenalan Budaya Akademik dan Kampus (PBAK) UIN Syarif Hidayatullah tahun 2019 mengatakan bahwa moderat dalam beragama penuh terhadap toleransi, tidak terkurung pada pemahaman ekstrem, mengambil jalan tengah, serta cenderung mengutamakan

⁴⁵Qasim Muhammad, 2020, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, Makassar: Alauddin University Press, Hal. 130-142.

musyawarah dalam pemecahan masalah.⁴⁶ Ia juga mengatakan bahwa dalam moderasi Islam terdapat 6 indikator yang harus dipenuhi, yaitu:

- a) adil;
- b) tolong-menolong;
- c) toleransi;
- d) musyawarah;
- e) suri teladan; dan
- f) nasionalisme.⁴⁷

C. Sikap Toleransi

1. Definisi Sikap Toleransi

Sikap di Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan perbuatan yang berdasarkan keyakinan.⁴⁸ Adapun menurut Ngalim Purwanto sikap adalah suatu perbuatan sebagai respon terhadap materi yang di terima, yang diiringi dengan perasaan atau pendirian individu tersebut.⁴⁹

Menurut Muhibbin Syah dalam pengertian yang sempit sikap merupakan kecenderungan atau pandangan mental. Sedangkan dalam pengertian yang luas menurut Bruno merupakan kecenderungan yang relatif permanen untuk bereaksi dengan cara yang baik atau buruk terhadap individu atau sesuatu. Dengan begitu sikap pada prinsipnya bisa dianggap suatu kecenderungan peserta didik untuk bereaksi dengan cara spesifik.⁵⁰

⁴⁶Hikmah, "Din Syamsuddin : Mahasiswa Hendaknya Jadi Pelopor Moderasi Beragama," Dalam [Http://Pai.Kementerian Agama.Go.Id/Read/Din-Syamsuddin-Mahasiswa-Hendaknya-Jadi-Pelopor-Moderasi-Beragama](http://Pai.Kementerian_Agama.Go.Id/Read/Din-Syamsuddin-Mahasiswa-Hendaknya-Jadi-Pelopor-Moderasi-Beragama), Diakses Pada 13 Januari 2023.

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸Depdikbud, Op. Cit.

⁴⁹Purwanto, Op. Cit, Hal. 21.

⁵⁰Muhibbin Syah, 2002, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda, Hal. 43.

Menurut Ellis yang memegang peran yang paling utama di dalam sikap yaitu faktor perasaan atau emosi dan faktor respon/ reaksi atau tendensi untuk merespon. Dalam beberapa perkara sikap merupakan determinan yang paling utama dalam tingkah laku individu. Sebagai reaksi sikap sikap senantiasa berkaitan dengan dua kemungkinan yaitu senang atau tidak senang, menjalankan atau menghindari sesuatu. Dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan langkah konkret dari apa yang ditafsirkan oleh hati dan otak manusia terhadap kejadian sekitar.

Toleransi merupakan sikap yang harus ada dalam menjawab perbedaan yang ada dan perlu senantiasa dihidupkan karena hal ini mampu melepaskan sekat-sekat yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Perbedaan sendiri merupakan *sunnatullah* yang justru memberikan warna tersendiri bagi kehidupan manusia agar saling mengenal dan menghargai.

Toleransi sendiri bermuara pada Bahasa latin yaitu "*tolerantia*" yang bermakna kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. Yamin dan Aulia dalam bukunya mendefinisikan bahwasanya toleransi adalah sebuah sikap yang mana memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain untuk berpendapat atau bersuara meskipun pendapatnya belum tentu benar. Sedangkan Zuhairi dalam Yamin dan Vivi mengemukakan tentang toleransi sebagai sikap serta gagasan yang menggambarkan pelbagai kemungkinan.⁵¹

Penulis sendiri mendefinisikan sikap toleransi yang dikontekstualisasikan terhadap moderasi beragama sebagai sikap yang harus dimiliki seseorang dalam memberikan kelonggaran terhadap kepada seseorang untuk mengekspresikan

⁵¹Moh Yamin And Vivi Aulia, 2011, *Meretas Pendidikan Toleransi*, Malang: Madani Media, Hal. 32.

terkait pemahaman, penafsiran, ataupun praktik keagamaan walaupun hal tersebut belum tentu benar serta kita tidak perlu mengikutinya. Mengapa demikian? Sebab dalam konsep toleransi dalam agama Islam sudah jelas bahwa dikatakan tidak ada paksaan di dalam agama Islam (Al-Baqarah : 256) dan agama kita untuk kita serta agama mereka untuk mereka (Al-Kafirun : 6). Yang perlu ditekankan adalah toleransi hanya sebatas menghargai adanya perbedaan bukan untuk menyamakan berbagai penafsiran yang berbeda oleh karenanya toleransi hanya bisa masuk pada domain sosial, *ikhhtilafiyah* dan muamalah tidak pada domain aqidah dan keyakinan.

2. Bentuk dan Indikator Sikap Tolernasi

Ada setidaknya lima substansi dari toleransi menurut Walzer yaitu *pertama*, menerima perbedaan untuk hidup yang damai. *Kedua*, keseragaman menuju perbedaan artinya tidak menghendaki keseragaman untuk menghindari konflik. *Ketiga*, toleransi membentuk moral stoisme. *Keempat*, mengungkapkan transparansi pada orang lain, dan *kelima* memberikan dukungan luar biasa terhadap perbedaan.⁵² Harry dalam bukunya mengatakan bahwa keberagaman atau kemajemukan yang diatur dan di pelihara dengan baik akan mewujudkan kesatuan yang solid dan sebaliknya jika tidak di atur dengan baik maka akan menimbulkan konflik dan perpecahan.⁵³

Bentuk toleransi terdapat pada tiga aspek menurut sari dalam skripsinya yaitu toleransi agama, sosial, dan budaya.⁵⁴ Dalam toleransi agama indikator toleransi nya adalah :

⁵²*Ibid.*

⁵³Harry C Triandis, *Culture And Sosial Behavior* (United State Of America: Mcgraw-Hill. Inc, 1994). Hal. 237.

⁵⁴Rosma Sari, Op. Cit. Hal. 37-44.

1. Menghormati perayaan hari besar agama lain
2. Tidak membenci dan mencaci sesembahan agama lain
3. Tidak memaksa dalam beragama
4. Menghormati keyakinan orang lain

Ketika hal diatas kita kontekstualisasikan pada moderasi Islam maka menjadi menghargai perbedaan cara penafsiran dan praktik keagamaan terhadap berbagai madzhab dan *ikhtilafiyah*. Sedangkan dalam toleransi sosial indikatornya yaitu :

1. Berperilaku adil.
2. Saling tolong-menolong.
3. Menerima perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak
4. Berkomunikasi baik orang lain.

Dan dalam toleransi budaya indikator yang dapat dicapai adalah :

1. Menanamkan rasa cinta terhadap budaya Indonesia
2. Menghargai perbedaan adat istiadat.
3. Ikut dalam kegiatan budaya di lingkungan sekitar.
4. Mempelajari budaya Indonesia.
5. Berteman dengan siapapun.

Suparlan dalam bukunya mengupas satu per satu bentuk konkret dari sikap toleransi diantaranya :

1. Berlapang dada menerima segala perbedaan
2. Tidak bertindak diskriminasi.
3. Tidak memaksa orang lain untuk memeluk agama yang sama
4. Memberikan kebebasan kepada orang lain untuk menentukan keyakinannya
5. Tidak mengganggu orang lain dalam beribadah

6. Bergaul dan bersikap baik kepada siapa saja
7. Saling menghormati
8. Tidak membenci dan menyakiti perasaan orang lain
9. Mengakui hak setiap orang.⁵⁵

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam implementasi suatu program, tentu terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi berhasil atau tidaknya tujuan program tersebut. Dalam KBBI faktor pendukung ialah suatu alat, orang, atau kondisi yang membantu terwujudnya sesuatu, sedangkan faktor penghambat adalah hal-hal yang memperlambat atau mempersulit terealisasinya sesuatu baik oleh orang, lingkungan dan lain sebagainya. Dalam kaitannya dengan penerapan moderasi beragama pada lingkup madrasah, Rofik dalam skripsinya menyebutkan terdapat faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut :⁵⁶

1. Faktor Pendukung
 - a) Guru memiliki sikap professional.
 - b) Adanya forum pembinaan berkala seperti MGMP, FKG, KKG, dan lain sebagainya.
 - c) Pengawasan terhadap guru PAI.
 - d) Adanya sinergi antara Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dengan pihak Kementerian Agama dan madrasah.
 - e) Adanya sinergi yang baik antara Kementerian Agama melalui seksi PAIS dengan guru PAI di madrasah.

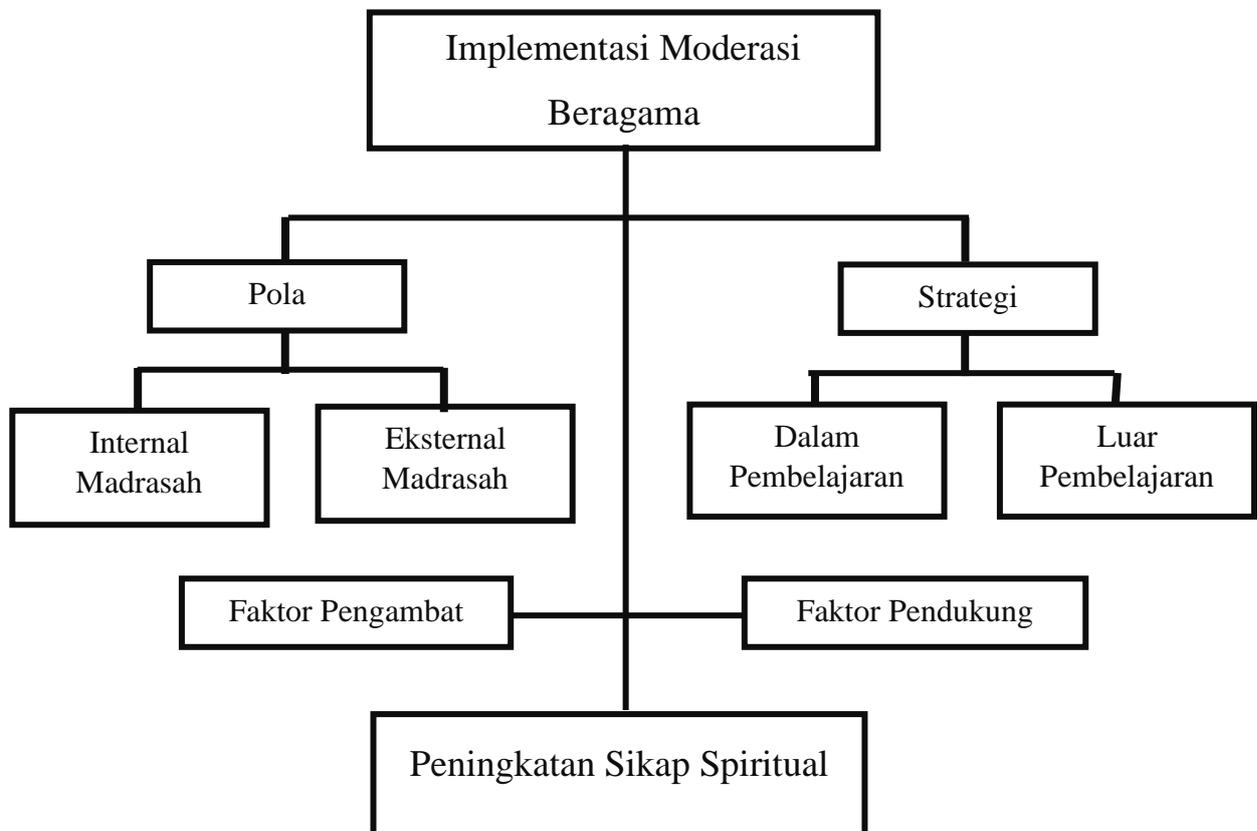
⁵⁵Pasurdi Suparlan, 2008, *Pembentukan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Hal. 78.

⁵⁶Rofik, *Op. Cit*, Hal. 105-106.

2. Faktor Penghambat

- a) Terbatasnya atau minimnya anggaran anggaran.
- b) Belum terdapat pedman resmi dari Kementerian Agama tentang moderasi beragama.
- c) Adanyat tabrakan jam mengajar guru dengan program pembinaan moderasi.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian yang berjudul “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta”, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan kualitatif dikarenakan dalam studi ini peneliti menjelaskan serta memaparkan data deskriptif terkait tema yang dikaji. Metode penelitian kualitatif menurut Straus dan Corbin dalam merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengkaji terkait kehidupan seseorang, cerita, tingkah laku, serta fungsi organisasi, Gerakan sosial ataupun kausalitas.⁵⁷ Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah studi lapangan atau *field research* dengan mengumpulkan data secara langsung melalui pengamatan dan wawancara untuk mendapatkan data sesuai kejadian di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk dijadikan objek penelitian yaitu merupakan salah-satu lembaga pendidikan Islam menengah atas di Surakarta yaitu Madrasah Aliyah Al-Islam Jamsaren Surakarta yang beralamat di Jl. Veteran, No. 263 Jamsaren, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Peneliti memilih lokasi tersebut berdasarkan pertimbangan-pertimbangan, diantaranya:

⁵⁷Salim And Syahrums, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cita Pustaka, Hal. 41.

1. MA Al-Islam Jamsaren Surakarta telah menerapkan moderasi beragama untuk meningkatkan toleransi baik di lingkungan internal maupun eksternal madrasah baik melalui proses pembelajaran seperti memberikan internalisasi nilai-nilai moderat ataupun mengadakan kegiatan dan program yang berorientasi pada peningkatan sikap toleransi.
2. MA Al-Islam Jamsaren Surakarta merupakan salah satu cikal bakal dari munculnya Madrasah Aliyah Negeri di Kota Surakarta serta letak geografis madrasah tersebut berdekatan dengan pondok pesantren, SMA Negeri, dan Lembaga pendidikan Kristen sehingga dalam praktiknya terdapat banyak implementasi moderasi beragama dalam memupuk jiwa toleransi di lingkup madrasah.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan diatas, peneliti menemukan kesesuaian objek serta narasumber yang dapat menjadi rujukan untuk memperoleh data penelitian mengenai implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti melakukan wawancara, dokumentasi, serta observasi terkait implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi secara seksama dan teliti. Hal ini dikarenakan peneliti merupakan instrument penting dalam pengumpulan data.⁵⁸ Oleh sebab itu, peneliti perlu terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melihat secara langsung bagaimana kondisi di lapangan guna memperoleh data yang dibutuhkan atau diperlukan sesuai dengan keperluan penelitian dari bulan Januari-Maret tahun 2023.

⁵⁸*Ibid*, Hal. 44.

Dalam kehadiran data penelitian hal yang dilakukan peneliti meliputi melampirkan surat izin penelitian, melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait penerapan moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta.

D. Subjek Penelitian

Dalam skripsi ini peneliti menentukan beberapa narasumber yang berkaitan dengan judul penelitian. Narasumber atau informan yang ditentukan untuk wawancara terkait penelitian ini adalah Bapak Muchammad Syafii, S.Pd. selaku Kepala Madrasah MA Al-Islam Jamsaren Surakarta untuk mengambil informasi tentang sekolah MA Al-Islam Jamsaren Surakarta, Ibu Mar'atul Antiyah selaku Waka Kurikulum untuk mengambil informasi tentang bagaimana kurikulum dan penerapan moderasi beragama dalam proses pembelajaran, Bapak Khoirul Masyhur E S P, S. Pd selaku Waka Kesiswaan untuk mencari informasi terkait kegiatan, pembiasaan, dan program penunjang lainnya yang berhubungan dengan implementasi moderasi beragama, Ibu Istikhotimah sebagai guru Akidah Akhlak, Pak Kukuh Nugroho selaku guru mapel SKI, Pak Hari Surasman selaku guru mapel Quran Hadis, dan yang terakhir 4 siswa MA Al-Islam Jamsaren Surakarta untuk yang terdiri dari Naufal, Fathur, Wildan dari kelas 11 IPS dan Ilmi dari kelas kelas 11 IPA.

Pemilihan subjek penelitian diatas didasarkan pada teknik *purposive sampling* atau teknik yang bertujuan untuk mengambil sampel data melalui pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut seperti orang yang dianggap paling

mafhum terkait apa yang ingin peneliti kaji, atau mungkin mereka sebagai pelaku sehingga dapat memudahkan peneliti menggali data yang akan diteliti.⁵⁹

E. Data dan Sumber Data

Data merupakan suatu keterangan berdasarkan fakta yang dapat digunakan sebagai informasi untuk melakukan penelitian. Data yang dikumpulkan dalam studi ini bukan berupa angka melainkan data verbal mengingat penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang digunakan sebagai sumber data meliputi sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan keterangan atau informasi yang didapatkan baik dari hasil wawancara, obeservasi, maupun dokumentasi narasumber.⁶⁰

Sumber data primer dalam skripsi ini meliputi hasil wawancara Bersama narasumber, hasil observasi peneliti, serta dokumentasi yang relevan dengan penerapan moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari hasil studi kepustakaan atau secara tidak langsung yaitu baik melalui buku, jurnal, ataupun dokumen-dokumen lainnya.⁶¹ Data sekunder skripsi ini meliputi beberapa *website* yang berkaitan dengan profil dan sejarah MA Al-Islam Jamsaren Surakarta

⁵⁹Zuchri Abdussamad, 2021, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: Syakir Media Press, Hal. 137.

⁶⁰*Ibid*, Hal. 143.

⁶¹*Ibid*, Hal. 142-143.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara merujuk observasi terhadap kondisi riil di lapangan, serta menggunakan sumber rujukan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tahapan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun mekanisme pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab secara langsung antara peneliti dan narasumber guna mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan. Wawancara merupakan cara pertama dalam pengumpulan informasi yang bersifat verbal.⁶² Dalam penelitian, ini peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang telah ditentukan yang terdiri dari lima hari yaitu tanggal 1 Maret 2023 wawancara dengan Pak Syafi'i, M. Pd selaku Kepala Madrasah, 3 Maret 2023 wawancara dengan Bu Mar'atul Antiyah, S. Pd selaku Waka Kurikulum, 4 Maret wawancara dengan Pak Khoril Masyhur, S. Pd selaku Waka Kesiswaan dan Pak Hari Surasman selaku guru mata pelajaran Quran Hadis, 6 Maret 2023 wawancara dengan Pak Kukuh Nugroho, S. Pd. I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Bu Istikhotimah,, S. Pd. I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, 9 Maret wawancara dengan empat siswa yaitu Wildan Jundullah, Naufal, fathur dari kelas 11 IPS dan Ilmi dari kelas 11 IPA

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara seksama terkait kejadian-kejadian nyata yang ada dilapangan.⁶³ Pada tahapan observasi peneliti mengerahkan

⁶²*Ibid*, Hal. 143.

⁶³*Ibid*, Hal. 147.

seluruh indra yang dimiliki untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Observasi juga dapat memperkuat data yang telah diperoleh.

Observasi dilakukan dari pengamatan lingkungan sekolah, pengamatan kelas, pengamatan implementasi moderasi beragama dan mengamati pengaruhnya terhadap sikap toleransi siswa. Dalam skripsi ini, peneliti melakukan observasi sebanyak tiga kali ke MA Al-Islam Jamsren Surakarta untuk memvalidasi dan melakukan pengamatan keadaan di tempat penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap data yang membuktikan bahwa di lokasi tersebut benar-benar terjadi peristiwa yang sudah lalu.⁶⁴ Tahapan ini penting untuk dilakukan karena dapat digunakan sebagai alat bukti benar atau tidaknya penelitian diadakan pada lokasi tersebut. Peneliti mengambil dokumentasi berupa hasil wawancara, observasi, serta proses pembelajaran maupun kegiatan siswa terkait peningkatan sikap toleransi melalui implementasi model moderasi beragama. Dokumentasi penelitian dapat berbentuk “*soft file*” ataupun “*hard file*”.

Dokumen yang peneliti temukan berupa jadwal kegiatan madrasah, jadwal pelajaran, data guru dan karyawan, data murid madrasah, visi-misi madrasah, akreditasi madrasah, foto-foto kegiatan program moderasi beragama di madrasah, dan foto-foto yang diabadikan oleh peneliti sendiri.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, temuan data dinyatakan benar apabila tidak ditemukan adanya perbedaan antara data yang didapatkan oleh peneliti dengan

⁶⁴*Ibid*, Hal. 149.

kondisi riil pada objek penelitian. Oleh sebab itu, peneliti memilih teknik triangulasi sebagai alat untuk menguji keabsahan data. Teknik triangulasi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menguji kevalidan atau keabsahan suatu data dengan memanfaatkan sesuatu lain.

Sugiyono mengemukakan dalam bukunya bahwasannya triangulasi data terbagi menjadi tiga macam yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁶⁵ Berikut penjelasannya :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik pengujian kredibilitas suatu data yang dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap data yang telah diperoleh dari beberapa narasumber. Dalam praktiknya peneliti melakukan analisis untuk mencari setiap validasi pada setiap informasi yang diberikan baik itu dari Kepala Madrasah, Wakil Kepala, guru PAI, ataupun dari siswa..

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan teknik pengujian kredibilitas suatu data yang dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah didapatkan dari para narasumber yang sama namun memakai teknik yang berbeda. Seperti memeriksa data melalui teknik wawancara yang kemudian dilanjutkan observasi lalu selanjutnya dilakukan dengan memeriksa melalui dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Kredibilitas suatu data terkadang dapat dipengaruhi oleh waktu. Tahapan wawancara, observasi, dan teknik lainnya yang dilakukan pada waktu dan kondisi yang berbeda dapat dijadikan cara untuk menguji kredibilitas suatu data.

⁶⁵Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, Hal, 247.

Apabila hasil pengujian dari waktu ke waktu memperoleh data yang berbeda, maka teknik tersebut perlu dilakukan berulang kali untuk memperoleh data yang sama.

H. Analisis Data

Penelitian ini analisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman atau bersifat kualitatif deskriptif yang terdiri dari 3 (tiga) tahapan diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang mana kegiatan pengumpulan data ditambahkan diawal.⁶⁶

Diawali dengan peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari penelitian terdahulu dan sumber-sumber lainnya yang dapat dijamin kebenarannya. Dari data yang diperoleh akan dilakukan reduksi data yaitu proses penyederhanaan sesuai dengan keperluan penelitian dan juga bertujuan untuk mempermudah mendapatkan informasi. Selanjutnya data yang disajikan dapat berupa teks pemaparan, grafik, tabel atau bentuk-bentuk lainnya, dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman dari data yang telah diperoleh. Tahap terakhir yaitu proses penarikan kesimpulan yang disajikan pada bagian akhir laporan penelitian.

I. Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini terdapat empat tahapan dilukukannya penelitian, tahapan-tahapan tersebut diantaranya:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahapan ini peneliti menentukan masalah dan fokus permasalahan yang kemudian disusun dalam proposal penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan

⁶⁶J. Lexy Moeloeng, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Hal, 6.

survey pada objek penelitian untuk menanyakan apakah tempat tersebut bersedia untuk dijadikan objek pada penelitian ini.

Tahap pra lapangan yang dilakukan peneliti yaitu berkunjung ke MA Al-Islam Jamsaren Surakarta sejak sebelum dilakukannya penyusunan proposal penelitian skripsi pada tanggal 18-20 Juli 2022. Peneliti menanyakan kepada Kepala Madrasah terkait perizinan untuk menjadi lokasi penelitian skripsi ini.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Penelitian ini diawali dengan mencari referensi dari penelitian terdahulu dan mencari definisi dari beberapa kata kunci sesuai kajian yang ingin dipaparkan oleh peneliti. Kemudian, peneliti datang langsung ke tempat yang menjadi objek penelitian yaitu MA Al-Islam Jamsaren Surakarta untuk melakukan wawancara, observasi, serta dokumentasi untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti membuat rencana untuk melakukan tahap kegiatan lapangan atau proses penelitian yang akan dilaksanakan mulai dari bulan Januari 2023 hingga dengan bulan Maret 2023.

3. Tahap Analisis Data

Setelah data primer dan sekunder terkumpul peneliti melakukan analisis melalui model-model yang telah disebutkan sebelumnya dengan teliti sehingga dapat tersusun karya ilmiah berupa skripsi yang memuaskan dan dapat menjadi rujukan ilmiah untuk penelitian selanjutnya. Bersamaan dengan terlaksananya penelitian, peneliti juga melakukan analisis data secara bertahap untuk memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan fokus penelitian. Tahap ini dilakukan peneliti mulai dari bulan Maret 2023 hingga bulan Mei 2023.

4. Tahap Pelaporan Data

Tahapan yang terakhir yaitu menuangkan hasil penelitian serta hasil analisis yang dilakukan ke dalam laporan penelitian. Laporan hasil penelitian disusun dengan format bahasa yang ilmiah prosedur penulisan karya tulis ilmiah yang telah disepakati. Hasil penelitian berupa naskah skripsi akan dilaporkan kepada dosen pembimbing yang kemudian akan disahkan oleh Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.

J. Instrumen Penelitian

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor
1.	Moderasi beragama	Pola	<ul style="list-style-type: none"> • Pola dialog • Pola kerja sosial dan layanan kesehatan • Pola Pendekatan Wilayah 	<ul style="list-style-type: none"> • Interaksi sehari-hari antara guru, karyawan, dan murid. • Kegiatan Bersama tanpa memandang latar belakang. • Kajian keagamaan interaktif • Memberikan layanan Kesehatan gratis bagi warga madrasah dan masyarakat • Peka terhadap bencana yang menimpa lingkungan • Aktif dalam kegiatan masyarakat • Takziah

				<ul style="list-style-type: none"> • Mengunjungi orang sakit
		Strategi	<ul style="list-style-type: none"> • Internalisasi • Pendekatan dan metode • Program • evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> • pemahaman yang bersifat kontekstual • menggabungkan aspek normatif dan ilmiah yang meliputi kebaruan, pengalaman siswa, konflik, dan humor. • pendekatan integratif • metode dialog/diskusi • guru menempatkan dirinya sebagai role model • pembelajaran yang berorientasi pada siswa • pembiasaan-pembiasaan • kegiatan intrakurikuler • kegiatan ekstrakurikuler • refleksi pada akhir pembelajaran • memasukkan penilaian sikap • mengkomunikasikan hasil penilaian siswa
	Sikap Toleransi	Bentuk Toleransi	Toleransi Agama	<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati perayaan hari besar agama lain

				<ul style="list-style-type: none"> • Tidak membenci dan mencaci sesama agama lain • Tidak memaksa dalam beragama • Menghormati keyakinan orang lain
			Toleransi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Berperilaku adil. • Saling tolong-menolong. • Menerima perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak • Berkomunikasi baik dengan orang lain.
			Toleransi Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Menanamkan rasa cinta terhadap budaya di Indonesia • Menghargai perbedaan adat istiadat. • Ikut dalam kegiatan budaya di lingkungan sekitar. • Mempelajari budaya Indonesia. • Berteman dengan siapapun.
	Faktor	Faktor Pendukung	•Guru memiliki sikap professional.	

			<ul style="list-style-type: none"> •Adanya forum pembinaan berkala seperti MGMP, FKG, KKG, dan lain sebagainya. •Pengawasan terhadap guru PAI. •Adanya sinergi antara Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dengan pihak Kementerian Agama dan madrasah. •Adanya sinergi yang baik antara Kementerian Agama melalui seksi PAIS dengan guru PAI di madrasah. 	
		Faktor Penghambat	<ul style="list-style-type: none"> •Terbatasnya atau minimnya anggaran anggaran. •Belum terdapat pedman resmi 	

			dari Kementerian Agama tentang moderasi beragama. •Adanyat tabrakan jam mengajar guru d	
--	--	--	--	--

Tabel 3.1 Pedoman Instrumen Wawancara

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah MA Al-Islam Jamsaren Surakarta

MA Al-Islam Jamsaren Surakarta ini bermula dari Madrasah Aliyah yang memiliki dua kurikulum yaitu kurikulum agama yang berbasis al-Quran dan Hadis serta juga kurikulum umum dari Kementerian Pendidikan Nasional. Walaupun sebagai Sekolah Menengah Atas yang berciri khas Islam pada saat itu lulusan Al-Islam ini cerdas dalam akademik dan al-Quran Hadis.⁶⁷ Sehingga pada tahun 1967 di negerikan menjadi MAAIN (Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri) yang sekarang menjadi MAN. Kemudian dari yayasan Al-Islam memiliki inisiatif untuk mengembangkan menjadi SMA-MA Al-Islam yang jadi satu di Jl. Honggowongso hingga tahun 1989.⁶⁸

Pada tahun 1989, Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menghendaki pemisahan antara SMA dan MA. Untuk MA sendiri dipindah ke Jl. Veteran no. 263 yang berada di satu kompleks dengan Pondok Jamsaren hingga saat ini. MA Al-Islam Jamsaren Surakarta sampai detik ini berada di bawah naungan Kementerian Agama dengan tetap memadukan kurikulum umum dan agama yang yang bertempat di Jl. Veteran No. 263 Serengan Surakarta.⁶⁹

⁶⁷Wawancara Dengan Muchammad Syafi'i, Kepala Madrasah Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 1 Maret, Pukul 09.50-10.15.

⁶⁸*Ibid.*

Menariknya disini, karena satu kompleks dengan Pondok Jamsaren maka proses pembelajaran di MA Al-Islam Jamsaren tidak lepas dari pemikiran pendahulunya. Banyak tokoh-tokoh muslim terkenal yang pernah mondok di lingkup Jamsaren seperti Amien Rais (mantan ketua MPR), KH Zarkasyi pendiri Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, serta KH Hasan Ubaidillah (pendiri Lembaga Dakwah Islam Indonesia). Ditambah lagi melalui laporan yang dimuat oleh *platform* digital *nu.online* bahwa Jamsaren masuk 10 besar pondok tertua di Indonesia. Data ini menjadi bukti bahwa al-Islam menjadi wadah bagi setiap muslim untuk menjadikan diri lebih baik dengan nilai-nilai Islam yang toleran.⁷⁰

2. Profil MA Al-Islam Jamsaren Surakarta

Madrasah Aliyah (disingkat MA) Al-Islam Jamsaren Surakarta adalah sekolah setara SMA di bawah naungan Kementerian Agama Indonesia yang terletak di Jalan Veteran Nomor 263, Kelurahan Jamsaren, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Email: ma.jamsaren@gmail.com, Telp: (0271) 647715.⁷¹ Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti, Ma-Al Islam Jamsaren Surakarta terakreditasi “Unggul” pada tahun 2021.⁷² MA Al-Islam Jamsaren Surakarta berada dibawah naungan Yayasan al-Islam Surakarta yang terletak di Jalan Honggowongso, Surakarta. MA Al-Islam Jamsaren Surakarta memiliki visi dan misi sebagai berikut :

⁷⁰Admin, “Profil Pondok Pesantren Jamsaren (Solo) Jawa Tengah,” Rumahmuslimin.Com, 2017, <https://www.Rumah-Muslimin.Com/2017/10/Sejarah-Pondok-Pesantren-Jamsaren.Html>. Diakses Pada 6 Maret 2023.

⁷¹“Ma Al-Islam Jamsaren Surakarta,” Ma.Alislamjamsaren.Sch.Id, 2023, <http://www.Ma-Alislamjamsaren.Sch.Id/>. Diakses Pada 4 Maret 2023.

⁷²Dokumentasi Administrasi Madrasah, Tanggal 7 Maret 2023, Pukul 09.00.

Visi

“Terwujudnya madrasah yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta berjiwa mandiri yang didasari pada keimanan dan ketaqwaan”

Misi

1. Mewujudkan pengembangan kurikulum yang adaptif dan proaktif yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai Al-Qur’an.
2. Mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
3. Mewujudkan lulusan yang cerdas, mandiri dan berakhlak.
4. Mewujudkan SDM pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan yang profesional.
5. Mewujudkan sarana dan prasarana yang relevan dan mutakhir.⁷³

Setelah memisahkan diri dengan SMA Al-Islam, MA Al-Islam Jamsaren Surakarta sejak tahun 1989 ini, madrasah telah mengalami beberapa masa kepemimpinan yaitu KH. M. Ma’muri, KH. A. Musthofa, HA. Ruslan. BA, KH. Umar Irsyadi. BA, Drs. Kasori Mujahid, H. Mufti Addin, M. Pd, Muchammad Syafi’i, M. Pd.⁷⁴

a) Sarana dan Prasarana

Madrasah ini terbilang cukup kecil karena hanya memiliki 3 rombongan belajar setiap kelasnya yang terbagi menjadi 1 kelas IPA dan 2 kelas IPS. Selain fasilitas kelas, terdapat juga sarana dan prasarana penunjang bagi keberlangsungan proses pendidikan di madrasah seperti masjid, lapangan basket, *poskestren*, laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium TIK (Teknologi Informasi

⁷³Observasi Profil Madrasah, Tanggal 2 Maret 2023, Pukul 09.30-11.00.

⁷⁴“Ma Al-Islam Jamsaren Surakarta,” Ma.Alislamjamsaren.Sch.Id, Diakses Pada 4 Maret 2023, [Http://Www.Ma-Alislamjamsaren.Sch.Id/](http://www.Ma-Alislamjamsaren.Sch.Id/). Diakses Pada 4 Maret 2023.

dan Komunikasi), perpustakaan, ruang hadroh, kantin, ruang OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), ruang BK (Bimbingan dan Konseling), LCD proyektor pada tiap kelas, dan lahan parkir untuk sepeda motor.⁷⁵

b) Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di madrasah ini memadukan tiga kurikulum yang terdiri dari kurikulum K13, kurikulum tahfidz, dan muatan lokal. Muatan lokal yang digunakan di madrasah ini terdiri dari tiga mata pelajaran yaitu Bahasa Jawa, *Qiroatul Kutub*, dan *'Ulumul Hadis*. Kitab yang dipakai dalam pembelajaran *'Ulumul Hadis* sendiri merupakan karangan dari salah satu Kiai besar yang pernah menjadi santri di Pondok Jamsaren Surakarta.

c) Kondisi Guru dan Siswa

Dalam menjalankan kurikulum tersebut Al-Islam Jamsaren Surakarta memiliki total 45 pendidik dan tenaga kependidikan yang terbagi yaitu 6 karyawan; 28 guru; 8 pembimbing tahfidz; dan 3 pembina ekstrakurikuler.⁷⁶ Pendidik ataupun tenaga pendidik di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta juga berasal dari ormas Islam yang berbeda baik dari Muhammadiyah, NU, Salafi, MTA, dan lain sebagainya. Jumlah siswa sesuai data terbaru tahun ajaran 2022-2023 di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta berjumlah 214 siswa. 214 siswa tersebut terbagi kelas 10 berjumlah 74 siswa, kelas 11 berjumlah 70 siswa, dan kelas 12 berjumlah 70 siswa. Sedangkan jumlah siswa perempuan dan laki-laki yaitu 143 siswa perempuan dan 71 siswa laki-laki.

⁷⁵Observasi Madrasah, Tanggal 2 Maret 2023, Pukul 08.00-09.00.

⁷⁶Dokumentasi Administrasi Madrasah, Tanggal 2 Maret 2023, Pukul 11.00-11.30.

Sebagai sekolah swasta dibawah Yayasan al-Islam, madrasah ini tidak mendeklarasikan berinduk pada salah satu ormas Islam di Indonesia karena sejak awal mereka sudah lebih dulu mengenal moderat. Konsekuensi yang ditimbulkan atas prinsip itulah yang membuat hingga sekarang MA Al-Islam Jamsaren Surakarta menerapkan sekolah inklusif yang menerima berbagai murid dari latar belakang apapun. Banyak siswa yang masuk di madrasah ini memiliki berbagai latar belakang ormas seperti NU, Muhammadiyah, Persis, MTA, *laskar jihad*, dan lain sebagainya.⁷⁷

d) Program Penunjang

Program unggulan yang ada di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta meliputi al-Quran *Follow The Line* (FTL) yang menjadi syarat kenaikan kelas dan kelulusan setiap tahunnya 10 juz. Selain itu, dalam rentang waktu 2 tahun ini, madrasah bekerjasama dengan lembaga metode menghafal al-Quran *al-qosimi* dan menargetkan kepada siswanya hafal per semesternya 1 juz. Selain program tersebut, terdapat juga program beasiswa baik itu beasiswa anak asuh, beasiswa prestasi, ataupun beasiswa tahfidz. Kemudian juga terdapat program yang sudah menjadi budaya di madrasah ini seperti pembacaan *riyadush shalihin* setiap setelah salat zuhur, membaca *asma'ul husna* setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, dan salat *dhuha*.

e) Ekstrakurikuler

Terdapat berbagai ekstrakurikuler bagi siswa yang ada di madrasah seperti *tahfidz*, hadrah, *green maliska*, jurnalistik, memanah, tapak suci, Dewan Kerja

⁷⁷Wawancara Dengan Khoirul Masyhur, Waka Kesiswaan Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 4 Maret 2023, Pukul 10.10-10.30.

Ambalan (DKA), Palang Merah Remaja (PMR), Patroli Keamanan Sekolah (PKS), Kerohanian Islam (ROHIS), dan Karya Ilmiah Remaja (KIR).⁷⁸

f) Prestasi

Meskipun terbilang sebagai madrasah swasta, MA Al-Islam tidak mengesampingkan prestasi baik secara akademik maupun non akademik. Ini terbukti pada tahun 2019 MA Al-Islam Jamsaren Surakarta menempati peringkat 2 dari 5 Madrasah Aliyah se-Surakarta dibawah MAN 1 Kota Surakarta.⁷⁹ Prestasi non-akademik juga ditorehkan oleh madrasah baik di tingkat Kota hingga Nasional. Beberapa contohnya yaitu Juara 2 tingkat Nasional Tapak Suci Muhammadiyah Yogyakarta *University* tahun 2017, Juara 1 Hadrah tingkat Kota Surakarta *Kyai Mojo* tahun 2017, Juara Umum *Islamic Competiton (SMAMCO Competition)* di SMAN 5 Kota Surakarta tahun 2018, dan masih banyak lagi.⁸⁰

B. Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta

1. Pola Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Toleransi

Pola yang dikembangkan di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta dalam meningkatkan sikap toleransi tidak hanya terfokus pada warga madrasah atau dalam lingkup madrasah saja. Lebih dari itu, pola moderasi yang digunakan

⁷⁸“Ma Al-Islam Jamsaren Surakarta,” Ma.Alislamjamsaren.Sch.Id, Diakses Pada 4 Maret 2023, [Http://www.Ma-Alislamjamsaren.Sch.Id/](http://www.ma-alislamjamsaren.sch.id/).

⁷⁹Badrun, “Daftar Peringkat Sma-Ma Terbaik Kota Surakarta Tahun 2019,” *Kartunmania.Blogspot.Com*, 2019, <https://blog.kartunmania.com/2019/12/daftar-peringkat-sma-ma-terbaik-kota-surakarta-tahun-2019/>. Diakses Pada 10 Maret 2023.

⁸⁰“Ma Al-Islam Jamsaren Surakarta,” Ma.Alislamjamsaren.Sch.Id, Diakses Pada 4 Maret 2023, [Http://www.Ma-Alislamjamsaren.Sch.Id/](http://www.ma-alislamjamsaren.sch.id/).

juga berorientasi pada masyarakat luar madrasah. Kedua subjek moderasi beragama ini memiliki pola masing-masing dalam pelaksanaannya.

a) Pola Moderasi Internal Bagi Warga Madrasah

Pola moderasi Beragama bagi warga madrasah sendiri lebih terfokus pada merekatkan hubungan antar sivitas akademik madrasah baik itu guru dengan guru, murid dengan murid, atau guru dengan murid. Beberapa hal yang diterapkan berupa penyelenggaraan kajian-kajian bagi murid, menggelar kegiatan yang melibatkan seluruh warga madrasah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Muchammad Syafi'i selaku Kepala Madrasah, Ia mengatakan bahwa :

Moderasi yang dikembangkan disini itu yang pertama kajian-kajian untuk anak-anak maupun guru. Kemudian dalam setiap kegiatan yang sifatnya bukan akademik kita selalu melibatkan seluruh warga madrasah untuk ikut serta *ya mas*, jadi biasanya kalau ada kegiatan *gitu* panitianya ada dua panitia yang dari guru dan murid.⁸¹ [MS. RM 1.1.1]

Lebih lanjut, beliau menambahkan juga terdapat program *greeting morning* setiap pagi dan terjadwal bagi setiap guru dan karyawan sebagaimana yang Ia katakan:

Kemudian ada *morning greeting ya mas*, untuk membangun hubungan yang baik antara guru dengan guru ataupun murid dengan guru. Itu biasanya ada penyambutan di depan gerbang madrasah pagi hari. *Nah*, dari situ anak jadi *care* kepada gurunya karena sering berinteraksi.⁸² [MS. RM 1.2.1]

⁸¹Wawancara Dengan Muchammad Syafi'i, Kepala Madrasah Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 1 Maret 2023, Pukul 09.50-10.15.

⁸²*Ibid.*

selanjutnya Ia juga mengutarakan bahwa juga terdapat pengenalan terhadap budaya lokal bagi warga madrasah dalam rangka menanamkan cinta budaya sebagai berikut:

Juga sama ini *ya mas*, kan karena Surakarta itu kan kota dengan ragam budaya, jadi kita juga terkadang mengadakan kegiatan budaya agar mereka bisa mencintai kebudayaan lokal dan kita sisipkan kegiatan bersama antara guru dan murid biar hubungan warga madrasah semakin rekat seperti itu.⁸³ [MS. RM 1.3.1]

Hal diatas yang berkaitan dengan interaksi sosial ini juga didukung dengan pernyataan Bapak Khoirul Masyhur selaku Wakil Kepala Madrasah bagian kesiswaan :

Ketika anak-anak pulang sekolah, biasanya ada anak yang pakai gojek, ada yang ketemu orangtua. Jadi, ketika bertemu seseorang anak-anak dibiasakan untuk salam atau menyapa duluan untuk membiasakan interaksi sosial. Jadi kita tanamkan apabila bertemu orang lain atau yang lebih tua kita harus sopan.⁸⁴ [KM. RM 1.2.1]

lebih lanjut Ia juga mengkonfirmasi apa yang telah disampaikan Kepala Madrasah terkait *greeting morning*:

Kita biasanya ada kegiatan *greeting morning*, yaitu ada bapak ibu guru yang jaga di depan kemudian anak-anak itu masuk salaman, cium tangan, motor harus dimatikan dan dituntun ke parkiran.⁸⁵ [KM. RM 1.2.2]

Informasi yang diberikan dari pak Syafi'i dan Pak Khoirul ini dikonfirmasi oleh Wildan Jundullah kelas 11 IPS bahwa kegiatan seperti diatas membuat mereka lebih mudah bersosialisasi, terbuka, dan memiliki hubungan yang baik dengan teman ataupun guru:

Menurut Saya, bahwa komunikasi antara guru dan siswa melalui implementasi-implementasi yang ada di MA ini sangat mendukung antara siswa dan guru ini memiliki suatu hubungan yang baik. Contoh

⁸³*Ibid.*

⁸⁴Wawancara Dengan Khoirul Masyhur, Waka Kesiswaan Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 4 Maret 2023, Pukul 10.10-10.30.

⁸⁵*Ibid.*

simpelnya kita berjalan bertemu dengan guru wajib kita lakukan dengan menyapa baik dengan salam maupun sapaan yang lainnya.⁸⁶ [WJ. RM. 1.1]

senada dengan apa yang dikatakan Wildan, Ilmi siswa kelas 11 IPA juga menyampaikan hal yang serupa, Ia mengemukakan “Yang saya rasakan *iya mas*, dulu di SMP tertutup, sekarang di MA lebih terbuka”.⁸⁷ [IL. RM. 1.1].
turut menambahkan Fathur siswa kelas 11 IPS menuturkan sebagaimana dibawah ini:

Iya, kalau untuk interaksi dengan berbagai warga sekolah Alhamdulillah saya lancar, apalagi saya juga cukup dekat dengan adik kelas dan guru-guru, mungkin juga dengan Kepala Sekolah. Saya *kan* juga ikut dewan ambalan setia Jum’at pramuka jadi komunikasi dengan guru dan murid Saya lancar terutama juga dengan kepala sekolah. Meskipun awalnya sedikit ragu dan takut bergaul akhirnya sekarang berani.⁸⁸ [FT. RM. 1.1]

b) Pola Moderasi Eksternal Bagi Masyarakat Luar

Bapak Muchammad Syafi’i menambahkan juga terkait pola moderasi beragama yang dikembangkan di luar madrasah yang pertama yaitu turut berkontribusi dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah daerah ataupun Kementerian Agama, Ia menyampaikan:

Kami disini sering ada informasi atau undangan dari lembaga kalau ada forum kerukunan umat beragama. Itu dibina dari kementerian agama. Kami sering diundang kadang kami ikut kegiatan *kaya* kemah kerukunan umat beragama. Untuk guru-guru dari Kementerian Agama ada jalan sehat kerukunan umat beragama dilaksanakan Januari kemarin dalam rangka hari amal bakti Kementerian Agama yang diundang guru-guru, ASN dan itu lintas agama. Ada guru PAI, Kristen, Katolik, semuanya diundang.⁸⁹ [MS. RM 1.2.1]

⁸⁶Wawancara Dengan Wildan Jundullah, Siswa Kelas 11 Ips Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 9 Maret 2023, Pukul 09.15-09.30.

⁸⁷Wawancara Dengan Ilmi, Siswa Kelas 11 Ipa Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 9 Maret 2023, Pukul 12.30-12.40.

⁸⁸Wawancara Dengan Fathur, Siswa Kelas 11 Ips Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 9 Maret 2023, Pukul 10.30-11.00.

⁸⁹Wawancara Dengan Muchammad Syafi’i, Kepala Madrasah Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 1 Maret 2023, Pukul 09.50-10.15.

Pola kedua adalah mengadakan kegiatan sosial yang berorientasi pada masyarakat seperti bakti sosial, pengobatan gratis, dan perlombaan TPQ, sebagaimana yang beliau sampaikan :

Kemudian kalau untuk meningkatkan kepekaan sosial itu kita biasanya melakukan kegiatan sosial di luar madrasah seperti bakti sosial, lomba antar TPQ, pengobatan gratis, dan bantuan bencana *mas* karena memang itu kan salah satu hasil dari sikap toleransi yang madrasah ini ajarkan.⁹⁰ [MS. RM 1.3.1]

Selaras dengan pernyataan Pak Syafi'i, Bu Mar'atul Antiyah selaku Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum juga mengatakan bahwa di madrasah juga diajarkan untuk memiliki sikap peduli seperti mengikuti takziah, menjenguk ketika ada yang sakit tanpa memandang latar belakang sosial seperti yang beliau tuturkan dibawah ini:

Jadi siswa kita latih supaya dia peduli dengan sesamanya entah sesama teman atau guru dan karyawan. Contoh mungkin ada dari keluarga siswa atau guru yang meninggal nanti mereka diajak takziah sekalian bisa mempraktikkan takziah itu ada salat jenazah dan sebagainya diharapkan nanti juga bisa saling mendukung, cara menghiburnya bagaimana. Dari situ kita bisa melatih kepeduliannya.⁹¹ [MA. RM. 1.3.1]

lebih lanjut Ia menambahkan:

Begitupun jika ada teman atau guru yang sakit kita jenguk. kemudian di sekolah kami juga ada *maliska* peduli, jadi kita ada gerakan mengumpulkan sedekah atau infaq progamnya kita beri nama S3 (sedekah sehari seribu) anak-anak yang mau bergabung kita beri kayak celengan jika sudah sebulan kita kirim ke *maliska* peduli. Dari situ uangnya kita manfaatkan untuk membantu korban bencana, gempa, banjir gtu.⁹² [MA. RM. 1.3.2]

⁹⁰*Ibid.*

⁹¹Wawancara Dengan Mar'atul Antiyah, Waka Kurikulum Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 3 Maret 2023, Pukul 09.00-09.30.

⁹²*Ibid.*

2. Strategi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Toleransi

Dalam pelaksanaan moderasi beragama di madrasah guna meningkatkan sikap toleransi, terdapat strategi atau langkah-langkah yang dilakukan bagi setiap warga madrasah baik di dalam ataupun di luar pembelajaran. Dalam proses pembelajaran beberapa strategi yang dijalankan di madrasah itu terdiri dari empat aspek yaitu memaksimalkan peran guru PAI, penggunaan metode yang bervariasi, internalisasi sikap toleransi, dan menjangkau aspek evaluasi.

a) Memaksimalkan Peran Guru PAI

Strategi pertadalam proses pembelajaran yang pertama yaitu memaksimalkan peran guru dalam proses belajar mengajar. Guru dituntut untuk bersikap terbuka akan segala perbedaan yang ada serta mampu menjadi panutan bagi setiap muridnya, sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Mar'atul Antiyah:

Kita rekomendasikan kepada guru-guru untuk bersikap lebih *familiar* atau *welcome* ke anak-anak. Harapannya *kan* agar siswa bisa merasa lebih dekat, lebih nyaman sama guru. Sehingga nanti guru bisa menjadi model untuk siswa.⁹³ [MA. RM. 2.1.1]

Ia juga lebih lanjut menjelaskan bahwa dampak guru menempatkan dirinya seperti itu salah satunya juga untuk menghindari *gap* antara guru dengan murid sebagaimana yang Ia katakan:

Karena itu tadi *ya*, guru sudah ada keterbukaan dengan guru sehingga akhirnya guru ini bisa dijadikan teman, kalau ada apa-apa bisa curhat dengan guru. Sehingga misalkan siswa mempunyai faham yang salah, guru meluruskan.⁹⁴ [MA. RM. 2.1.2]

⁹³*Ibid.*

⁹⁴*Ibid.*

Apa yang disampaikan oleh Bu Mar'atul Antiyah ini ternyata juga diimplementasikan oleh guru-guru PAI di madrasah dimana mereka memposisikan ketika proses belajar mengajar itu sebagai guru yang bisa dijadikan contoh namun juga tidak menutup diri dari siswa, seperti yang disampaikan oleh Pak Hari Surasman selaku guru al-Quran dan Hadis:

Kalo saya sebagai guru mestinya di dalam kurikulum juga diterangkan guru itu adalah fasilitator, memfasilitasi anak di dalam mencapai tujuan pembelajaran. Namun lebih dari itu tentunya saya sebisa mungkin juga berusaha menjadi contoh bagi mereka *mas* khususnya bagaimana cara bertoleransi yang benar dan Alhamdulillah *ya* saya walaupun guru mereka tapi di luar ataupun di kelas ketika santai saya bisa bercengkrama dengan mereka layaknya teman.⁹⁵ [HS. RM. 2.1]

selaras dengan hal itu, Pak Kukuh Nugroho juga menyampaikan hal yang senada, mereka menuturkan sebagaimana berikut:

Saya itu memposisikan saya menjadi dua *ya mas*, kalau di dalam kelas *ya* semaksimal mungkin bisa menjadi guru yang baik yang bisa teladani dan itupun juga saya lakukan di luar kelas, bedanya ketika di luar kelas saya lebih suka *guyon* dan mengajak mereka untuk *ngobrol* walaupun sekedar *remeh temeh ya* supaya mereka *care* ke saya.⁹⁶ [KN. RM. 2.1]

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bu Istikhotimah yang menyampaikan “Kalau saya *ya* memposisikan sebagai guru mereka tapi tidak yang membuat mereka takut untuk curhat ataupun bercerita”.⁹⁷ [IS. RM. 2.1]. Posisi guru PAI dalam pembelajaran sebagaimana yang disampaikan oleh Wakil Kepala bidang kurikulum dan guru PAI ini ternyata juga dikonfirmasi dan dirasakan oleh siswa, salah satunya Wildan kelas 11 IPS, Ia mengatakan

⁹⁵Wawancara Dengan Hari Surasman, Guru Al-Qur'an Dan Hadist Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 4 Maret 2023, Pukul 11.00-11.30.

⁹⁶Wawancara Dengan Kukuh Nugroho, Guru Ski Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 6 Maret 2023, Pukul 08.15-08.40.

⁹⁷Wawancara Dengan Istikhotimah, Guru Akidah-Akhlaq Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 6 Maret 2023, Pukul 09.40-10.05.

“Kalo Aku *ngerasanya* guru disini itu kaya temen *mas*, enak diajak bercerita gitu jadinya ketika pelajaran itu bisa lebih masuk dan *enjoy*”.⁹⁸ [WJ. RM. 2.1.]. Pernyataan Wildan tersebut juga dikuatkan dengan pernyataan Naufal siswa kelas 11 IPS yang menyampaikan:

Mungkin mudah bergaul *ya kak, soalnya kaya* guru-gurunya itu terbuka banget dengan murid-muridnya, suka cerita pengalaman pribadinya, *bisalah* kita kalau ada apa-apa ceritanya ke guru langsung, kalau ada masalah juga.⁹⁹ [NF. RM. 2.1.]

b) Penggunaan Metode yang Bervariasi

Strategi kedua yang dilakukan dalam proses pembelajaran moderasi beragama dalam peningkatan sikap toleransi adalah penggunaan metode yang bervariasi. Dalam pembelajaran, Waka Kurikulum memberikan kebebasan bagi setiap guru termasuk juga PAI untuk mengembangkan dan memilih metode apa yang sekiranya cocok diterapkan selama proses belajar mengajar berlangsung sebagaimana yang Bu Mar’atul Antiyah katakan “*Iya, kita beri kebebasan tetapi tetap disesuaikan dengan materi dari tiap guru tersebut. Bebas bukan berarti bebas tanpa aturan tetapi tetap mengacu pada modul atau kurikulum yang ada*”.¹⁰⁰ [MA. RM. 2.2]

Untuk mata pelajaran al-Quran dan Hadis serta sejarah kebudayaan Islam sendiri dalam melatih dan meningkatkan sikap toleransi siswa agar bisa menghargai perbedaan, peduli terhadap teman, dan rasa tolong menolong itu cenderung menggunakan diskusi kelompok. Hal ini sebagaimana yang

⁹⁸Wawancara Dengan Wildan Jundullah, Siswa Kelas 11 Ips Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 9 Maret 2023, Pukul 09.15-09.30.

⁹⁹Wawancara Dengan Naufal, Siswa Kelas 11 Ips Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 9 Maret 2023, Pukul 13.00-13.15.

¹⁰⁰Wawancara Dengan Mar’atul Antiyah, Waka Kurikulum Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 3 Maret 2023, Pukul 09.00-09.30.

disampaikan oleh Pak Hari Surasman “Kalau metode biasanya menggunakan diskusi kelompok *nggeh*, pasti juga di dalam kelompok itu terjadi perbedaan di dalam memahami suatu aspek pembelajaran yang ada entah itu tafsir dan lain sebagainya”.¹⁰¹ [HS. RM. 2.2]. Pak Kukuh Nugroho juga menuturkan hal yang senada, Ia menyampaikan:

Kalo saya lebih nyaman mengajar dengan diskusi kelompok. Namanya diskusi *kan* ada perbedaan pendapat, *ya* ini kami ajarkan agar saling menghargai, tidak ada yang mem-*bully*, tidak ada yang menyoraki. Walaupun pendapatnya agak beda, agak *nyeleneh* ya tidak apa-apa. Karena memang namanya diskusi pasti akan menimbulkan banyak ide, pendapat, dan lain sebagainya yang penting saling menghargai dan toleransi.¹⁰² [KN. RM. 2.2]

Sedikit berbeda dengan Pak Hari dan Pak Kukuh, Bu Istikhotimah selaku pengampu mata pelajaran akidah dan akhlak lebih condong dan sering menggunakan metode *jigsaw* untuk meningkatkan sikap toleransi siswa dalam proses pembelajaran, Ia menuturkan:

Saya sering sekali memakai metode diskusi *jigsaw*. Ternyata anak-anak ini dengan *jigsaw* itu sudah senang sekali, terus anak-anak itu akhirnya bisa saling dekat, kalau *jigsaw* itu dekat sekali dengan teman-temannya mereka saling membantu, kemudian itu tidak membedakan yang *pinter* yang kurang itu satu kelompok bisa bersatu.¹⁰³ [IS. RM. 2.2]

Metode yang telah disampaikan oleh guru-guru PAI ternyata memang benar dapat meningkatkan sikap menghargai perbedaan, tolong-menolong dan peduli bagi siswa. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari Fathur siswa kelas 11 IPS dan Ilmi kelas 11 IPA, Fathur menyampaikan:

¹⁰¹Wawancara Dengan Hari Surasman, Guru Al-Qur’an Dan Hadist Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 4 Maret 2023, Pukul 11.00-11.30.

¹⁰²Wawancara Dengan Kukuh Nugroho, Guru Ski Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 6 Maret 2023, Pukul 08.15-08.40.

¹⁰³Wawancara Dengan Istikhotimah, Guru Akidah-Akhlaq Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 6 Maret 2023, Pukul 09.40-10.05.

Yang *tak* rasakan *iya mas kan* kita sering diskusi gitu jadi dilatih menghargai pendapat, kita mungkin berbeda-beda *ya*, ada yang berasal dari NU, Muhammadiyah, MTA kita berkumpul jadi satu disini Alhamdulillah semuanya bisa berbaur dengan baik tanpa merasa paling benar sendiri.¹⁰⁴ [FT. RM. 2.2]

Ilmi juga mengatakan hal yang selaras dengan apa yang disampaikan oleh Fathur, Ilmi menyampaikan “*Iya mas* contohnya diskusi *ya*, dengan itu kita menyatukan pikiran kita, *nah* disitu kita bisa *kaya* saling peduli, menurunkan egonya agar bisa menghasilkan hasil pikiran yang paling bijak”.¹⁰⁵ [IL. RM. 2.2].

c) Internalisasi Sikap Toleransi

Strategi selanjutnya yang ketiga yaitu guru-guru PAI di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta dalam menjelaskan konten atau isi materi berorientasi pada fenomena-fenomena yang ada baik itu pada masa lampau, saat ini, atau masa depan. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Ibu Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum yang menuturkan:

Kalau pendekatan yang digunakan mungkin lebih ke pembelajaran yang kontekstual *ya mas*, soalnya guru PAI disini lebih suka mengkaitkan materi dengan fenomena sekarang atau tantangan kedepan atau sejarah di masa lampau.¹⁰⁶ [MA. RM. 2.3.1]

Pada mata pelajaran al-Quran Hadis misalnya, dalam menanamkan ke siswa agar bisa menghargai perbedaan keyakinan dengan orang lain, Pak Hari Surasman menggunakan pendekatan dalil naqli dan fakta di lapangan, sebagaimana yang Ia sampaikan:

¹⁰⁴Wawancara Dengan Fathur, Siswa Kelas 11 Ips Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 9 Maret 2023, Pukul 10.30-11.00.

¹⁰⁵Wawancara Dengan Ilmi, Siswa Kelas 11 Ipa Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 9 Maret 2023, Pukul 12.30-12.40.

¹⁰⁶Wawancara Dengan Mar’atul Antiyah, Waka Kurikulum Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 3 Maret 2023, Pukul 09.00-09.30.

Kita pahami siswa bahwa apapun itu, siapapun itu yang ada di dunia ini termasuk apapun yang diciptakan hakikatnya adalah semua makhluk Allah, entah beriman atau tidak, entah baik atau buruk. Itu semua adalah kodrat dan takdir dari Allah dan Allah yang menciptakan. Maka ketika kita memahami itu semua, ketika ada perbedaan itu kita pahami kepada anak-anak.¹⁰⁷ [HS. RM. 2.3.1]

Pak Hari Surasman juga kembali menambahkan kaitannya dengan hal di atas:

Kita sampaikan bahwa jika Allah menghendaki, niscaya Allah akan menciptakan dunia ini satu model, orangnya juga satu model, di *al-hujurat kan* juga gitu. Tetapi Allah tidak menginginkan itu, sehingga Allah menciptakan berbeda-beda. Tujuannya adalah *lita'arofu* untuk saling mengenal. Mengenal ini bukan harus *kenalan* tapi saling memahami *asah asih asuh*. Kalau kita sama mengasihi orang yang sama keyakinan itu mudah. Tapi ketika orang ini *asah, asih, asuh* kepada orang yang berbeda itu adalah yang luar biasa. Kenapa *kok* luar biasa, karena orang tersebut mampu mengalahkan egosentrisnya, ego ke-akuannya. Jadi mengedepankan kemaslahatan.¹⁰⁸ [HS. RM. 2.3.2]

Kemudian dalam menanamkan sikap menghargai perayaan hari besar agama lain, Pak Kukuh Nugroho menggunakan pendekatan historis yang dikaitkan dengan peristiwa ataupun kepemimpinan pada masa Nabi Muhammad dan para sahabat ataupun khalifah sebagaimana yang Ia katakan:

Saya lebih pada mengaitkan dengan khalifah *mas*. kalau dalam hal ini, sejarah juga ada ketika Umar Bin Khattab menaklukan *Baitul Maqdis*. Maka itu juga sama ketika ada perayaan agama lain *ya* biarkan, kita membiarkan mereka beribadah itu masuk dalam nilai-nilai toleransi. Biarkan, tidak mengganggu dan tidak ikut campur itu sudah termasuk sikap toleransi.¹⁰⁹ [KN. RM. 2.3.1]

¹⁰⁷Wawancara Dengan Hari Surasman, Guru Al-Qur'an Dan Hadist Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 4 Maret 2023, Pukul 11.00-11.30.

¹⁰⁸*Ibid.*

¹⁰⁹Wawancara Dengan Kukuh Nugroho, Guru Ski Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 6 Maret 2023, Pukul 08.15-08.40.

Selanjutnya dalam menanamkan rasa tolong-menolong pada siswa, Ia juga menggunakan pendekatan sejarah dengan mencontohkan peristiwa hijrah seperti yang dikatakan dibawah ini:

Mungkin sama *ya mas*, saya senang menggunakan pendekatan historis apalagi SKI. pertama *ya kita* sampaikan materi saya yang berkaitan dengan tolong-menolong, terutama masalah peristiwa hijrah itu *kan* luar biasa. Seperti itu yang saya sampaikan ke anak-anak. Selama dia muslim itu saudara mu, *almuslim akhul muslim* maka dibantu, sebagaimana kaum *ansor* membantu kaum *muhajirin*.¹¹⁰ [KN. RM. 2.3.2]

Ia kembali menuturkan hal serupa juga diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai bahaya diskriminasi sebagai berikut:

Kalau dalam pembelajaran saya suka menggunakan pendekatan sejarah karena *kan* juga *pas* dengan mapel saya, jadi saya bawa mereka bagaimana sejarah saat itu diterapkan pada saat ini *biar* mereka tau hikmah dan positifnya dengan menghindari diskriminasi.¹¹¹ [KN. RM. 2.3.3]

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Pak Kukuh, Bu Istikhotimah juga dalam menanamkan nilai menghargai keyakinan dan menghargai perayaan hari besar agama lain lebih pada pemahaman secara kontekstual, Ia menuturkan:

Contoh mudahnya mungkin tentang hari Natal itu, saya tanamkan ke anak-anak bahwa kita tidak perlu mengucapkan ataupun mengikuti namun juga kemudian tidak sampai menghina pemeluknya, kita hormati saja mereka yang merayakan tapi kita tidak boleh ikut gitu. Jadi kita asik dengan ibadah kita, mereka juga asik dengan perayaan mereka.¹¹² [IS. RM. 2.3.1]

Selanjutnya dalam menginternalisasi sikap tolong-menolong, Bu Istikhotimah menceritakan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan

¹¹⁰*Ibid.*

¹¹¹*Ibid.*

¹¹²Wawancara Dengan Istikhotimah, Guru Akidah-Akhlaq Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 6 Maret 2023, Pukul 09.40-10.05.

hikmah yang dapat diambil sebagaimana yang Ia sampaikan “Saya biasanya lebih ke pendekatan cerita *ya mas* dari pengalaman itu saya ceritakan kepada mereka tentang hikmah jika kita suka tolong-menolong pasti akan ditolong Allah.¹¹³ [IS. RM. 2.3.2].

Penanaman untuk menghindari tindak diskriminasi kepada siswa, Bu Istikhotimah cenderung menggunakan pendekatan historis pada masa lampau sebagaimana yang Ia sampaikan “Saya sering refleksikan dengan Rasulullah atau *Khulafa’ur Rasyidin* kalau terkait ini *mas* supaya mereka juga melihat para nabi dan sahabat itu menjunjung tinggi perbedaan dan tidak memandang status sosial.¹¹⁴ [IS. RM. 2.3.3]. Selanjutnya dalam menginternalisasi cinta terhadap budaya Indonesia Ia mengemukakan “Biasanya menanamkannya dengan mencontohkan misal *event* hari Kartini untuk menggunakan baju adat gitu *mas*. Kemudian mereka ini diajarkan bahwa mana yang bertentangan itu seperti apa dan yang boleh diikuti seperti apa”.¹¹⁵ [IS. RM. 2.3.3]

d) Melakukan Refleksi dalam Evaluasi

Strategi penerapan moderasi beragama yang terakhir dalam proses pembelajaran guna meningkatkan sikap toleransi adalah melakukan refleksi, pada akhir pembelajaran. Dalam refleksi masing-masing guru PAI memiliki cara masing-masing misalnya Pak Hari Surasman yang memberikan penekanan bahwa dalam beragama harus merujuk pada al-Quran tentang pentingnya toleransi sebagaimana yang Ia katakan dibawah ini “Saya selalu menekankan bahwa pada mapel al-Quran Hadis itu memuat dalil-dalil yang

¹¹³*Ibid.*

¹¹⁴*Ibid.*

¹¹⁵*Ibid.*

benar, dan saya sampaikan bahwa kita harus memegang teguh itu termasuk menghargai perbedaan ataupun keyakinan”.¹¹⁶ [HS. RM. 2.4.1]

Berbeda dengan Pak Hari, Pak Kukuh dalam merefleksikan suatu pembelajaran cenderung untuk menyimpulkan apa yang sudah dipelajari secara padat dan komprehensif sebagaimana yang Ia tuturkan:

Kalau saya sampaikan kembali intinya *mas*. Contohnya mungkin di materi Rasulullah di Madinah *ya mas*, itu saya sampaikan ke anak-anak bahwa Rasulullah itu ketika menjadi pemimpin beliau adil kepada semua bangsanya tanpa memandang status sosial dan agama mereka.¹¹⁷ [KN. RM. 2.4.1]

Setelah melakukan refleksi, guru kemudian menilai sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Namun, sikap yang dinilai disini adalah sikap secara keseluruhan atau kolektif tidak hanya tentang toleransi saja, Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Mar’atul Antiyah “Kalau untuk khusus sikap toleransi tidak *mas ya*. Memang ada penilaian sikap tapi nanti sikapnya secara umum baik mencakup sikap spiritual maupun sosial, jadi *include*”.¹¹⁸ [MA. RM. 2.4.2]. Dalam menilai sikap siswa, guru lebih banyak menggunakan pengamatan langsung baik itu ketika penyampaian materi ataupun ketika praktik atau presentasi, sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Hari, Ia menjelaskan:

Kan selain kognitif tadi, ada presentasi, tugas, kita sering ketika menilai ketemu dengan anak-anak didepan dan lain sebagainya. Kita nilai dari aspek dalam bicara mengedepankan emosi atau tidak, kemudian di dalam

¹¹⁶Wawancara Dengan Hari Surasman, Guru Al-Qur’an Dan Hadist Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 4 Maret 2023, Pukul 11.00-11.30.

¹¹⁷Wawancara Dengan Kukuh Nugroho, Guru Ski Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 6 Maret 2023, Pukul 08.15-08.40.

¹¹⁸Wawancara Dengan Mar’atul Antiyah, Waka Kurikulum Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 3 Maret 2023, Pukul 09.00-09.30.

menyampaikan materi memaksakan kehendaknya apa tidak itu juga kita nilai semuanya.¹¹⁹ [HS. RM. 2.4.2]

Bu Istikhotimah juga menambahkan perihal bagaimana penilaian sikap siswa yang divisualisasikan dalam bentuk huruf dalam rapot. Ia mengatakan:

Menilainya itu sesuai aturan *ya mas* seperti SB, B, dan C. Kalau misalnya anaknya yang toleransi banget, bisa menghargai perbedaan, bergaul sama teman berarti SB. Tapi kalau anaknya yang agak membedakan terus dia eksklusif, salat jamaah juga tidak mau itu baru B. Kalau C itu yang kebangetan sekali, misalnya biasanya ada anak yang mengkafir-kafirkan *nah* itu kalau kebangetan.¹²⁰ [IS. RM. 2.4.2]

Setelah mendapatkan hasil penilaian tersebut langkah selanjutnya dalam evaluasi yaitu mengkomunikasikan hasil tersebut ke siswa melalui wali murid pada saat penerimaan rapot, hal ini diungkapkan oleh Pak Muchammad Syafi'i Ia menuturkan "Biasanya disampaikan melalui penerimaan rapot saat PTS, PAS, dan PAT *ya mas*".¹²¹ [MS. RM 2.4.3]. Hal ini juga diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Bu Mar'atul Antiyah selaku Wakil Kepala bidang kurikulum yang mengatakan:

Kalau ke orang tua kita melalui penerimaan rapot, bisa saat penerimaan rapot ganjil genap, PAS, PAT dan kita juga punya program *home visit*. Jika dirasa penerimaan rapot masih kurang kita ada *home visit* datang ke rumah dan bisa mengkomunikasikan dari penilaian sikapnya. Kemudian ada juga pertemuan kelas atau jika sangat diperlukan kita mengkomunikasikan lewat WA atau panggilan dengan harapan terbentuk hubungan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua.¹²² [MA. RM. 2.4.3]

¹¹⁹Wawancara Dengan Hari Surasman, Guru Al-Qur'an Dan Hadist Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 4 Maret 2023, Pukul 11.00-11.30.

¹²⁰Wawancara Dengan Istikhotimah, Guru Akidah-Akhlaq Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 6 Maret 2023, Pukul 09.40-10.05.

¹²¹Wawancara Dengan Muchammad Syafi'i, Kepala Madrasah Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 1 Maret 2023, Pukul 09.50-10.15.

¹²²Wawancara Dengan Mar'atul Antiyah, Waka Kurikulum Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 3 Maret 2023, Pukul 09.00-09.30.

Pak Hari Surasman selaku guru mata pelajaran al-Quran Hadis sekaligus wali kelas juga turut menambahkan sebagai berikut:

Yang jelas kalau dirapot *kan* sudah ada nilainya baik itu kesopanan, kerapian, aspek yang terkait dengan perilaku sikap sosial itu kita masukkan. Itu kita sampaikan ke orang tua apa adanya nilai itu dengan alasan yang sudah ada yaitu nilai seperti ini *kan* mestinya ada sebabnya, itu kenapa ini yang kita komunikasikan dengan orangtua, kemudian kita minta juga didikannya menjadi lebih baik ditingkatkan lagi.¹²³ [HS. RM. 2.4.3]

e) Mengadakan Program-Program Moderasi Beragama

Pada proses di luar pembelajaran untuk mendukung peningkatan sikap toleransi melalui moderasi beragama terdapat program-program yang dilakukan baik diinisiasi oleh Waka Kesiswaan ataupun Waka Kurikulum bagi seluruh sivitas akademik madrasah seperti yang disampaikan oleh Pak Syafi'i "Kalau itu nanti biasanya langsung ekstra beserta kegiatan dari kesiswaan dan kurikulum *sih mas*, biasanya ada pawai, *outing class*, donor darah, *camping Quran*, 17 Agustus dan lain sebagainya".¹²⁴ [MS. RM 2.5]

Dari kesiswaan misalnya untuk menanamkan sikap menghargai perbedaan, diselenggarakan seminar kebangsaan yang diisi oleh Koramil kecamatan setempat pada waktu masa orientasi siswa serta mengadakan apel dan beberapa *workshop*, sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Khoirul Masyhur:

Biasanya di PPDB kita mengundang dari Koramil untuk memberikan wawasan kebangsaan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme siswa. Kedua, kemarin ada kegiatan AIDA (aliansi Indonesia Damai) yang disampaikan adalah tentang deradikalisasi atau anti terorisme,

¹²³Wawancara Dengan Hari Surasman, Guru Al-Qur'an Dan Hadist Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 4 Maret 2023, Pukul 11.00-11.30.

¹²⁴Wawancara Dengan Muchammad Syafi'i, Kepala Madrasah Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 1 Maret 2023, Pukul 09.50-10.15.

disampaikan kepada anak-anak bagaimana bisa menghalau atau menepis jangan jadi seperti teroris. Untuk kegiatan kebangsaan kita sering mengadakan penyuluhan biar anak-anak kenal. Selain itu yang sering kita laksanakan upacara bendera, disini kita juga punya Paskibraka. Kita biasanya juga mengadakan apel yang bisa dipakai untuk pemberian penghargaan siswa berprestasi, pembinaan dari kepala madrasah atau hari-hari tertentu.¹²⁵ [KM. RM 2.5.1]

Bu Mar'atul Antiyah selaku Waka Kurikulum juga memiliki program-program salah satunya adalah *outing class* sebagaimana yang Ia katakan “Kita mengadakan *outing class* seperti mengunjungi pengadilan negeri, disitu *kan* mereka bisa melihat bagaimana masyarakat majemuk, museum keris leluhur kita seperti apa dan juga keyakinannya”.¹²⁶ [MA. RM. 2.5.1]

Selanjutnya dalam menanamkan sikap saling tolong-menolong, dari kesiswaan menyelenggarakan program baik di dalam madrasah ataupun di luar madrasah baik itu langsung dari Pak Khoirul ataupun program kerja dari ekstrakurikuler yang ada, Ia menjelaskan:

Kalau tolong menolong itu banyak di madrasah. Contohnya kegiatan *camping* Qur'an itu kalau dikerjakan sendiri *kan* tidak bisa harus ada timnya, disini *kan* tetap ada sikap tolong menolong antar sesama agar kegiatan bisa terlaksana. Ada juga *PMR* kerjasama kegiatan donor darah ini salah satu contoh kita butuh pertolongan orang lain dengan mendatangkan *PMI*. Kalau *DKA* selain tolong-menolong juga menumbuhkan rasa mandiri. Dulu pernah kita adakan kegiatan menyambut 17 Agustus kita bersih-bersih depan madrasah bersama masyarakat, guru, siswa dan koordinasi dengan Koramil dan kecamatan.¹²⁷ [KM. RM 2.5.2]

¹²⁵Wawancara Dengan Khoirul Masyhur, Waka Kesiswaan Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 4 Maret 2023, Pukul 10.10-10.30.

¹²⁶Wawancara Dengan Mar'atul Antiyah, Waka Kurikulum Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 3 Maret 2023, Pukul 09.00-09.30.

¹²⁷Wawancara Dengan Khoirul Masyhur, Waka Kesiswaan Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 4 Maret 2023, Pukul 10.10-10.30.

lebih lanjut Pak Khoirul menambahkan kaitannya dengan penanaman sikap peduli, dan kepekaan sosial diselenggarakan kegiatan seperti bakti sosial sebagaimana yang Ia kemukakan:

Kalau saya biasanya ada bakti sosial. Pernah dilaksanakan perkelas, satu sekolah juga pernah, baksos dengan pembagian sembako dan hadiah anak-anak yang menang lomba. Selain baksos dulu pernah ada expo pasar murah terbuka untuk masyarakat. Termasuk juga kalau di Ramadhan itu Rohis menyelenggarakan bagi-bagi takjil.¹²⁸ [KM. RM 2.5.3]

Terakhir, kaitannya dengan keikutsertaan pada kegiatan budaya sekaligus menanamkan cinta budaya Indonesia, dari kesiswaan kerap mendelegasikan beberapa siswa dalam *event* budaya di Surakarta seperti yang Pak Khoirul katakan sebagai berikut:

Kalau untuk menanamkan kecintaan terhadap budaya dulu pernah kita ikuti *kreaso*, seni dan budaya di Balai Kota, kita sering mengikutkan anak-anak untuk ikut *kreaso*. Nanti mereka itu mengenalkan tentang budaya jawa, entah pakaiannya, makanannya, tradisinya. Memang tidak di praktikkan secara langsung tetapi dengan poster. Untuk seni mulai dari musik klasikal, keroncong dll.¹²⁹ [KM. RM 2.5.4]

Secara umum, strategi yang digunakan madrasah dalam meningkatkan sikap toleransi bagi siswa khususnya ternyata memiliki dampak yang sangat positif serta mendapatkan respon baik dari beberapa siswa. Mereka mengatakan bahwa penerapan moderasi beragama di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta membuat mereka lebih mudah bergaul dengan orang lain, berkomunikasi yang baik di masyarakat, lebih mudah menghargai pendapat, tidak membenci pemeluk agama lain, serta semakin mencintai budaya lokal

¹²⁸*Ibid.*

¹²⁹*Ibid.*

setempat seperti yang disampaikan oleh Wildan, Fathur, dan Naufal. Yang pertama Wildan mengutarakan sebagai berikut:

Dengan adanya metode pembelajaran dan adanya program yang ada lebih membuat saya terutama dan teman-teman itu lebih bisa menghargai kepada orang lain. Karena kita diajarkan sebagai seorang muslim disamping itu kita juga harus melihat bahwa kita muslim yang harus baik kepada orang lain, harus menjadi muslim yang menghargai dan tidak boleh merasa paling benar.¹³⁰ [WJ. RM. 2]

Fathur juga memperkuat pernyataan dari Wildan yang mana Ia mengatakan:

Secara umum Alhamdulillah, karena hal-hal yang berhubungan dengan penerapan moderasi beragama di MA ini Alhamdulillah saya bisa terbuka dengan masyarakat luar. Apalagi saya berasal dari keluarga yang cukup agamis istilahnya, mungkin karena lingkungan saya juga agak ekstrim karena terkait dengan paham terorisme, setelah masuk di MA ini saya bisa belajar bahwa setiap pendapat orang itu berbeda-beda dan disini bisa bertemu dengan berbagai kalangan dari NU, Muhammadiyah, MTA dan ormas-ormas yang lain yang penting saya bisa terbuka. Walaupun awalnya saya agak sedikit tertutup karena saya kira paham itu salah, tapi setelah saya masuk di MA ini sedikit bisa terbuka dan juga bisa menerima ajaran dari orang lain yang penting tidak bertentangan dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis.¹³¹ [FT. RM. 2]

turut juga menambahkan Naufal terkait responnya perihal moderasi beragama di Al-Islam Jamsaren Surakarta, Ia menyampaikan:

Menurutku udah bagus *mas* karena disini itu Islam nya kuat tapi juga selalu mengajarkan untuk berbuat baik kepada siapapun walaupun berbeda dengan kita dan didukung sama masyarakat luar sangat baik karena sering membuat kegiatan, sama itu *ya mas*, disini saya jadi tau apa saja budaya lokal yang sebelumnya aku *gatau* dan itu membuat aku semakin bangga dengan ragam budaya khususnya budaya jawa.¹³² [NF. RM. 2]

¹³⁰Wawancara Dengan Wildan Jundullah, Siswa Kelas 11 Ips Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 9 Maret 2023, Pukul 09.15-09.30.

¹³¹Wawancara Dengan Fathur, Siswa Kelas 11 Ips Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 9 Maret 2023, Pukul 10.30-11.00.

¹³²Wawancara Dengan Naufal, Siswa Kelas 11 Ips Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 9 Maret 2023, Pukul 13.00-13.15.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Toleransi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti didapatkan informasi bahwa dalam penerapan moderasi beragama baik di dalam madrasah ataupun di luar madrasah memiliki faktor pendukung dan penghambat.

a) Faktor Pendukung Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Toleransi

Beberapa hal yang mendukung dalam penerapan moderasi beragama yaitu adanya panduan resmi, adanya forum pembinaan bagi guru, dan kemajemukan latar belakang ormas siswa. Pertama, terkait panduan resmi dari Kementerian Agama, Pak Syafi'i menuturkan sebagaimana berikut "Ada *mas* tentunya untuk pedoman resmi, mengacu pada yang diberikan oleh Kementerian Agama dan itu membantu kami dalam menerapkan moderasi beragama".¹³³ [MS. RM 3.1]

Mengenai adanya panduan resmi Kementerian Agama juga divalidasi oleh Bu Mar'atul Antiyah, Ia mengatakan:

Ada mas, cuman bukan dari waka kurikulum yang membuat hanya saja langsung dari Kementerian Agama. Jadi dari panduan tersebut akan dijadikan rujukan atau acuan para guru dalam menerapkan moderasi beragama. Jadi kami menyampaikan panduannya kepada para guru.¹³⁴ [MA. RM. 3.1]

Pak Hari Surasman selaku guru mapel al-Quran Hadis, dan Pak Kukuh Nugroho selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam juga mengkonfirmasi

¹³³Wawancara Dengan Muchammad Syafi'i, Kepala Madrasah Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 1 Maret 2023, Pukul 09.50-10.15.

¹³⁴Wawancara Dengan Mar'atul Antiyah, Waka Kurikulum Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 3 Maret 2023, Pukul 09.00-09.30.

pernyataan dari Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum tentang panduan resmi moderasi beragama, Pak Hari menuturkan “Kalau secara tertulis untuk saat ini kita lebih ke referensi yang baik itu keputusan Menteri, Dirjen, dan Undang-Undang itu yang kita pakai. Kalau secara tertulis dari kita belum membuat”.¹³⁵ [HS. RM. 3.1.1]. Ia juga menambahkan:

Secara umum itu *kan* sudah disampaikan di dalam diklat, sosialisasi, pembinaan terkait pentingnya moderasi beragama *nah* itu kita terapkan di madrasah. Bahkan guru-guru kita insyaallah sudah moderasi beragama semua. Artinya walaupun berbeda-beda dalam organisasi keagamaan tapi kita *tetep asah, asih, asuh* tadi.¹³⁶ [HS. RM. 3.1.2]

Pak Kukuh juga menguatkan apa yang telah disampaikan oleh Pak Hari,

Ia menyampaikan:

Dulu itu seingat saya itu sudah pernah disampaikan bu Waka Kurikulum *ya mas* yang dari Kementerian Agama, kemudian saya kemaren mencoba *browsing* itu bagus, jadi nilai-nilai moderasi itu bagus, toleransi memang itu yang kami butuhkan saat ini karena itu juga yang harus ditanamkan ke anak-anak.¹³⁷ [KN. RM. 3.1]

Faktor pendukung selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber yaitu adanya pembinaan secara berkala baik dari yayasan ataupun rapat bulanan, sebagaimana yang disampaikan oleh bu Mar’atul Antiyah:

Ada *mas* kalau yang dari madrasah nanti kita tiap bulan setiap tanggal 26 kita ada pengajian sekaligus ada rapat koordinasi. Jadi kalau ada informasi kita mensosialisasikan disitu. Kalau dari yayasan juga ada setiap 2 bulan sekali ada koordinasi staf dan madrasah. Kemudian kalau

¹³⁵Wawancara Dengan Hari Surasman, Guru Al-Qur’an Dan Hadist Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 4 Maret 2023, Pukul 11.00-11.30.

¹³⁶*Ibid.*

¹³⁷Wawancara Dengan Kukuh Nugroho, Guru Ski Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 6 Maret 2023, Pukul 08.15-08.40.

ditingkat mapel ada MGMP ada pertemuan guru mapel tiap sebulan sekali dan 2 bulan sekali juga ada.¹³⁸ [MA. RM. 3.2]

sejalan dengan pernyataan tersebut Pak Syafi'i juga mengutarakan sebagai berikut:

Kita ada pembinaan termasuk di yayasan al-Islam ada pengajian khusus, disitu juga ada materi-materi terkait toleransi bagaimana cara kita bersikap dengan yang berbeda kepercayaan, keyakinan, dan itu menambah pengetahuan kami para pendidik.¹³⁹ [MS. RM 3.2]

Pak Kukuh Nugroho selaku guru pengampu mapel SKI juga menyampaikan hal yang senada dengan dua narasumber sebelumnya, Ia menyampaikan “Ada MGMP ada, setiap sebulan sekali. Kita juga disitu *sharing* terkait bagaimana penanaman moderasi beragama yang baik dan benar melalui materi SKI.¹⁴⁰ [KN. RM 3.2]

Perbedaan latar belakang ormas Islam guru maupun murid juga dinilai sebagian narasumber bukan menjadi hambatan atau tantangan dalam menerapkan moderasi beragama. Justru, hal tersebut menjadi salah satu faktor pendukung tercapainya toleransi. Hal ini diungkapkan oleh Bu Mar'atul Antiyah:

Itu menjadi keunggulan atau keberhasilan kami dalam menerapkan moderasi beragama karena dengan sendirinya kita setiap hari menghadapi perbedaan pendapat sehingga karena masing-masing punya pendapat kami terbiasa untuk bisa saling menghormati aliran itu bagaimana Muhamadiyah bagaimana Nu tahlilan *ya monggo*, MTA seperti apa. Jadi kita terbiasa menghadapi perbedaan yang seperti itu, jadi saya melihat itu sebagai keunggulan kita. Ketika kita masuk ke kelas pun itu kita bawa dan kita sampaikan untuk bisa saling menghormati. Dan masalah kompetensi tadi guru PAI kami itu kan kebanyakan bukan

¹³⁸Wawancara Dengan Mar'atul Antiyah, Waka Kurikulum Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 3 Maret 2023, Pukul 09.00-09.30.

¹³⁹Wawancara Dengan Muchammad Syafi'i, Kepala Madrasah Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 1 Maret 2023, Pukul 09.50-10.15.

¹⁴⁰Wawancara Dengan Kukuh Nugroho, Guru Ski Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 6 Maret 2023, Pukul 08.15-08.40.

mengajar disini saja, sehingga jam terbang mereka cukup banyak sehingga masalah kompetensi tidak diragukan lagi.¹⁴¹ [MA. RM. 3.3]

Senada dengan apa yang disampaikan Bu Mar'atul Antiyah, Bu Istikhotimah selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak juga mengungkapkan hal yang serupa, Ia menyampaikan:

Memang mengajar disini benar *mas* kompleks sekali ada LDII, MTA, NU, Muhammadiyah dan banyaklah tapi tidak menjadi penghambat bagi saya, ini malah menarik. Beda kalau kita mengajar hanya di satu ormas saja, kita akan menganggap yang paling baik gitu *kan*. Tapi disini justru keberagaman itu maka akan menimbulkan ketertarikan sendiri”.¹⁴² [IS. RM. 3.3]

b) Faktor Penghambat Implementasi Moderasi Beragama dalam

Meningkatkan Sikap Toleransi

Kemudian dalam penerapan moderasi beragama di madrasah, hal-hal yang menghambat proses tersebut berkaitan dengan anggaran. sarana prasarana di madrasah yang terbilang minim. Terkait anggaran, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Muchammad Syafi'i, Ia menuturkan “Ada *sih mas*, mungkin lebih ke anggaran *ya* jadi kita kurang memberikan *workshop* moderasi beragama dan”.¹⁴³ [MS. RM 3.4.1]. Ia juga menambahkan dampak dari kurangnya dana itu berdampak pada kurangnya sarana dan prasarana sebagaimana yang Ia sampaikan ”Juga dampaknya mungkin juga ke kurangnya sarana dan prasarana karena kita terbatas dana

¹⁴¹Wawancara Dengan Mar'atul Antiyah, Waka Kurikulum Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 3 Maret 2023, Pukul 09.00-09.30.

¹⁴²Wawancara Dengan Istikhotimah, Guru Akidah-Akhlaq Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 6 Maret 2023, Pukul 09.40-10.05.

¹⁴³Wawancara Dengan Muchammad Syafi'i, Kepala Madrasah Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 1 Maret 2023, Pukul 09.50-10.15.

dan tempat. Kalau yang lainnya justru menjadi faktor pendukung dalam bermoderasi *mas*".¹⁴⁴ [MS. RM 3.4.2]

Pernyataan Kepala Madrasah juga divalidasi dengan hasil wawancara peneliti dengan Pak Khoirul Masyhur, Ia juga mengatakan bahwa anggaran menjadi faktor yang cukup menghambat dalam proses peningkatan toleransi melalui moderasi beragama:

Mungkin untuk anggaran itu sedikit menjadi masalah *ya mas* karena *kan* kalau anggaran terbatas program kita juga terbatas dan juga *kan* MA ini kecil *ya* tempatnya jadi untuk melaksanakan kegiatan yang kolaboratif dengan pihak luar itu agak kesulitan.¹⁴⁵ [KM. RM 3.4]

Selain minimnya anggaran dan terbatasnya sarana prasarana yang ada di madrasah, ternyata latar belakang ormas juga bisa menghambat jalannya moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi. Hal ini dapat terjadi jika pihak madrasah kurang bisa mengatur sedemikian rupa keragaman yang ada di madrasah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Pak Kukuh Nugroho yang menyampaikan bahwa dulu terdapat satu kasus berkaitan tentang toleransi dikarenakan organisasi pencak silat dan ormas *laskar jihad*, sebagaimana yang Ia katakan sebagai berikut:

Justru yang kemarin kasus itu karena beberapa anak yang ikut kelompok pencak silat itu *kaya* agak sedikit sombong. Tapi Alhamdulillah sekarang sudah kondusif, Ada juga Laskar Jihad *mas*, pengalaman sampai anaknya tidak mau sekolah, waktu itu, kita serahkan kepada orangtua. Karena anaknya tidak mau belajar selain pelajaran agama Islam, kalau PKN atau pelajaran yang umum itu dia tidak mau ikut, kalau dia tidak kabur ya di kelas tapi tidur. Kita dampingi, nasihati tidak *mempan* ya kita panggilkan orang tuanya akhirnya keluar.¹⁴⁶ [KN. RM. 3.3.2]

¹⁴⁴*Ibid.*

¹⁴⁵Wawancara Dengan Khoirul Masyhur, Waka Kesiswaan Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 4 Maret 2023, Pukul 10.10-10.30.

¹⁴⁶Wawancara Dengan Kukuh Nugroho, Guru Ski Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 6 Maret 2023, Pukul 08.15-08.40.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pola Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta

MA-Al-Islam Jamsaren Surakarta dalam historis memiliki posisi yang independen serta ideal dalam menghadapi arus kemajemukan dalam beragama baik intra-agama maupun antar agama. Dapat dilihat dalam bab sebelumnya bahwa madrasah ini menjadi cikal bakal munculnya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Surakarta. Oleh karenanya, sudah barang tentu dalam proses pendidikan, madrasah ini berpengalaman dalam menerapkan moderasi beragama bagi seluruh warganya dalam meningkatkan sikap toleransi. Pola yang dikembangkan di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta ini tidak hanya mencakup moderasi beragama secara internal, namun juga berorientasi pada moderasi beragama secara eksternal.

1. Pola Moderasi Internal Bagi Warga Madrasah

Pada tataran warga madrasah pola moderasi yang dikembangkan yaitu berfokus pada intensitas interaksi sosial dan pengenalan budaya antar warga baik itu guru, murid, dan karyawan. Dalam mencapai interaksi sosial yang baik, wujud konkret dilakukan yang *pertama*, yaitu menggelar kajian keagamaan interaktif baik di tataran guru dan karyawan ataupun siswa serta pelibatan seluruh warga madrasah dalam setiap kegiatan kolaboratif baik di dalam ataupun di luar madrasah.¹⁴⁷

¹⁴⁷Wawancara Dengan Muchammad Syafi'i, Kepala Madrasah Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 1 Maret 2023, Pukul 09.50-10.15.

Kedua, pola moderasi beragama yang diwujudkan dalam meningkatkan intensitas interaksi sosial bagi warga madrasah adalah adanya kegiatan *greeting morning*. Kegiatan ini didasari akan perlunya bagi setiap sivitas akademik madrasah untuk saling mengenal dan berinteraksi di luar proses pembelajaran. Indikator toleransi.¹⁴⁸ Pola yang kedua ini pelaksanaannya seperti menyambut siswa di depan gerbang madrasah dimana siswa nantinya dituntut untuk mematikan motor dan bersalaman dengan guru yang berjaga pada jadwal tersebut.

Kemudian *ketiga*, madrasah juga menerapkan pola pengenalan budaya kepada bagi sivitas akademik madrasah. Hal tersebut dilaksanakan dengan alasan Kota Surakarta sebagai kota dengan ragam budaya maka perlu ditanamkan kepada siswa untuk bisa mencintai kebudayaan.¹⁴⁹ Pengenalan budaya ini berupa delegasi siswa dalam *event* festival budaya Kota Surakarta. Pola moderasi internal ini dapat dibilang memiliki dampak dan respon yang baik dengan adanya validasi dari siswa. Mereka merasakan bahwa interaksi sosial yang diterapkan di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta membuat mereka menjadi orang yang lebih terbuka, mudah menerima perbedaan, dan mengetahui kebudayaan yang sebelumnya mereka ketahui.¹⁵⁰

Pola moderasi beragama internal bagi warga madrasah dalam meningkatkan sikap toleransi berupa intensitas interaksi sosial dan pengenalan budaya. Hal diatas tentunya menciptakan ruang dialog yang baik dalam penanaman sikap

¹⁴⁸Wawancara Dengan Khoirul Masyhur, Waka Kesiswaan Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 4 Maret 2023, Pukul 10.10-10.30.

¹⁴⁹Wawancara Dengan Muchammad Syafi'i, Kepala Madrasah Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 1 Maret 2023, Pukul 09.50-10.15.

¹⁵⁰Wawancara Dengan Wildan Jundullah, Ilmi, Fathur, Siswa Kelas 11 Ips Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 9 Maret 2023, Pukul 09.15-13.00.

toleransi mengingat yang pertama diskusi interaktif, secara eksplisit dapat membuka ruang baru dalam pemikiran seseorang untuk menampung kebenaran subjektif yang diakui juga kebenarannya oleh orang lain.¹⁵¹ Pola seperti ini juga secara tidak langsung dalam konteks toleransi intra-agama dapat memupuk nilai-nilai anti diskriminatif berdasarkan latar belakang organisasi masyarakat seseorang yang mana nilai-nilai tersebut juga menjadi salah indikator dalam penerapan moderasi beragama.¹⁵²

2. Pola Moderasi Eksternal Bagi Masyarakat

Pada tataran eksternal masyarakat, pola moderasi beragama yang diimplementasikan di madrasah ini dalam meningkatkan sikap toleransi berfokus pada kontribusi dan keaktifan kegiatan antar-agama, kegiatan sosial-ekonomi-kesehatan, pendidikan, serta kepedulian sosial. Yang *pertama* yaitu aktif berkontribusi dan hadir dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah Kota Surakarta ataupun Kementerian Agama. Ini dibuktikan dengan bukti dokumentasi beberapa kegiatan yang dihadiri oleh madrasah di dalam beberapa kegiatan yang mana salah yaitu kegiatan jalan sehat kerukunan yang kemarin bertepatan dengan acara Hari Amal Bakti Kementerian Agama Kota Surakarta tahun 2023. Dalam jalan sehat kerukunan tersebut hal yang menjadi menarik adalah para peserta yang diundang berasal dari seluruh lembaga

¹⁵¹Sumbulah And Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*.

¹⁵²Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, "Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024" (Jakarta, 2020).

pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama Kota Surakarta dari berbagai lintas agama.¹⁵³

Kedua, mengadakan kegiatan berbasis masyarakat yang menysasar pada domain ekonomi, sosial, dan kesehatan. Aspek-aspek tersebut dapat terakomodir oleh madrasah melalui kegiatan bakti sosial yang didalamnya meliputi sembako gratis, pengobatan gratis, dan kompetisi antar TPQ.¹⁵⁴ Bakti sosial yang dilaksanakan oleh madrasah ini melibatkan seluruh warga madrasah sebagai relawan dan panitia yang mana berdasarkan dokumentasi peneliti sasaran desa yang dijadikan sebagai tujuan bakti sosial berbeda setiap tahunnya. Bakti sosial selain kegiatan sosial juga menjadi kegiatan kolaboratif antara pihak madrasah dengan pihak siswa melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan Kerohanian Islam (ROHIS). Kolaborasi ketiga pihak tersebut membantu ketercapaian tiga domain ini dimana pihak sekolah mengurus sembako gratis, OSIS mengurus pengobatan gratis, dan ROHIS mengurus kompetisi antar TPQ. Bakti sosial ini juga menjadi program tahunan madrasah dan mulai berkembang di setiap kelas juga mengadakan hal semacam ini sebelum kelulusan yang dikoordinir dengan wali kelas masing-masing.

Ketiga, pada pola kepedulian sosial, madrasah menerapkan untuk senantiasa memiliki kepekaan dan kepedulian kepada siswa lainnya. Ini diwujudkan berbagai kegiatan seperti membuka donasi ketika ada bencana, menjenguk guru atau siswa yang sakit lebih dari tiga hari, serta ikut bertakziah ketika ada

¹⁵³Wawancara Dengan Muchammad Syafi'i, Kepala Madrasah Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 1 Maret 2023, Pukul 09.50-10.15.

¹⁵⁴Wawancara Dengan Muchammad Syafi'i, Kepala Madrasah Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 1 Maret 2023, Pukul 09.50-10.15.

keluarga salah satu warga madrasah yang meninggal dunia.¹⁵⁵ Hal ini merupakan wujud kegiatan yang berbasis kepedulian terhadap sesama kepada siswa sebagai pendukung dan praktik toleransi agar tidak berhenti pada tataran teori.¹⁵⁶

Pola moderasi eksternal berupa kontribusi aktif dalam kegiatan antar-agama, kegiatan sosial-ekonomi-pendidikan, dan kepedulian sosial ternyata berdampak positif dalam peningkatan sikap toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta. Hal ini selaras dengan pernyataan beberapa ahli yang mengemukakan bahwa peningkatan sikap moderasi beragama yang dalam konteks lebih kecil yaitu sikap toleransi ini bisa meningkat salah satunya dengan program-program yang melibatkan masyarakat antar-agama.¹⁵⁷ Selain itu penelitian ini juga selaras dengan pandangan Umi Sumbulah dan Nurjannah yang menyatakan bahwa dalam meningkatkan toleransi dan kepekaan sosial dapat terwujud dengan melakukan kegiatan yang berbasis pada domain vital dalam hidup bermasyarakat yaitu ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.¹⁵⁸

Secara umum, pola moderasi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta baik bagi internal ataupun bagi eksternal masyarakat dapat meningkatkan sikap toleransi. Untuk memahami lebih mudah bagaimana pola moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta, maka peneliti paparkan secara global melalui tabel dibawah ini.

¹⁵⁵Wawancara Dengan Mar'atul Antiyah, Waka Kurikulum Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 3 Maret 2023, Pukul 09.00-09.30.

¹⁵⁶Wawancara Dengan Istikhotimah, Guru Akidah-Akhlaq Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 6 Maret 2023, Pukul 09.40-10.05.

¹⁵⁷Tim Penyusun Kementerian Agama Ri, *Buku Saku Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri, 2019).

¹⁵⁸Sumbulah And Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*.

Pola Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta

Sasaran	Pola	Indikator
Internal (antar warga madrasah)	<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas Interaksi sosial • pengenalan budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Kajian Keagamaan Interaktif • <i>Greeting Morning</i> • Kegiatan budaya dan pendelegasian dalam <i>event</i> budaya
Eksternal (Masyarakat)	<ul style="list-style-type: none"> • Kontribusi dalam kegiatan antar-agama • Kegiatan sosial-kesehatan- pendidikan • Kepedulian sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan sehat kerukunan • Bakti sosial (pengobatan gratis, sembako gratis, dan kompetisi antar TPQ) • Takziah • Menjenguk ketika ada yang sakit • Melakukan open donasi ketika ada bencana

Tabel 5.1 Pola Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Toleransi

B. Strategi Moderasi Beragama dalam meningkatkan Sikap Toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta

1. Memaksimal Peran Guru PAI

Strategi yang pertama yaitu memaksimalkan peran guru PAI dalam mentransformasikan pengetahuan kepada siswa. Namun, lebih dari itu dalam konteks pendidikan Islam sendiri guru juga bertanggungjawab besar dalam penanaman sikap khususnya sikap toleransi. Yang menjadi utama disini adalah bagaimana guru PAI memposisikan dirinya sebagai seorang yang bisa memberikan teladan yang baik serta bersikap terbuka kepada siswa ketika di luar kelas.

Guru di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta khususnya guru PAI, mengorganisasi sedemikian rupa untuk menampilkan citra yang bijaksana namun *familiar* dan *welcome* kepada siswa.¹⁵⁹ Hal ini maksudkan agar anak-anak bisa lebih dekat dengan gurunya supaya mempermudah pembentukan dan penanaman nilai-nilai akhlak bisa mudah dilakukan. Peran guru PAI ini juga menjadi penting dalam penanaman sikap toleransi sebab mereka bisa memberikan arahan dan nasihat ketika ada anak yang memiliki perbedaan cara pandang keagamaan yang sedikit menyeleweng.¹⁶⁰

Guru PAI di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta memposisikan dirinya sebagai pendidik secara fleksibel kepada siswa tergantung situasi dan kondisi. Ketika di dalam kelas, mereka berusaha sebaik mungkin untuk mengajar secara

¹⁵⁹Wawancara Dengan Mar'atul Antiyah, Waka Kurikulum Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 3 Maret 2023, Pukul 09.00-09.30.

¹⁶⁰*Ibid.*

serius dan sistematis serta menjaga wibawa sebagai seorang guru dengan tujuan siswa juga bisa lebih menghormati dan bisa dijadikan *role model* bagi siswanya. Sedangkan ketika di luar kelas, mereka mencitrakan dirinya sebagai seorang yang *care*, sebagai teman pada siswanya yang suka mengajak saling sapa, bercengkerama, dan saling bercerita.¹⁶¹

Dengan demikian, peserta didik menjadi nyaman dalam mendengarkan dan mengikuti pembelajaran mata pelajaran PAI. Selain itu, mereka juga merasa interaksi antara siswa dan guru PAI di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta seperti relasi guru dan teman. Mereka bisa saling bertutur sapa dan bercanda ketika di luar kelas serta menjadikan guru sebagai tempat keluh kesah akan masalah pribadi baik itu yang berkaitan dengan proses sosial ataupun masalah pribadi termasuk toleransi. Siswa lebih mudah untuk konsultasi tentang apa yang mereka ragukan dan masih belum tahu akan perbedaan cara pandang dan praktik beragama dalam kehidupan sehari-hari pada guru PAI.¹⁶²

Posisi guru PAI di dalam kelas dan di luar kelas yang fleksibel ternyata dapat meningkatkan sikap toleransi siswa di madrasah ini. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI di MA Al-Islam Jamsaren memiliki profesionalisme yang tinggi dalam mengajar dan berdampak pada hasil peningkatan pengetahuan dan sikap siswa. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Mujamil Qomar dalam kuliah umum di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang menyatakan dalam makalahnya bahwa

¹⁶¹Wawancara Dengan Hari Surasman, Istikhotimah, Kukuh Nugoroh. Guru Quran Hadis, Ski, Akidah Akhlak Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 4&6 Maret 2023, Pukul 09.40-10.05.

¹⁶²Wawancara Dengan Wildan Jundullah, Ilmi, Fathur, Siswa Kelas 11 Ips Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 9 Maret 2023, Pukul 09.15-13.00.

salah satu penyebab gagalnya proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI adalah kurang profesionalnya guru PAI.¹⁶³

2. Penggunaan Metode Belajar yang Bervariasi

Strategi *kedua* yang dilakukan dalam pembelajaran dalam meningkatkan sikap toleransi yaitu menggunakan metode belajar yang variatif. Metode belajar sudah semestinya menjadi aspek yang perlu diperhatikan guru PAI dalam menjelaskan konten materi agar bisa tertanam dengan baik. Metode belajar juga harus mengedapankan variasi dan inovasi. Di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta, guru PAI dalam kegiatan proses belajar diberikan kebebasan dalam menentukan metode apa yang efektif dalam mengajar dengan tetap memperhatikan kesanggupan dan kesiapan siswa serta mengacu pada kurikulum yang berlaku.

Dengan adanya fleksibilitas dalam menentukan metode yang tepat dalam mengajar, guru PAI di MA Al-Islam memiliki cara masing-masing sesuai karakter mata pelajaran mereka dengan tujuan meningkatkan sikap toleransi siswa. Dari hasil penelitian, guru PAI di madrasah ini cenderung menggunakan model *cooperative learning* dan cerita. Model kooperatif tersebut diwujudkan secara nyata dalam proses pembelajaran melalui beberapa metode seperti diskusi kelompok, dialog interaktif, debat, dan *jigsaw*.¹⁶⁴ Alasan penggunaan metode tersebut menurut mereka dapat membantu siswa untuk saling menghargai perbedaan pendapat, dan menghindari klaim kebenaran sepihak atas apa yang mereka pikirkan. Lebih dari itu, tujuan penggunaan metode semacam itu guru

¹⁶³Qomar, "Meneguhkan Profesionalisme Guru PAI: Sebagai Penggerak Kemajuan Ummat Berbasis Nilai-Nilai Religius Dan Akhlak Mulia."

¹⁶⁴Wawancara Dengan Hari Surasman, Istikhotimah, Kukuh Nugoroh. Guru Quran Hadis, Ski, Akidah Akhlak Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 4&6 Maret 2023, Pukul 09.40-10.05.

ingin mengetahui secara mendalam dan keseluruhan bagaimana pola pikir keberagaman siswa.¹⁶⁵ Selanjutnya metode cerita bertujuan agar siswa dapat mengetahui bagaimana realitas sosial di masa lampau tentang praktik toleransi sehingga siswa dapat mengambil hikmah dari pelajaran tersebut.

Apa yang disampaikan guru-guru PAI di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta ini, dikuatkan dengan pandangan dari siswa. Mereka mengatakan bahwa metode yang digunakan guru PAI ketika mengajar membuat mereka jadi tidak merasa paling benar serta bisa menumbuhkan sikap musyawarah dan tenggang rasa ketika menemukan perbedaan pola pikir dalam berdiskusi ataupun berpendapat. Selain itu, mereka juga merasa dengan metode yang digunakan tersebut justru menambah pengetahuan mereka dari sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa metode yang bervariasi terlebih penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan sikap toleransi siswa. Ini selaras dengan pernyataan pakar yang mengatakan bahwa sikap toleransi dan menghindari klaim kebenaran sepihak dapat ditingkatkan melalui metode diskusi.¹⁶⁶

3. Internalisasi Sikap Toleransi

Strategi yang *ketiga* yaitu menginternalisasikan nilai-nilai sikap toleransi di dalam kegiatan belajar mengajar. Internalisasi sikap toleransi dalam pembelajaran PAI di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta dilakukan melalui pengarusutamaan fenomena-fenomena sosial serta peristiwa sejarah yang telah terjadi. Guru PAI juga dalam menginternalisasikan sikap toleransi lebih

¹⁶⁵*Ibid.*

¹⁶⁶Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Buku Saku Moderasi Beragama*.

condong pada pendekatan kontekstual karena hal tersebut menurut mereka lebih relevan dan memiliki dampak yang positif terhadap penanaman sikap siswa.¹⁶⁷

Dalam menanamkan sikap menghargai perbedaan keyakinan, dan perayaan hari besar umat lain misalnya, guru PAI memadukan bagaimana dalil-dalil naqli yang menyatakan bahwa perbedaan itu merupakan rahmat dari Allah Swt. Juga selain itu, mencontohkan secara konkret bahwa toleransi yang benar sesuai Islam itu hanya terbatas pada tataran sosial atau hubungan sesama manusia tidak sampai pada ranah akidah. Mereka menerangkan bahwa kaitannya dengan respon atas perayaan hari besar agama lain mereka menjelaskan dengan jelas bahwa cukup dengan mereka memberikan kebebasan umat lain untuk beribadah itu merupakan puncak toleransi. Selain itu, mereka juga mencontohkan bagaimana ketika para *Khulafaur Rasyidin* memberikan kebebasan kepada penganut agama lain tetap beribadah dan tidak menghancurkan rumah ibadah mereka.¹⁶⁸

Selanjutnya dalam menginternalisasikan nilai-nilai anti diskriminatif, guru PAI di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta lebih pada pendekatan historis dengan mengajak siswa untuk meninjau kembali peristiwa sejarah bagaimana ketika Rasulullah dan para sahabatnya ketika menjadi pemimpin bersikap adil dan tidak mengesampingkan kaum-kaum Yahudi dan Nasrani. Kemudian daripada itu, guru dalam menanamkan sikap saling tolong-menolong menyampaikan juga bagaimana peristiwa hijrah di masa Nabi Muhammad SAW itu muncul dua

¹⁶⁷Wawancara Dengan Hari Surasman, Istikhotimah, Kukuh Nugoroh. Guru Quran Hadis, Ski, Akidah Akhlak Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 4&6 Maret 2023, Pukul 09.40-10.05.

¹⁶⁸*Ibid.*

golongan yang terkemuka yaitu kaum *Muhajirin* dan *Anshar* mereka saling membantu. Terakhir, dalam menanamkan nilai-nilai cinta budaya, guru PAI menjelaskan bahwa kita sebagai orang Indoensia harus menjunjung tinggi budaya yang ada selama itu tidak bertentangan dengan syariat.¹⁶⁹

Penanaman sikap toleransi dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan terintegrasi seperti ini ternyata dapat meningkatkan sikap toleransi bagi siswa. Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Koko dkk yang mengatakan pembelajaran terintegrasi memiliki implikasi yang luas bagi pembentukan sikap toleransi.¹⁷⁰ Pembelajaran yang berhubungan dengan fenomena alam dan pemahaman secara kontekstual, yang pada gilirannya berdampak pada pembentukan sikap moderasi beragama di kalangan generasi milenial. Selain itu juga menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk berhubungan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan materi dan keterampilan akademik mereka dalam memecahkan masalah dunia nyata. Model ini melibatkan siswa secara lebih langsung dan membuat siswa mengalami sendiri. Peserta didik dapat belajar dengan baik tentang sikap toleransi.¹⁷¹

4. Melakukan Refleksi dalam Evaluasi

Strategi terakhir dalam konteks pembelajaran adalah melakukan refleksi pada akhir pembelajaran. Refleksi menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran sebab guru perlu memberikan pemahaman secara global kepada

¹⁶⁹*Ibid.*

¹⁷⁰Koko Adya Winata Et Al., "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Pai Melalui Model Pembelajaran Konstekstual," *Ciencias, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 3, No. 2 (2020):, <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/Ciencias/Article/View/61>. Hal. 83.

¹⁷¹*Ibid.*

siswa terkait apa yang dipelajari. Refleksi dalam proses pembelajaran PAI di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta guru menggunakan cara-cara yang berbeda. Cara guru merefleksikan pembelajaran diantaranya menggunakan dua cara yaitu memberikan soal reflektif dan melakukan refleksi di akhir pembelajaran.¹⁷²

Salah satu caranya dalam pembelajaran al-Quran Hadis misalnya, guru kembali menegaskan bahwa toleransi adalah sebuah keharusan dan itu juga termaktub dalam al-Quran ataupun Hadis namun yang menjadi penting adalah mengetahui batas-batasnya. Contoh lain, dalam mata pelajaran SKI guru senantiasa merefleksikan sikap toleransi pada sosok Rasulullah sebagai suri tauladan terbaik.¹⁷³ Guru juga memberikan soal reflektif untuk mengukur sejauh mana daya tangkap dan pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari pada hari itu.

Disamping melakukan refleksi, guru juga selanjutnya menilai sikap siswa selama proses pembelajaran meskipun tidak khusus pada sikap toleransi saja tapi juga sikap secara umum sikap spiritual dan sosial. Setelah melakukan penilaian sikap, langkah selanjutnya adalah mengkomunikasikan hasil tersebut kepada orangtua melalui kegiatan penerimaan rapot di setiap tengah semester ataupun akhir semester. Jika dirasa kegiatan penerimaan rapot tersebut kurang waktu, madrasah melalui wali kelas mengadakan *home visit* untuk lebih intens dalam memonitoring siswa.¹⁷⁴

¹⁷²Wawancara Dengan Hari Surasman, Istikhotimah, Kukuh Nugroho. Guru Quran Hadis, Ski, Akidah Akhlak Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 4&6 Maret 2023, Pukul 09.40-10.05.

¹⁷³*Ibid.*

¹⁷⁴Wawancara Dengan Hari Surasman, Guru Al-Qur'an Dan Hadist Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 4 Maret 2023, Pukul 11.00-11.30.

Refleksi dalam evaluasi dalam pembelajaran di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta ternyata menjadi hal yang urgen sebab madrasah menjadi tahu bagaimana sikap toleransi siswa dan apa yang perlu ditingkatkan. Selaras dengan hal itu, beberapa ahli juga memberi pandangan yang senada bahwa dalam penerapan moderasi beragama di madrasah dalam meningkatkan sikap toleransi perlu adanya refleksi pada aspek evaluasi agar guru tahu sejauh mana pengetahuan dan sikap toleransi siswa.¹⁷⁵

5. Mengadakan Program-Program Moderasi Beragama

Kaitannya di luar proses pembelajaran, strategi moderasi beragama yang dilakukan untuk meningkatkan sikap toleransi adalah menyelenggarakan program-program kesiswaan. Program-program yang diselenggarakan di MA Al-Islam Jamsaren lebih banyak diinisiasi oleh Waka Kesiswaan.¹⁷⁶

Program yang diinisiasi oleh Waka Kesiswaan meliputi program di dalam madrasah dan di luar madrasah. Program di dalam madrasah ini banyak yang berorientasi pada penyuluhan dan seminar. *Pertama*, mengundang Koramil dalam kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme. *Kedua*, memberikan penyuluhan deradikalisasi dan pencegahan terorisme yang bekerjasama dengan Aliansi Indonesia Damai (AIDA). *Ketiga*, mengikuti dan mendelegasikan siswa dalam kegiatan festival

¹⁷⁵Abdul Aziz Et Al., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam By Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi, Masduki Duryat (Z-Lib.Org)*.

¹⁷⁶Wawancara Dengan Muchammad Syafi'i, Kepala Madrasah Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 1 Maret 2023, Pukul 09.50-10.15.

budaya Kota Surakarta. *Keempat*, dalam hari tertentu memerintahkan siswa siswa memakai baju adat.¹⁷⁷

Selanjutnya untuk program moderasi beragama di luar madrasah terkait kesiswaan, terdapat program yang merupakan turunan dari kesiswaan yaitu dari setiap ekstrakurikuler. Contoh misalnya, ada kemah kerukunan SMA se-Surakarta yang diselenggarakan oleh Dewan Kerja Ambalan (DKA), kajian remaja yang diselenggarakan oleh Kerohanian Islam (ROHIS), dan donor darah yang diselenggarakan oleh Palang Merah Remaja (PMR), serta bakti sosial yang diselenggarakan oleh Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).¹⁷⁸

Program-program moderasi beragama yang mengarah pada peningkatan sikap toleransi ini dinilai berhasil berdasarkan pandangan dari siswa yang mengatakan bahwa sebagian besar mereka merasa program yang ada di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta membuatnya lebih terbuka dengan orang lain, mudah bersosialisasi dengan masyarakat, dan mudah dalam menghargai perbedaan, baik dengan yang seiman ataupun yang berbeda keyakinan.¹⁷⁹ Adanya program-program moderasi sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan sikap toleransi ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh beberapa ahli moderasi beragama yang menyatakan bahwa sikap toleransi dapat ditingkatkan melalui program-program bernuansa moderasi beragama.¹⁸⁰

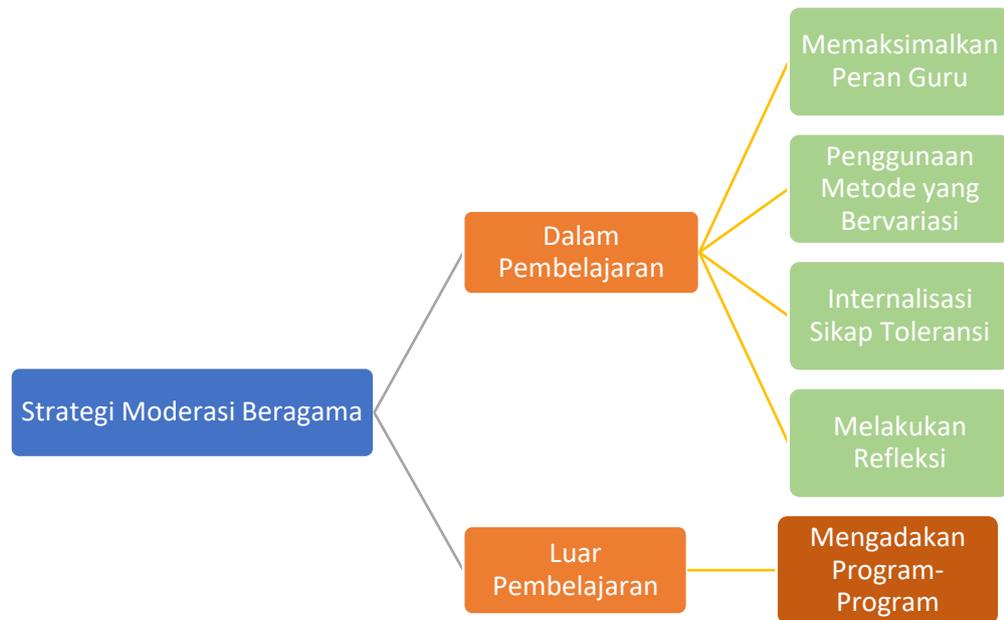
¹⁷⁷Wawancara Dengan Khoirul Masyhur, Waka Kesiswaan Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 4 Maret 2023, Pukul 10.10-10.30.

¹⁷⁸*Ibid.*

¹⁷⁹Wawancara Dengan Wildan Jundullah, Naufal, Fathur, Siswa Kelas 11 Ips Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 9 Maret 2023, Pukul 09.15-13.00.

¹⁸⁰Tim Penyusun Kementerian Agama Ri, *Buku Saku Moderasi Beragama*.

Untuk mempermudah pembaca dalam melihat bagaimana strategi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta secara umum, pembaca dapat melihat skema yang peneliti sajikan dibawah ini.



Gambar 5.1 Strategi Moderasi Beragama dalam meningkatkan Sikap Toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Toleransi

Penerapan moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta tidak semudah membalik tangan, terdapat faktor yang mendukung serta menghambat proses tersebut.

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang mendukung implementasi moderasi beragama di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta dalam meningkatkan sikap toleransi terdiri dari tiga faktor yaitu:

Pertama, adanya panduan yang disampaikan oleh Kepala Madrasah, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, dan guru PAI. Dari apa yang disampaikan oleh mereka, secara implisit mereka merasa terbantu dengan adanya panduan tersebut karena didalamnya memuat nilai-nilai dan sikap apa saja yang harus disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran serta bagaimana strategi dalam penerapan moderasi beragama di lembaga pendidikan tersebut.¹⁸¹

Kedua, adanya forum pembinaan berkala bagi guru dan karyawan madrasah baik melalui yayasan, Kemenag, ataupun MGMP. Dari pihak yayasan sendiri, terdapat kajian rutin dua bulan sekali bagi guru dan karyawan yang didalamnya membahas isu-isu terkini termasuk moderasi beragama.¹⁸² Selain itu, guru-guru PAI juga memiliki forum MGMP se-Kota Surakarta dimana forum tersebut menjadi wadah para guru PAI saling *sharing* bagaimana pola pengajaran PAI yang baik.

Ketiga, keberagaman latar belakang ormas Islam. Majemuknya latar belakang ormas di MA Al-Islam Jamsaren ini menjadi suatu hal yang mendukung dalam meningkatkan sikap toleransi karena timbul beragam

¹⁸¹Wawancara Dengan Istikhotimah, Guru Akidah Akhlak Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 6 Maret 2023, Pukul 09.40-10.05.

¹⁸²Wawancara Dengan Mar'atul Antiyah, Waka Kurikulum Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 3 Maret 2023, Pukul 09.00-09.30.

pandangan yang menciptakan sikap tenggang rasa dan rasa *asah, asih, asuh* diantara sesama.¹⁸³ Sebagaimana hasil observasi peneliti dalam bab sebelumnya juga didukung bahwa MA Al-Islam Jamsaren tidak berinduk pada ormas manapun justru melahirkan tokoh-tokoh Islam terkemuka hingga saat ini.

Tiga faktor pendukung diatas memberikan dampak positif dalam penerapan moderasi beragama untuk meningkatkan sikap toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta. Terkait adanya panduan resmi serta forum pembinaan sebagai pendukung moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Rofik yang didalamnya menjelaskan bahwa panduan resmi Kementerian Agama dan forum pembinaan mampu mendukung jalannya penerapan moderasi beragama.¹⁸⁴ Sedangkan kemajemukan latar belakang ormas sebagai faktor pendukung selaras dengan apa yang di kemukakan Harry dalam bukunya bahwa keberagaman atau kemajemukan yang diatur dan di pelihara dengan baik akan mewujudkan kesatuan yang solid.¹⁸⁵

2. Faktor Penghambat

Dalam penerapan moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi, terdapat tiga penghambat yakni terbatasnya anggaran, minimnya sarana dan prasarana, serta keberagaman ormas.

¹⁸³Wawancara Dengan Hari Surasman, Guru Al-Qur'an Dan Hadist Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 4 Maret 2023, Pukul 11.00-11.30.

¹⁸⁴Rofik, *Op. Cit*, Hal. 105.

¹⁸⁵Harry C Triandis, *Culture And Sosial Behavior* (United State Of America: Mcgraw-Hill. Inc, 1994). Hal. 237.

Pertama, terbatasnya anggaran yang ada di madrasah membuat madrasah kesulitan dalam menyelenggarakan program-program penyuluhan ataupun pelatihan moderasi beragama secara intens sebagaimana yang diungkapkan oleh Wakil Kepala Madrasah.¹⁸⁶ *Kedua*, minimnya sarana dan prasarana seperti ruang-ruang yang terbatas membuat kegiatan ataupun program-program tersebut harus mengeluarkan anggaran lebih banyak karena terbatasnya fasilitas dan tempat.¹⁸⁷ Kedua faktor diatas juga sama dengan apa yang disampaikan Rofik dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa minimnya anggaran dan terbatasnya fasilitas berdampak pada penghambatan pelaksanaan moderasi beragama.¹⁸⁸

Ketiga, adanya keberagaman ormas Islam juga selain menjadi pendukung ternyata juga menjadi penghambat jalannya moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi. Bahkan hal ini sampai pada kasus pengembalian siswa pada orangtua.¹⁸⁹ Ini menunjukkan keberagaman yang ada di madrasah jika kurang dijaga secara baik maka berpotensi menghambat bagi penerapan moderasi beragama. Hal tersebut, selaras dengan apa yang dikatakan oleh Harry dalam bukunya yang menjelaskan bahwa keberagaman rawan akan konflik dan perpecahan jika tidak di pelihara dengan baik.¹⁹⁰

¹⁸⁶Wawancara Dengan Khoirul Masyhur, Waka Kesiswaan Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 4 Maret 2023, Pukul 10.10-10.30.

¹⁸⁷*Ibid.*

¹⁸⁸Rofik, *Op. Cit.* Hal. 106.

¹⁸⁹Wawancara Dengan Kukuh Nugroho, Guru Ski Ma Al-Islam Jamsaren, Tanggal 6 Maret 2023, Pukul 08.15-08.40.

¹⁹⁰Harry, *Op, Cit.* Hal. 237

Secara umum, faktor pendukung dan penghambat implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta peneliti sajikan pada bagan berikut.



Gambar 5.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Moderasi Beragama dalam meningkatkan Sikap Toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola moderasi beragama di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta dilakukan secara internal dan eksternal. Pola moderasi internal *pertama*, dilakukan dengan intensitas interaksi sosial melalui kajian keagamaan interaktif, pelibatan seluruh warga madrasah, dan adanya *greeting morning*. *Kedua*, pengenalan budaya melalui kegiatan *event* budaya. Sedangkan pola moderasi eksternal dilakukan melalui kontribusi aktif dalam kegiatan antar-agama, kegiatan sosial-kesehatan-pendidikan, dan kepedulian sosial.
2. Strategi moderasi beragama yang dilakukan yaitu memaksimalkan peran guru PAI dalam proses pembelajaran dengan memposisikan posisi guru, penggunaan metode yang bervariasi, melakukan internalisasi sikap-sikap, dan melakukan refleksi. Sedangkan di luar proses pembelajaran dilakukan melalui program-program bernuansa moderasi beragama bagi warga madrasah.
3. Adapun faktor pendukungnya yaitu adanya panduan resmi moderasi beragama dari Kementerian Agama, adanya forum pembinaan berkala dari Yayasan/Kementerian Agama/MGMP, serta keberagaman latar belakang ormas yang di *manage* dengan baik. Sedangkan faktor yang menghambat meliputi terbatasnya anggaran, minimnya sarana dan prasarana, serta kemajemukan latar belakang ormas jika tidak di *manage* dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan:

1. Bagi MA Al-Islam Jamsaren Surakarta hendaknya mempertahankan implementasi moderasi beragama serta mengembangkan hal tersebut melalui pengajuan anggaran, sarana dan prasarana kepada yayasan agar dapat lebih meningkatkan sikap toleransi.
2. Bagi guru PAI, agar dapat memaksimalkan perannya dengan menggunakan metode yang bervariasi, melakukan internalisasi sikap toleransi, serta melaksanakan refleksi ketika proses evaluasi.
3. Bagi siswa, untuk senantiasa ikut serta dalam kegiatan-kegiatan bernuansa moderasi beragama di madrasah agar meningkatkan sikap toleransi.
4. Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian kuantitatif guna memperoleh data empiris yang lebih akurat tentang efektivitas implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi di lingkup madrasah

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Aceng, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Mutarom, Idris Masudi, and Masduki Duryat. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam by Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi, Masduki Duryat (z-Lib.Org)*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- Abror Mhd. “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman).” *Rusydiah* 1, no. 1 (2020): 137–48.
- Admin. “Profil Pondok Pesantren Jamsaren (Solo) Jawa Tengah.” [rumahmuslimin.com](https://www.rumahmuslimin.com), 2017. <https://www.rumahmuslimin.com/2017/10/sejarah-pondok-pesantren-jamsaren.html>.
- Akhmadi, Agus. “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ’ S Diversity.” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Anjeli Aliya Purnama Sari. “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Januari 2020*, 2021.
- Arif, Khairan M. “Concept and Implementation of Religious Moderation in Indonesia.” *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (2021): 90–106. <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/1212>.
- Badrun. “Daftar Peringkat SMA-MA Terbaik Kota Surakarta Tahun 2019.” [kartunmania.blogspot.com](https://blog.kartunmania.com), 2019. <https://blog.kartunmania.com/2019/12/daftar-peringkat-sma-ma-terbaik-kota-surakarta-tahun-2019/>.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Gani, Abdul, and Jumadi. “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) Di Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong.” *Jurnal PAIDA* 1, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.
- Harto, Kasinyo, and Tastin Tastin. “Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik.” *At-Ta’lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019): 89. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>.
- Hikmah. “Din Syamsuddin : Mahasiswa Hendaknya Jadi Pelopor Moderasi Beragama.” Kemenag RI, 2019.

- Husna, Ulfatul. “Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo : Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme,” 2020, 205. [http://digilib.uinsby.ac.id/44899/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/44899/2/Ulfatul Husna_F12318129.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/44899/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/44899/2/Ulfatul%20Husna_F12318129.pdf).
- Ibad, M A. “Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf.” *Prosiding Nasional* 4, no. November (2021): 263–78. <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/76>.
- Irsan Yamananda. “Kronologi Lengkap Penyerangan Saat Midodareni Di Solo, Berawal Dari Teriakan Keras Di Luar Rumah,” 2020. <https://newsmaker.tribunnews.com/2020/08/12/kronologi-lengkap-penyerangan-saat-midodareni-di-solo-berawal-dari-teriakan-keras-di-luar-rumah>.
- JawaPos. “Benda Diduga Bom Ditemukan Di Dekat Balai Kota Solo,” 2022. <https://www.jawapos.com/jpg-today/30/03/2022/benda-diduga-bom-ditemukan-di-dekat-balai-kota-solo/>.
- Kemenag, Quran. “No Title,” n.d.
- Kementerian Agama RI. “Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah.” *Kemenag RI*, 2019, 1–28.
- Kementerian Agama RI, Tim Penyusun. *Moderasi Beragama. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Liputan6. “Perusakan Makam Berbau Intoleran Di Solo Pelakunya Anak-Anak, Gibran: Tetap Diproses Hukum,” 2021. <https://www.liputan6.com/regional/read/4587603/perusakan-makam-berbau-intoleran-di-solo-pelakunya-anak-anak-gibran-tetap-diproses-hukum>.
- “MA Al-Islam Jamsaren Surakarta.” [ma.alislamjamsaren.sch.id](http://www.ma-alislamjamsaren.sch.id). Accessed March 4, 2023. <http://www.ma-alislamjamsaren.sch.id/>.
- Moeloeng, J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhammad, Qasim. *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Alauddin University Press. Vol. 53, 2020. <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>.
- Mutawakkil, Mochamad Hasan. “Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Bergama Dalam Perspektif Emha Ainun Najdib.” *Tesis*, 2020, i–124. <http://etheses.uin-malang.ac.id/25473/>.
- NS, Habibur Rohman. “Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di Upt Ma’Had Al-Jami’Ah Uin Raden Intan Lampung.” *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung*, 2021, 13.

- Pramono, Joko. *Implementasi Dan Evaluasi Kebijakan Publik*. Surakarta: UNISRI Press, 2020.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda, 1998.
- Qomar, Mujamil. “MENEGUHKAN PROFESIONALISME GURU PAI: SEBAGAI PENGGERAK KEMAJUAN UMMAT BERBASIS NILAI-NILAI RELIGIUS DAN AKHLAK MULIA.” Malang, 2018.
- Rahman, Khalid, and Aditia Muhammad Noor. *Moderasi Beragama Di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. Malang: UB Press, 2020.
- Rofik, Muhammad Nur. “Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah.” *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, 2021.
- Rohmawati, Yuyun. “MODERASI BERAGAMA PADA PENGAJIAN MUSLIMAT NU DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENCEGAHAN RADIKALISME BAGI PEREMPUAN (Studi Kasus Pada Pengajian Muslimat NU Kota Batu).” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Saibani. “PENERAPAN PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI PONDOK LAMPUNG, PESANTREN AL HIKMAH BANDAR.” UIN Raden Intan Lampung, 2019. <https://doi.org/1037//0033-2909.I26.1.78>.
- Salim, and Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka, 2012.
- Saputra, Ranga Eka. “Api Dalam Sekam.” *PPIM UIN Jakarta – UNDP Indonesia*. Vol. 1. Jakarta, 2018.
- Sari, Rosma. “Implementasi Sikap-Sikap Toleransi Dalam Masyarakat Melalui Kebudayaan Daerah Di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.” *Skripsi*, 2019.
- Setara Institute. “Ringkasan Eksekutif IKT 2021.” Jakarta, 2021. <https://drive.google.com/file/d/1Nx6YfZAKvd8v8rPeFqjBYac4nH3kkNb/view>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sumbulah, Umi, and Nurjanah. *Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama. Pluralisme Agama Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, 2013.
- Suparlan, Pasurdi. *Pembentukan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Susetyo Dwi Prihadi. “Kronologi Ledakan Bom Di Mapolresta Solo,” 2016. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160705090613-20-143070/kronologi-ledakan-bom-di-mapolresta-solo>.
- Sutrisno, Edy, Hamdi Abdul Karim, S Sirajuddin, A.Hermawan, Ari Saputra, Bayu Mitra Adhyatma Kusuma, Imam Nurhadi, Eunice S. Han, and Annie goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee. “NILAI MODERASI ISLAM DAN

INTERNALISASINYA DI SEKOLAH M. A. Hermawan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 25, no. 1 (2019): 1. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi Moderasi Beragama di Indonesia fix book.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi%20Moderasi%20Beragama%20di%20Indonesia%20fix%20book.pdf).

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda, 2002.

Tachjan. *Implementasi Kebijakan Publik*. Bandung: AIPI, 2006.

Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI. “Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024.” Jakarta, 2020.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Buku Saku Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Triandis, Harry C. *Culture and Sosial Behavior*. United State of America: McGraw-Hill. Inc, 1994.

Winata, Koko Adya, I Solihin, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. “Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual.” *Ciencias, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 82–92. <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/61>.

Yamin, Moh, and Vivi Aulia. *Meretas Pendidikan Toleransi*. Malang: Madani Media, 2011.

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 446/Un.03.1/TL.00.1/03/2023
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

1 Maret 2023

Kepada
Yth. Kepala MA Al-Islam Jamsaren Surakarta
di
Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Luthfi Dharmawan
NIM : 19110039
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2022/2023
Judul Skripsi : Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta
Lama Penelitian : Maret 2023 sampai dengan Mei 2023 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



An Dekan,
Makl. Dekan Bidang Akaddeмик

Muhammad Walid, MA
19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Surat Konfirmasi Izin Penelitian dari Madrasah



MA AL-ISLAM JAMSAREN SURAKARTA

STATUS : TERAKREDITASI A (Amat Baik)

SK Penetapan Hasil Akreditasi BAN-S/M No. 1267/BAN-SM/SK/2021 Tanggal 23 November 2021

Jalan Veteran No. 263 Serengan Surakarta 57155 Telp. (0271) 647715

Website : www.ma-alislamjamsaren.sch.id Email : ma.jamsaren@gmail.com

NSM : 131233720001 NPSN : 20363065 NIS : 310050

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

Nomor : 202/MA.AIS.E.7/II/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Aliyah Al-Islam Jamsaren Surakarta, menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Muhammad Luthfi Dharmawan
N I M : 19110039
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Benar-benar telah melakukan penelitian dari tanggal 1 sampai dengan 20 Maret 2023 di Madrasah Aliyah Al-Islam Jamsaren Surakarta.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

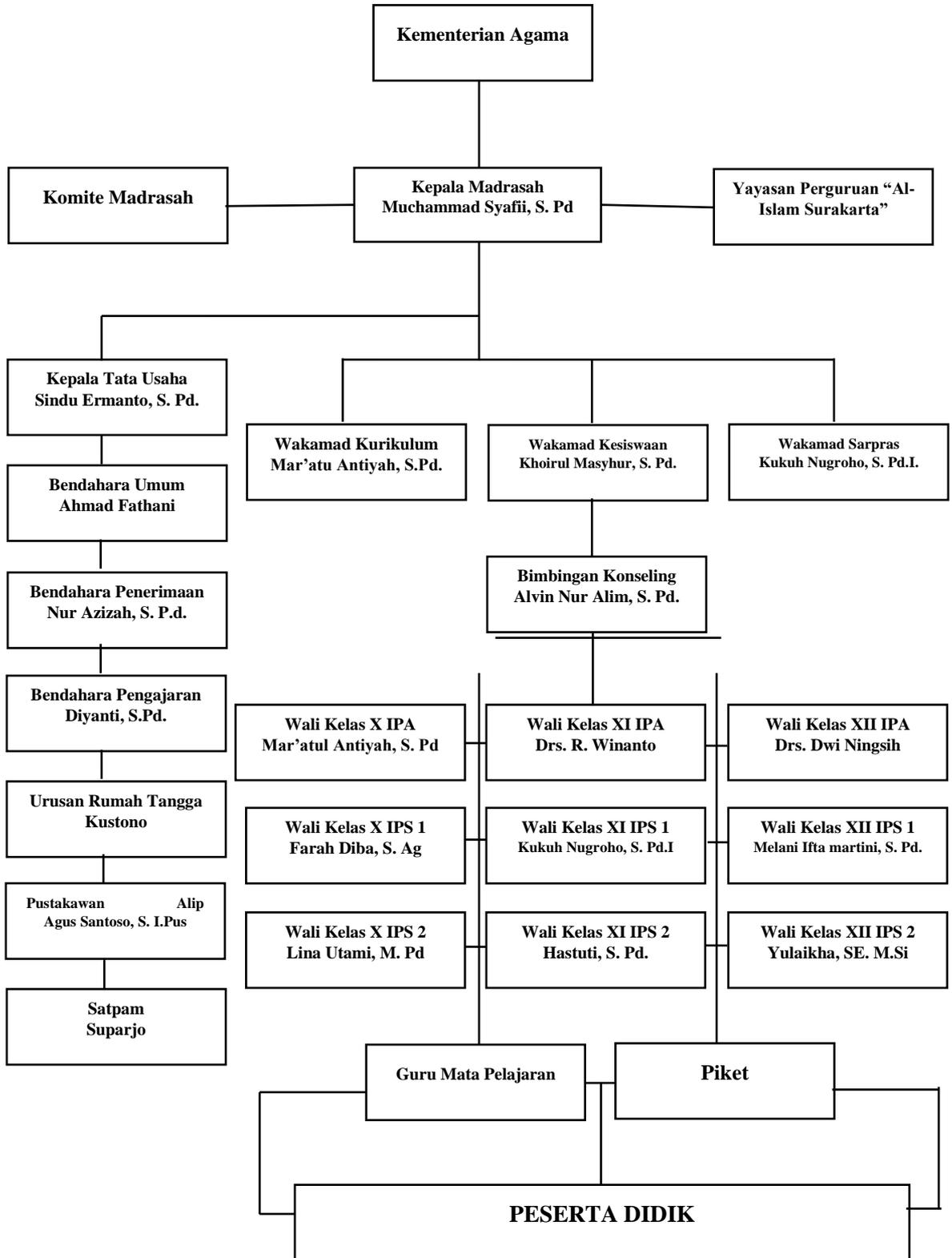
Surakarta, 20 Februari 2023

Kepala MA Al-Islam
Jamsaren Surakarta



Muhammad Syafii, S.Pd

Dokumentasi Struktur Organisasi



Lampiran 4

Dokumentasi Profil MA Al-Islam Jamsaren Surakarta

IDENTITAS MADRASAH			VISI
1	Nama Madrasah	MA Al-Islam Surakarta	Terwujudnya madrasah yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta berjiwa mandiri yang didasari pada keimanan dan ketaqwaan
2	NSM	131233720001	
3	NPSN	20363065	
4	Alamat : Jalan dan Nomor Kelurahan Kecamatan Kota Provinsi Kode Pos No. Telp	Jl. Veteran Nomor 263	
		Serengan	
		Serengan	
		Surakarta	
		Jawa Tengah	
5	Status	Swasta	<p style="text-align: center;">MISI</p> <ol style="list-style-type: none"> Mewujudkan pengembangan kurikulum yang adaptif dan proaktif yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Mewujudkan lulusan yang cerdas, mandiri dan berakhlak. Mewujudkan SDM pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan yang professional. Mewujudkan sarana dan prasarana yang relevan dan mutakhir.
6	SK Pendirian	Lk/3.C/05/Pgm.MA/1978	
7	Tahun Berdiri	1 Januari	
8	Akreditasi	A	
9	SK Akreditasi	148/BAP-SM/X/2015	
10	Penyelenggara	Yayasan Perguruan "Al-Islam" Surakarta	
11	Waktu Belajar	Pagi dan Siang	
12	Jarak ke Kecamatan	0 KM	
13	Jarak ke Pusat Kota	3 KM	
14	Perjalanan/Perubahan	TH 1442 MA Al-Islam Berdiri	
		TH 1967 Dinegerikan Menjadi MAAIN	
		TH 1967 – 1989 menjadi SMA-MA Al-Islam	
		Th 1990 MA Al-Islam Jamsaren Surakarta	

Lampiran 5

Dokumentasi Akreditasi Madrasah

No. 33.21.00851



**BADAN AKREDITASI NASIONAL
SEKOLAH/MADRASAH**

SERTIFIKAT AKREDITASI

Berdasarkan Keputusan
Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah
Nomor: 1267/BAN-SM/SK/2021, menyatakan bahwa:

Sekolah : MAS AL ISLAM SURAKARTA
NPSN : 20363065
Alamat : JL. VETERAN 263 SURAKARTA, KOTA SURAKARTA, JAWA
TENGAH

Terakreditasi A (UNGGUL) dengan Nilai 95

Sertifikat ini berlaku 5 (lima) tahun.



Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dengan menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh BSEI. Berdasarkan Pasal 11 UU ITE Tahun 2018, tanda tangan elektronik memiliki kekuatan hukum dan akibat hukum yang sah

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 23 November 2021

Ditandatangani secara elektronik oleh:
Ketua Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah
Dr. Toni Toharudin, M.Sc.

Lampiran 6

Jumlah Guru, Karyawan, dan Siswa

Jumlah Guru dan Karyawan

Guru	28
Karyawan dan staf	6
Pembimbing tahfidz	8
Pembina ekstrakurikuler	3
Total	45

Jumlah Siswa

Kelas	L	P	Total
Kelas 10	26	48	74
Kelas 11	20	50	70
Kelas 12	25	45	70
Total	71	143	214

Lampiran 7

Dokumentasi Surat Undangan Jalan Sehat Kerukunan Kemenag Kota Surakarta
2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA SURAKARTA

Jalan Ki Mangunsarkoro Nomor 115 Surakarta 57138
Telepon (0271) 719040; Faksimili (0271) 719040;
Website: <http://kotasurakarta.kemenag.go.id>

Nomor : 12.08/Kk.11.31/1/HM.01/01/2023 12 Januari 2023
Sifat : Segera
Lampiran : -
Hal : Jalan Sehat Kerukunan

- Yth. 1. Kepala Sub bagian Tata Usaha beserta keluarga
2. Kepala Seksi dan Penyelenggara beserta keluarga
3. Kepala KUA dan staf beserta keluarga
4. Pengawas Madrasah, Pendidikan Agama Islam, Kristen dan Katolik beserta keluarga
5. Kepala Madrasah, Guru dan staf Negeri/Swasta beserta keluarga
6. Guru Pendidikan Agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha beserta keluarga
7. Kepala RA, Guru dan staf RA beserta keluarga
8. Penyuluh Agama Islam Fungsional dan Penyuluh Agama Non PNS (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghuchu) beserta keluarga
9. ASN dan Pramubakti pada Kantor Kementerian Agama Kota Surakarta beserta keluarga

Di Surakarta

Mengharap kehadiran Saudara pada:

Hari/Tanggal : Minggu, 15 Januari 2023
Waktu : Pukul 05.30 WIB
Tempat : Halaman MAN 2 Kota Surakarta (Jl. Slamet Riadi No. 308)
Pakaian : Olahraga
Acara : Jalan Sehat Kerukunan dalam rangka Hari Amal Bhakti ke 77
Kementerian Agama RI Tahun 2023

Demikian atas perhatian dan kehadiran Saudara, Kami sampaikan terimakasih.

Kepala,



Hidayat Maskur



Lampiran 8

Lembar Observasi

Tanggal : 28 Februari & 2,8 Maret 2023

Pukul : 06.00-13.00

Hari, Tanggal	Aspek Pengamatan	Indikator	Hasil
Rabu, 1 Maret 2023	Lokasi dan kondisi sosial madrasah	Alamat madrasah dan lingkungan sekitar madrasah	MA Al-Islam Jamsaren terletak di Jl. Veteran No. 263 Kota Surakarta. Madrasah bersebelahan dengan kecamatan serengan serta berada pada masyarakat padat penduduk
Jum'at, 3 Maret 2023	Pembiasaan dan Proses Belajar Mengajar	Adanya pembiasaan penunjang moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi	Terdapat pembiasaan seperti <i>morning greeting</i> , pembacaan <i>asmaul husna</i> , salat <i>dhuhai</i> , pembacaan <i>riyadush shalihiin</i> , saling sapa antar guru maupun murid.
		kemajemukan latar belakang ormas siswa dan guru	Guru dan siswa memiliki latar belakang ormas yang berbeda seperti salafi, Muhammadiyah, NU, MTA, PERSIS
		proses belajar mengajar serta metode guru dalam mengajar	Guru bersahabat dengan siswa ketika mengajar, menggunakan pendekatan

			fenomena terkini dan menggunakan metode diskusi atau cerita.
Rabu, 8 Maret 2023	Program-program	Program kesiswaan ataupun kurikulum melalui arsip dokumentasi	Terdapat bukti bahwa ada program seperti jalan sehat kerukunan, bakti sosial, pengobatan gratis, penyuluhan kebangsaan, penyuluhan Aksi Indonesia Damai, donor darah, dan lain sebagainya

Lampiran 9

Transkrip Wawancara

Narasumber 1

Nama : Muchammad Syafi'i M. Pd

Jabatan : Kepala Madrasah

Hari, Tanggal : Rabu, 1 Maret 2023

Pukul : 09.50-10.15 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Sejarah berdirinya MA Al-Islam Jamsaren Surakarta?		-
2.	Apa visi, misi, dan tujuan dari MA Al-Islam Jamsaren Surakarta? Bagaimana realisasinya dari ketiga komponen tersebut terhadap peningkatan sikap toleransi melalui moderasi beragama?	Nah untuk di MA Al-Islam kami kan punya visi dan misi, untuk visinya yaitu terwujudnya madrasah penggerak generasi qurani yang unggul dalam iptek dan berjiwa mandiri. Disini kami di madrasah Aliyah pengen madrasah ini sebagai penggerak generasi qurani, generasi qurani ya berarti sumbernya dalah dari alqur'an. Makanya disini ada kegiatan tahfidz, itu satu pekan 10 jam terus kemudian ada pelajaran alquran hadits, ada ulumul hadist, ada pelajaran tafsir, fiqih, akidah akhlak, ski, Bahasa arab. Nah terkhusus pada al qur'an hadist itu ada nash atau dalil ketika kita mau melaksanakan suatu ibadah, jadi kalua itu	-

		<p>memang sumbernya itu perintahnya juga dilaksanakan, kalau memang itu dilakarang ya jangan dilaksanakan, kan gitu. Intinya kan disitu dalam melaksanakan ibadah. Lah hanya saja memang ada nash-nash kegiatan keagamaan yang memang tidak ada di Al-Qur'an dan ketika itu ada hadistnya itupun juga ada kemungkinan hadistnya yang tidak shohih atau hadist yang dhoif. Nah untuk hadist-hadist yang tidak shohih atau yang mungkin dhoif itu masing-masing diserahkan kepada individu, ya karena itu ada hadistnya walaupun dhoif kalau mau melaksanakan ya silahkan hanya kami kan tidak pernah untuk melarang. Gitu. Ataupun mungkin ada siswa/santri yang melaksanakan rutinitas itu dasarnya dari kyainya dari guru sebelumnya. Mungkin dia ngaji diluar sekolah, jadi dia sudah punya kajian rutin di rumahnya atau di kampungnya atau mungkin ikut organisasi tertentu dia ngaji dia mengikuti gurunya ya silahkan yang pentingkan tidka</p>	
--	--	---	--

		<p>menyalahi dalil al-qur'an dan hadist yang ada itu. Nah maka disitulah toleransi kami ketika anak itu melaksanakan suatu ibadah. Ya kalau toleransi yang beda agama ya terus terang karena disini madrasah Aliyah yang mayoritas bahkan 100% beragama islam ya toleransi kami hanya pada toleransi yang perbedaan kepercayaan beragama itu. Misalnya ada NU ada Muhammadiyah ada Persis ada MTA ada yang garis keras atau masing-masing pribadi.</p>	
<p>3.</p>	<p>Seberapa penting implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran ataupun program-program di madrasah terhadap peningkatan sikap toleransi?</p>	<p>Ya kita kan tidak tahu ya masalah toleransi atau tidak itu siapa yang meng-isukan besar. Ya mohon maaf kalau kita di agama islam ya ada pihak-pihak tertentu yang membenturkan antara satu dengan yang lain bahkan mungkin itu juga masuk kedalam ranah politik atau mungkin kepentingan-kepentingan tertentu bagi mereka nah kita tidak tahu sehingga ini memang jadi masalah besar sehingga ketika ada gesekan kecil lha terus itu di munculkan dibesar-besarkan seolah-olah ini ada permusuhan. Nah</p>	<p>-</p>

itulah yang di gembor-
gemborkan oleh
pihak-pihak yang
tidak
bertanggungjawab
karena mungkin dia
mencari keuntungan
dibalik itu akan tetapi
sebenarnya kalau di
Al-Islam sendiri ya
kita menjaga antara
satu dengan yang lain
selama kita satu
kalimat syahadat
“ashadu alla ilaha
illallah wa asyhadu
anna
muhammadarrosulull
ah” sama
melaksanakan sholat
itu terus kemudian
puasa kemudian
dalilnya kita sama ya
tidak masalah, kita
harus tetap menjalin
ukhuwah Islamiyah
meskipun nanti
memang ada
perbedaan cara
sholatnya mungkin
ada bedanya, cara
ibadahnya. Nah
selama itu ada
dalilnya, sumber yang
memang bisa
dipercaya silahkan
dilaksanakan. Itu
kalau sesama muslim
tetapi kalau untuk
berbeda agama ya kita
dari madrasah itu
menyampaikan
kepada anak-anak
mempersilahkan
warga yang punya
agama lain itu
beribadah sesuai
agama dan

		<p>kepercayaan masing-masing. Kalau terkait dengan agama itu memang lakumdinukum waliyadin, untukmu agamamu untukku agamaku kalau anda mau ibadah ya silahkan ibadah jangan ajak kami. Begitu pula ketika kami beribadah kami tidak akan mengajak atau memaksa dari pihak yang berbeda agama akan tetapi ketika kita bermuamalah bisa peniagaan jual-beli atau mungkin kegiatan yang itu memang bukan ranah ibadah ya kita I'ts okay kita bekerjasama, disini memang ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama yang bisa jadi lintas agama.</p>	
<p>4.</p>	<p>Bagaimana pemahaman madrasah terhadap konsep moderasi beragama? dan bagaimana penerapannya?</p>	<p>Moderat itu artinya tengah kita menengahi, menengahi dari berbagai macam kepentingan memang dari awal berdirinya kita itu di tengah-tengah mulai dari awal sebelum adanya muncul moderasi agama Islam itu sesuai dengan prinsip pendirinya. Kita tidak memihak pada salah-satu Ormas. Mengingat di islam itu hanya satu bahwa kita</p>	<p>-</p>

	<p>itu adalah lembaga Islam. Adanya kami di al-Islam mengajarkan kurikulumnya ya kurikulumnya agama Islam. agama Islam dari sumber utamanya adalah Alquran Hadis apa yang ada di dalamnya dilaksanakan dengan sebenar-benarnya. Di alquran sudah dijelaskan bagaimana kita harus bermuamalah bagaimana kita harus bercengkrama harus berbaur dengan yang lain bagaimana ibadahnya Bagaimana shalatnya bagaimana kita berhubungan itu sudah ada dalam Alquran bahkan dengan non muslim sekalipun sudah diajarkan. Bagaimana Rasulullah itu ketika bermuamalah dengan orang non muslim itu sudah diajarkan karena itu yang harus kita ikuti dan ketika ada banyak sekali agama ya kita rujukannya pada Alquran dan hadist itu sendiri.</p> <p>Akan tetapi kalau misalkan itu sesama muslim itu memang rujukannya macam-macam mazhab nya beda-beda ada madzhab syafii, Hambali dan lain sebagainya termasuk</p>	
--	--	--

		<p>kalau di Indonesia itu ada ormas besar Muhammadiyah, NU, Persis, MTA dan sebagainya itu punya keyakinan sendiri-sendiri. Kita ingin Al-Islam berada ditengah-tengah tidak memihak di satu organisasi misalnya dari organisasi manapun silahkan datang bahkan kami di Al-Islam ya gurunya dari macam-macam kepercayaan dari macam-macam ormas siswapun juga banyak. Akan tetapi yang diajarkan di Al-Islam pelajaran agamanya adalah yang tadi alqur'an dan hadist yang memang sudah disusun pendirinya mbah Imam Ghazali rujukannya kan disana.</p>	
<p>5.</p>	<p>Bagaimana moderasi beragama yang dikembangkan di madrasah melalui interaksi sosial di dalam lingkup madrasah untuk meningkatkan komunikasi yang baik?</p>	<p>Moderasi yang dikembangkan disini itu yang pertama kajian-kajian untuk anak-anak maupun guru. Kemudian dalam setiap kegiatan yang sifatnya bukan akademik kita selalu melibatkan seluruh warga madrasah untuk ikut serta ya mas, jadi biasanya kalau ada kegiatan gitu panitianya ada dua panitia yang dari guru dan murid. Ini bapak ibu guru kami ada rapat koordinasi</p>	<p>[MS. RM 1.1.1] “Moderasi yang dikembangkanguru dan murid” [MS. RM 1.2.1] “kemudian ada morningsering berinteraksi” [MS. RM 1.3.1] “juga sama ini mas semakin rekat seperti itu”</p>

kemudian sekarang itu sering dari Yayasan itu 2 bulan sekali pertemuan pengajian bersama bapak ibu guru walaupun mungkin belum semua guru tetapi ada perwakilan ini guru diundang Yayasan tidak hanya di MA Al-Islam di beberapa sekolah binaan Al-Islam. Itu terus kemudian bisa menyampaikan kepada bapak ibu guru yang lain atau mungkin ke siswa. Nah kemudian disitu kami sampaikan bagaimana kita harus berinteraksi dengan masyarakat umum ketika kita bermuamalah, beribadah gitu.

Apakah ada seperti kebiasaan 3s, apakah ada kegiatan semacam itu untuk mengenalkan murid kepada gurunya?

Kemudian ada morning greeting ya mas, untuk membangun hubungan yang baik antara guru-dengan gur ataupun murid dengan guru itu biasanya ada penyambutan di depan gerbang madrasah pagi hari. Nah darisitu anak jadi care kepada gurunya karena sering berinteraksi. Juga

		<p>sama ini ya mas, kan karena Surakarta itu kan kota dengan ragam budaya, jadi kita juga terkadang mengadakan kegiatan budaya agar mereka bisa mencintai kebudayaan lokal dan kita sisipkan kegiatan bersama antara guru dan murid biar hubungan warga madrasah semakin rekat seperti itu</p>	
6.	<p>Bagaimana moderasi beragama yang dikembangkan di madrasah melalui interaksi sosial di masyarakat untuk meningkatkan kepekaan sosial?</p>	<p>Kami disini sering ada informasi atau undangan dari Lembaga kalau ada forum kerukunan umat beragama. Itu dibina dari kemeterian agama. Kami sering diundang kadang kami ikut kegiatan kaya kemah kerukunan umat beragama. untuk guru-guru dari kemenag ada jalan sehat kerukunan umat beragama dilaksanakan januari kemarin dalam rangka hari amal bhakti kemenag yang diundang guru-guru, ASN dan itu lintas agama. Ada guru PAI, Kristen, Katolik, semuanya diundang. Kemudian kalau untuk meningkatkan kepekaan sosial itu kita biasanya melakukan kegiatan sosial di luar madrasah seperti bakti sosial, lomba antar</p>	<p>[MS. RM 1.4.1] “Kami disini sering ada informasi atau undangan dari lembagasemuanya diundang” [MS. RM 1.5.1] “Kemudian kalau untuk Yang madrasah ajarkan”</p>

		TPQ, pengobatan gratis, dan bantuan bencana mas karena memang itukan salah satu hasil dari sikap toleransi yang madrasah ini ajarkan	
7.	Apakah terdapat program-program langsung dari kepala madrasah terkait moderasi beragama terhadap peningkatan sikap toleransi bagi guru dan staff? Bagaimana realisasinya?	“Kalau dari saya pribadi tidak ada sih mas, mungkin lebih ke rapat bulanan itu biasanya ada kajian singkat terkadang membahas toleransi dan moderasi”	[MS. RM 2.2.1] “Kalau dari saya pribadidan moderasi”
8.	Apakah terdapat program-program langsung dari kepala madrasah terkait moderasi beragama terhadap peningkatan sikap toleransi bagi peserta didik? Bagaimana realisasinya?	Kalau itu nanti biasanya langsung ekstra berserta kegiatan dari kesiswaan dan kurikulum sih mas, biasanya ada pawai, outing class, donor darah, camping quran, 17 agustus dsb.	[MS. RM 2.5] “kalau itu nanti....17 agustus dsb”
9.	Bagaimana kepala madrasah memfasilitasi lingkungan sekitar untuk mendukung agenda moderasi beragama?	Kalau ini agak sulit nggeh, karena kami di madrasah satu keyakinan islam saja. Jadi kami adanya masjid kan untuk ibadah orang islam. kalau memang ada yang non muslim kita sendiri belum pernah mengadakan kegiatan yang lintas agama. Tetapi jika ada peminjaman izin tempat kita Kerjasama dengan kecamatan untuk menggunakan fasilitas halaman untuk kegiatan yang sifatnya umum kami ya welcome selama tidak mengganggu aktivitas belajar dan	-

		<p>ibadah. Sementara itu. Karena memang untuk kegiatan yang lintas agama jarang sekali, karena memang kalau mereka butuh tempat mungkin mencari tempat yang lebih netral. Kita seringkali dipinjam oleh kecamatan, kalau penyelenggaranya jelas kita bisa Kerjasama yang penting ada suratnya tidak apa-apa yang penting saling menjaga. Kalau masjid dipake untuk umum biasanya warga izin menyelenggarakan kegiatan pengajian. Tapi ini Kerjasama, kalau tidak Kerjasama tidak bisa. Bakti sosial juga pernah dengan Lembaga yang ada di sekitar saat awal-awal covid kumpul di lingkungan jamsaren untuk donasi kemudian disampaikan kepada warga sekitar yang membutuhkan karena mungkin PHK, kondisi Kesehatan dll. Saat donasi kami juga tidak memandang muslim atau non muslim atau organisasi apapun hanya pada konsep membutuhkan atau tidak.</p>	
10.	Bagaimana cara sekolah untuk mengkomunikasikan	Biasanya disampaikan melalui penerimaan	[MS. RM 2.4.3]

	hasil evaluasi siswa dari segi sikap kepada orang tua?	rapot saat PTS, PAS, dan PAT ya mas”	“biasanya disampaikan....dan PAT ya mas”
11.	Apakah terdapat pengaruh terkait anggaran, dalam penerapan moderasi beragama terhadap peningkatan sikap toleransi? Apa saja yang mendukung dan menghambat? Bagaimana contoh konkretnya?	Ada sih mas, mungkin lebih ke anggaran ya jadi kita kurang memberikan workshop moderasi beragama dan lainnya dan juga dampaknya mungkin juga ke kurangnya sarana dan prasarana karena kita terbatas dana dan tempat. Kalau yang lainnya justru menjadi faktor pendukung dalam bermoderasi mas.	[MS. RM 3.4] “ada sih mas...dalam bermoderasi mas”
12.	Apakah terdapat panduan resmi dari pihak Kementerian Agama/Yayasan/madrasah terkait penerapan moderasi beragama?	Ada mas tentunya untuk pedoman resmi, mengacu pada yang diberikan oleh Kementerian Agama dan itu membantu kami dalam menerapkan moderasi beragama	[MS. RM 3.1] “ada mas tentunya...moderasi beragama”
13.	Bagaimana pengaruh geografis madrasah terhadap peningkatan sikap toleransi melalui moderasi beragama?	Gini kalau setiap orang kan memiliki keyakinan masing-masing. Jadi sudah ada jalurnya sendiri-sendiri. Dia orang islam maka dia akan mendirikan sekolah islam. Atau mungkin pengen yang umum-umum saja. Disini juga ada yang sma kristren bagi yang non muslim kalau ga negeri ya disitu. Yang islam kalau ga negeri ya di MA Islam. Ada juga pondok. Biasanya kalau sekolah itu sudah ada	-

		jaringan yang nanti akan masuk sekolah tersebut.	
14.	Apakah terdapat forum pembinaan berkala terhadap guru terkait moderasi beragama baik dari madrasah/Yayasan/Kementerian Agama?	Kita ada pembinaan termasuk di Yayasan al-islam ada pengajian khusus, disitu juga ada materi-materi terkait toleransi bagaimana cara kita bersikap dengan yang berbeda kepercayaan, keyakinan, dan itu menambah pengetahuan kami para pendidik.	[MS. RM 3.2] “kalau itu lebih....kami para pendidik”
15.	Apakah latar belakang ormas peserta didik mempengaruhi internalisasi moderasi beragama dalam peningkatan sikap toleransi? Mengapa?	Untuk perbedaan latar belakang ormas tidak ada masalah murid maupun gurunya. Justru menurut saya dengan banyaknya ormas yang ada di madrasah ini kita semakin saling menghargai sih mas	[MS. RM 3.3] “tidak ada masalah terkait latar belakang.....saling menghargai sih”

Transkrip Wawancara

Narasumber 2

Nama : Khoirul Masyhur E S P, S. Pd

Jabatan : Waka Kesiswaan

Hari, Tanggal : Sabtu, 4 Maret 2023

Pukul : 10.10-10.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana waka kesiswaan menterjemahkan moderasi beragama dalam aktifitas belajar siswa guna meningkatkan sikap toleransi?	Sebelum masuk ke model moderasi beragama, saya sampaikan dulu untuk indikator moderasi ada 4: 1) komitmen kebangsaan, otomatis ini nanti hubungannya dengan siswa-siswi yang ada di madrasah yang mana tingkah lakunya harus berdasarkan dengan Pancasila, UUD 1945 dan juga kalau di tempat kita adalah Al-Qur'an dan Hadist. Jadi nanti hubungannya dengan nasionalisme. 2) toleransi, berarti tenggang rasa antar sesama baik sekelas atau lain kelas atau gur dengan guru atau siswa dengan siswa, baik dalam muamalah atau hubungan antar manusia. Karena kan <i>hablumminannas</i> dan <i>hablumminallah</i> jadi toleransi disini kita tekankan pada <i>hablumminannas</i> . Indikator kedua ini penting sekali dan kita tekankan supaya tidak ada kesenjangan sosial. 3) anti kekerasan, dimaksudkan didalam sekolah ada semboyan ramah anak jadi tidak boleh ada hukuman fisik yang membuat anak cidera atau luka-luka atau jika dihubungkan ke hukum bisa masuk ranah pidana. Disini <i>alhamdulillah</i> tidak ada hukuman fisik aman. 4) penerimaan terhadap tradisi, yang digunakan adalah batas-	-

		<p>batas agama. Kalau yang kita ketahui batasnya adalah akidah, setelah kita mengucapkan syahadat apa yang harus dilakukan setelahnya kita harus tahu. Kalau anak-anak disini biasanya kalau dengar adzan sudah masuk ke masjid. Hubungannya dengan budaya juga bagaimana kita bisa menjaga budaya yang ada. Pernah kita lakukan di hari-hari tertentu menggunakan baju adat, tetapi tetap dalam ranah agama tetap syar'i. itu yang bisa saya sampaikan, kalau mungkin dihubungkan dengan sekolah lain akan berbeda karena disini untuk berbeda agama tidak bisa karena kan kita muslim semua.</p>	
2.	<p>Bagaimana waka kesiswaan membiasakan untuk berinteraksi sosial melalui moderasi beragama di luar pembelajaran?</p>	<p>Contoh yang paling ringan Ketika anak-anak pulang sekolah, biasanya ada anak yang pakai gojek, ada yang ketemu orangtua. Jadi Ketika bertemu seseorang anak-anak dibiasakan untuk salam atau menyapa duluan untuk membiasakan interaksi sosila. Jadi kita tanamkan apabila bertemu orang lain atau yang lebih tua kita harus sopan. Kalau yang di madrasah kita coba ke anak-anak yang ikut organisasi, mereka sikap toleransinya lebih tinggi karena mengetahui nilai-nilai dalam organisasi. Misal saat rapat ada perbedaan pendapat maka kita harus toleransi dan cari soslusinya untuk kata sepakat.</p> <p>Apakah di sekolah ada 3S? kita biasanya ada kegiatan greating morning, yaitu ada bapak ibu guru yang jaga di depan kemudian anak-anak itu masuk salaman, cium tangan,</p>	<p>[KM. RM 1.2.1] “ketika anak bertemu..... kita harus sopan”</p> <p>[KM. RM 1.2.2] “kita biasanya ada kegiatandituntun ke parkiran”</p>

		motor harus dimatikan dan dituntun ke parkir.	
3.	Bagaimana waka kesiswaan memberikan penanaman terkait menghormati keyakinan orang lain melalui moderasi beragama di luar pembelajaran?	<p>Kalau disini semuanya kan muslim, kalau sama orang luar kita tekankan saling menghormati. Misalkan ketemu sama orang yang non muslim ya kita tau meraka memang beda dengan kita tapi tidak ada salahnya kita menyapa walaupun tidak salam bisa denga <i>say hello</i> itu nanti bisa meningkatkan rasa tepo sliro dengan orang lain. Tapi bukan berarti toleransi disini dalam kaitannya dengan agama, karena kalau dalam agama kan lakum diinukum waliyadiin. Kalau toleransi disini tentang muamalah, kalau ibada urusan masing-masing. Disini seperti itu yang kita tekankan, lebih ke muamalah. Contoh yang baru terjadi kemarin visit ke koramil itu campur baur ada agama Kristen, katolik, budha, narsani, islam untuk menyambut pak Prabowo itu anak-anak aman tidak ada gesekan sama sekali. Kemudian, Biasanya di PPDB kita mengundang dari koramil untuk memberikan wawasan kebangsaan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme siswa. Kedua, kemaren ada kegiatan AIDA (aliansi Indonesia Damai) yang disampaikan adalah tentang deradikalisasi atau anti terorisme, disampaikan kepada anak-anak bagaimana bisa menghalau atau menepis jangan jadi seperti teroris. Untuk kegiatan kebangsaan kita sering mengadakan penyuluhan biar anak-anak kenal. Selain itu yang sering kita laksanakan upacara bendera, disini kita</p>	<p>[KM. RM 2.3.1] “Kalau disini semuanya ... saling menghormati. Contoh yang baru terjadi.....tidak ada gesekan sama sekali”</p> <p>[KM. RM 2.5.1] “biasanya di PPDB...hari-hari tertentu”</p>

		juga punya paskib. Kita biasanya juga mengadakan apel yang bisa dipakai untuk pemberian penghargaan siswa berprestasi, pembinaan dari kepala madrasah atau hari-hari tertentu.	
4.	Program Waka kesiswaan apa yang biasanya dilakukan di madrasah untuk meningkatkan sikap saling tolong menolong? Bagaimana realisasinya?	Kalau tolong menolong itu banyak di madrasah. Contohnya kegiatan camping qur'an itu kalau dikerjakan sendiri kan tidak bisa harus ada timnya, disini kan tetap ada sikap tolong menolong antar sesama agar kegiatan bisa terlaksana. Ada juga PMR Kerjasama bekegiatan donor darah ini salah satu contoh kita butuh pertolongan orang lain dengan mendatangkan PMI. Kalau DKA selain tolong-menolong juga menumbuhkan rasa mandiri. Dulu pernah kita adakan kegiatan menyambut 17 agustus kita bersih-bersih depan madrasah bersama masyarakat, guru, siswa dan koordinasi dengan koramil dan kecamatan.	[KM. RM 2.5.2] “kalau tolong menolong itukoramil dan kecamatan”
5.	Program Waka kesiswaan apa yang biasanya dilakukan di luar madrasah untuk meningkatkan sikap saling tolong menolong? Bagaimana realisasinya?	Kalau saya biasanya ada bakti sosial. Pernah dilaksanakan perkelas, satu sekolah juga pernah, baksos dengan pembagian sembako dan hadiah anak-anak yang menang lomba. Selain baksos dulu pernah ada expo pasar murah terbuka untuk masyarakat. Termasuk juga kalau di Ramadhan itu rohis menyelenggarakan bagi-bagi takjil mas.	[KM. RM 2.5.3] “kalau saya biasanya ada.... Bagi-bagi takjil mas”
6.	Program waka kesiswaan apa yang biasanya dilakukan di madrasah untuk ikut serta terhadap kegiatan budaya di lingkungan sekitar?	Kalau untuk menanamkan kecintaan terhadap budaya dulu pernah kita ikuti kreaso, seni dan budaya di balai kota, kita sering mengikutkan anak-anak untuk ikut kreaso. Nanti mereka itu mengenalkan tentang	[KM. RM 2.5.4] “kalau untuk menanamkan keroncong, dll.”

		<p>budaya jawa, entah pakaiannya, makanannya, tradisinya. Memang tidak di praktikkan secara langsung tetapi dengan poster. Untuk seni muallaf dari musik klasikal, keroncong dll.</p>	
7.	<p>Apakah terdapat program-program yang ada di organisasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan sikap toleransi? Bagaimana realisasinya? Apa contoh konkretnya?</p>	<p>Saya kasih contoh yang rohisnya, ada camping tahfidz, hadroh untuk tampil dalam rangka isra' mi'raj dan HUT Solo. Anak-anak kami suruh latihan bareng untuk menyamakan persepsi. Apakah ada kegiatan ekskul yang mengadakan kegiatan diluar madrasah untuk menumbuhkan sikap toleransi? Kita adanya Latihan gabungan dari pramukan dan tergabung dalam naungan saka bayangkara. Anak-anak diminta diklat tali kur, kemah 2 hari. Dalam 2 hari itu tempatnya diacak dengan sekolah-sekolah lain. Dari kami mengirimkan 3 anak dan ada yang satu tenda dengan non muslim, dan itu tidak menjadi masalah. Kemudian untuk Latihan gabungan itu pindah-pindah, jadi bertemu dengan non muslim, bahkan cina, konghucu, kita bareng dengan mereka saling menghormati agama mereka. Pernah juga ada kegiatan disini ada yang non muslim, mereka pernah datang dengan memakai kerudung padahal mereka non muslim.</p>	-”
8.	<p>Apakah terdapat pengaruh terkait anggaran serta latar belakang ormas siswa dan guru dalam penerapan moderasi beragama terhadap peningkatan sikap toleransi? Apa saja yang mendukung dan menghambat? Bagaimana contoh konkretnya?</p>	<p>Mungkin untuk anggaran itu sedikit menjadi masalah ya mas karena kan kalau anggaran terbatas program kita juga terbatas dan juga kan MA ini kecil ya tempatnya jadi untuk melaksanakan kegiatan yang kolaboratif dengan pihak luar itu agak kesulitan, tapi untuk</p>	<p>[KM. RM 3.4] “mungkin untuk anggaran itu....agak kesulitan”</p>

		latar belakang ormas yang berbeda-beda ini justru membuat toleransi di madrasah ini jadi baik	
--	--	---	--

Transkrip Wawancara

Narasumber 3

Nama : Mar'atul Antiyah, S. Pd

Jabatan : Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum

Hari, Tanggal : Jum'at, 3 Maret 2023

Pukul : 09.00-09.30

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana moderasi beragama yang dikembangkan di madrasah melalui interaksi sosial di dalam pembelajaran untuk meningkatkan komunikasi yang baik?	Yang pertama Di madrasah kami, sebelum memulai pelajaran kita membiasakan anak-anak untuk membaca asmaul husna terlebih dahulu. Kemudian dalam mapel Pai saat KBM kita lebih sering menggunakan diskusi, nah dari diskusi itu mereka kan saling berinteraksi saling Kerjasama, komunikasi dengan teman seperti apa. Dari situ kan kami bisa mengetahui perbedaan pendapat antara siswa satu dengan yang lain. Mungkin dalam mapel PAI kan banyak sekali pendapat-pendapat dari system diskusi kan kita bisa mengetahui pemahaman siswa bagaimana.	[MA. RM. 2.1.1] “saat KBM biasanya lebih sering menggunakan diskusi.....satu dengan yang lain”
2.	Bagaimana moderasi beragama yang dikembangkan di dalam pembelajaran melalui interaksi	Ya kita latih mas, jadi siswa kita latih supaya dia peduli	[MA. RM. 1.3.1] “jadi siswa kita latih supaya dia

<p>sosial di masyarakat untuk meningkatkan kepekaan sosial dan sikap peduli?</p>	<p>dengan sesamanya entah sesama teman atau guru dan karyawan. Contoh mungkin ada dari keluarga siswa atau guru yang meninggal nanti mereka diajak takziah sekalian bisa mempraktikkan takziah itu ada sholat jenazah dan sebagainya diharapkan nanti juga bisa saling mendukung, cara menghibur bagaimana. Dari situ kitab isa melatih kepeduliannya. Begitupun jika ada teman atau guru yang sakit kita jenguk. kemudian di sekolah kami juga ada maslika peduli, jadi kita ada Gerakan mengumpulkan sedkah atau infaq progannya kita beri nama S3 (sedekah sehari seribu) anak-anak yang mau bergabung kita beri kayak celengan jika sudah sebulan kita kirim ke maslika peduli. Dari situ uangnya kita manfaatkan untuk membantu korban bencana, gempa, banjir, gempita. Selain itu juga bis</p>	<p>peduli.....melatih kepeduliannya”</p> <p>[MA. RM. 1.3.2] “begitupun jika ada teman.....gempa , banjir, gempita”</p>
--	--	--

		akita keluarkan untuk jumat berkah, kita belikan makanan terus kita bagi.	
3.	Kurikulum apa yang digunakan di Mas Al-Islam Jamsaren Surakarta? Apayang melatarbelakangi hal tersebut?	<p>Untuk kurikulumnya saat ini yang kita pakai masih yang wajib dari pemerintah yaitu K13 meskipun sekarang sudah ada kurikulum merdeka kami masih menggunakan K13 hanya saja kita masukkan spirit-spirit dari kurikulum merdeka. Tetapi kita masih lebih dominan K13. Untuk KM nya kita hanya memasukkan tentang proyeknya mas, bagaimana proyek itu, gambaran membuatnya seperti apa. Khusus untuk yang di kemenag itu proyek P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) ditambah dengan proyek pelajar rahmatilil 'alamin gitu. Terus dari K13 ada breakdown muatan wajib, lokal, peminatan, tahfidz juga. Ada perbedaan mencolok tidak untuk sekilas? Sekilas untuk KM ditekankan</p>	-

		keaktifan dominan ke siswanya guru sebagai fasilitator saja. Kurikulum tahfidz kita ambil karena kita sesuaikan dengan visi misi kita dimana ingin membentuk generasi smart dan qurany.	
4.	Bagaimana pendekatan moderasi beragama yang diimplementasikan Mas Al-Islam Jamsaren Surakarta dalam kegiatan belajar mengajar?	Kalau pendekatan yang digunakan mungkin lebih ke pembalajran yang kontekstual ya mas, soalnya guru PAI disini lebih suka mengkaitkan materi dengan fenomena sekarang atau tantangan kedepan atau sejarah di masa lampau	[MA. RM. 2.3.1] “Kalau pendekatan yang....di masa lampau”
5.	Bagaimana waka kurikulum merekonstruksi peran guru di dalam kelas?	Ini mas, kita rekomendasikan kepada guru-guru untuk bersikap lebih familiar/welcome ke anak-anak. Harapannya kan agar siswa bisa merasa lebih dekat, lebih nyaman sama guru. Sehingga nanti guru bisa menjadi model untuk siswa. Setelah kelas apakah siswa menutup diri dengan guru atau suka mengobrol? Karena itu tadi ya, guru sudah ada	[MA. RM. 2.1.1] “kita merekomendasikan kepada guru-guru.....model untuk siswa” [MA. RM. 2.1.2] “karena itu tadi, guru sudah ada keterbukaan...guru meluruskan”

		<p>keterbukaan dengan guru sehingga akhirnya guru ini bisa dijadikan teman, kalau ada apa-apa bisa curhat dengan guru. Sehingga misalkan siswa mempunyai faham yang salah, guru meluruskan.</p>	
6.	<p>Apakah terdapat program atau pembiasaan terkait moderasi beragama dalam menanamkan nilai menghormati keyakinan orang lain?</p>	<p>Ada, misalkan ini mas, tadi yang sudah saya jelaskan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran membaca tilawah dan asmaul husna, membaca doa, kemudian sholat duhur berjamaah. Kalau habis sholat duhur kami biasakan membaca kitab riyadus sholihin, kita mengadakan outing class seperti mengunjungi pengadilan negeri, disitu kan mereka bisa melihat bagaimana masyarakat majemuk, museum keris leluhur kita seperti apa dan juga keyakinannya, pantangannya, dan juga ada kegiatan manasik haji sekalian praktik fiqihnya.</p>	<p>[MA. RM. 2.5.1] “kita mengadakan outing class seperti mengunjungi pengadilan negeri.....juga keyakinannya”</p>
7.	<p>Apakah ibu memberikan kebebasan para guru untuk mengembangkan metode, bahan ajar, media yang</p>	<p>Iya, kita beri kebebasan tetapi tetap disesuaikan dengan materi dari</p>	<p>[MA. RM. 2.2] “iya kita beri kebebasan tetapi</p>

	mengintegrasikan moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi siswa?	tiap guru tersebut. Bebas bukan berarti bebas tanpa aturan tetapi tetap mengacu pada modul atau kurikulum yang ada.	tetap....kurikulum yang ada”
8.	Bagaimana cara sekolah membiasakan siswa untuk menanamkan sikap adil? Bagaimana contoh konkretnya?	Gini mas, dengan cara menanamkan atau memahamkan pada siswa bahwa kita itu harus menempatkan sesuatu pada tempatnya. Contoh saat istirahat ya harus dimanfaatkan untuk istirahat biar pikiran fresh agar masuk bisa ready belajar lagi jangan saat istirahat mungkin masih ngerjakan soal dll. Selanjtnya pada waktu sholat dhuhur segeralah wudhu ke masjid tidak keman-mana. Kemudian kita kan punya parkir motor jadi saat parkir ditata yang rapi jangan sampai menghalangi yang lain. Ada lagi Saat KBM dibuat model kelompok belajar, harapannya supaya mereka bisa bersikap sesuai porsinya sesame teman-teman yang lain.	-
9.	Apakah dalam tahap ujian ataupun penilaian, ibu mengkoordinasi kepada guru	Kalau untuk khusus sikap toleransi tidak mas ya. Memang	[MA. RM. 2.4.2] “kalau untuk khusus sikap

	mata pelajaran untuk membuat instrumen penilaian pembelajaran terhadap sikap toleransi?	ada penilaian sikap tapi nanti sikapnya secara umum baik mencakup sikap spiritual maupun sosial, jadi <i>include</i> .	toleransi...maupun sosial, jadi <i>include</i> "
10.	bagaimana cara sekolah untuk mengkomunikasikan hasil evaluasi siswa dari segi sikap kepada orang tua?	Kalau ke orang tua kita melalui penerimaan rapot, bisa saat penerimaan rapot ganjil genap, PAS, PAT dan kita juga punya program home visit. Jika dirasa penerimaan rapot masih kurang kita ada home visit datang ke rumah dan bisa mengkomunikasikan dari penilaian sikapnya. Kemudian ada juga pertemuan kelas atau jika sangat diperlukan kita mengkomunikasikan lewat WA atau telfon dengan harapan terbentuk hubungan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orangtua.	[MA. RM. 2.4.3] " kalau ke orang tua kita melalui...antara pihak sekolah dan orangtua"
11.	Apakah terdapat panduan tertulis khusus dari waka kurikulum terkait penerapan moderasi beragama dalam proses belajar mengajar?	Ada mas, cuman bukan dari waka kurikulum yang membuat hanya saja langsung dari kemenag. Jadi dari panduan tersebut akan dijadikan rujukan atau acuan para guru dalam menerapkan moderasi	[MA. RM. 3.1] "ada mas, cuman bukan dari waka kurikulum.... panduannya kepada guru"

		beragama. Jadi kami menyampaikan panduannya kepada para guru.	
12.	Apakah terdapat forum pembinaan berkala terhadap guru terkait moderasi beragama baik dari madrasah/Yayasan/Kementerian Agama?	Ada mas kalau yang dari madrasah nanti kita tiap bulan setiap tanggal 26 kita ada pengajian sekaligus ada rapat koordinasi. Jadi kalau ada informasi kita mensosialisasikan disitu. Kalau dari Yayasan juga ada setiap 2 bulan sekali ada koordinasi staf dan madrasah. Kemudian kalau ditingkat maple ada MGMP ada pertemuan guru mapel tiap sebulan sekali dan 2 bulan sekali juga ada. Apakah temanya selalu moderasi beragama atau tidak? Bisa bergantian. Kadang tentang moderasi beragama kadang diselingi materi yang lain.	[MA. RM. 3.2] “kalau yang dari madrasah itu setiap tanggal 26..... dan 2 bulan sekali juga ada”
13.	Apakah terdapat pengaruh perbedaan latar belakang dalam penerapan moderasi beragama terhadap peningkatan sikap toleransi? Apa saja yang mendukung dan menghambat? Bagaimana contoh konkretnya?	Latar belakang para guru di MA Al-Islam ini latar belakangnya sangat kompleks entar itu ormas Muhammadiyah, NU, MTA. Sehingga itu menjadi keunggulan atau keberhasilan kami dalam menerapkan	[MA. RM. 3.3] “itu menjadi keunggulan dan keberhasilan kamitidak diragukan lagi”

		<p>moderasi beragama karena dengan sendirinya kita setiap hari menghadapi perbedaan pendapat sehingga karena masing-masing punya pendapat kami terbiasa untuk bisa saling menghormati aliran itu bagaimana Muhammadiyah bagaimana, Nu tahlilan ya monggo, MTA seperti apa. Jadi kita terbiasa menghadapi perbedaan yang seperti itu, jadi saya melihat itu sebagai keunggulan kita. Ketika kita masuk ke kelas pun itu kita bawa dan kita sampaikan untuk bisa saling menghormati. Dan masalah kompetensi tadi guru PAI kami itu kan kebanyakan bukan mengajar disini saja, sehingga jam terbang mereka cukup banyak. Sehingga masalah kompetensi tidak diragukan lagi.</p>	
--	--	---	--

Transkrip Wawancara

Narasumber 4

Nama : Hari Surasman, S. Pd. I

Jabatan : Guru Al-Quran Hadis

Hari, Tanggal : Sabtu, 4 Maret 2023

Pukul : 11.00-11.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana cara guru untuk menanamkan nilai-nilai sikap peduli dan kepekaan sosial kepada siswa melalui moderasi beragama dalam proses pembelajaran?	jadi mestinya adalah kita mengenalkan dulu terkait dengan asal mula diciptakannya manusia, bahwa kita semua diciptakan berbeda-beda dan itu merupakan sunatullah sehingga menanamkan dalam pembelajaran yaitu Ketika siswa ini memahami arti kehidupan yang sebenarnya bahwa hidup ini tidak hanya melulu tentang kita tapi bagaimana tentang orang lain. Maka kita juga diajarkan bahwa khoirunnas anfauhum linnas, disitu ditekankan kepada manusia, manusia itu secara umum bahwa dengan siapapun kita harus bermanfaat, dalam artian mampu berdampingan, tidak membuat	[HS. RM. 2.2.1] "saya mengenalkan dulu terkait asal mula...artian mampu berdampingan"

		<p>orang lain terganggu, tersakiti, dipandang rendah. Ini sebenarnya konsep moderasi beragama, penanamannya ya kita lebih tekankan kepada Nilai agama kita (dalil-dalil naqli dan aqli, nilai-nilai kemanusiaan.</p>	
2.	<p>Bagaimana anda memposisikan diri anda di depan murid dalam proses pembelajaran?</p>	<p>Kalo saya sebagai guru mestinya didalam kurikulum juga diterangkan guru itu adalah fasilitator, memfasilitasi anak didalam mencapai tujuan pembelajaran. Namun lebih dari itu tentunya saya sebisa mungkin juga berusaha menjadi contoh bagi mereka mas khususnya bagaimana cara bertoleransi yang benar dan alhamdulillah ya saya walaupun guru mereka tapi diluar ataupun di kelas ketika santai saya bisa bercengkrama dengan mereka layaknya teman</p>	<p>[HS. RM. 2.1] “kalo saya sebagai guru mestinya didalam kurikulumlayaknya teman”</p>
3.	<p>Metode pembelajaran apakah yang digunakan dalam menanamkan</p>	<p>Yang jelas didalam pembelajaran qur'an hadist</p>	<p>[HS. RM. 2.2] “kalau metode biasanya menggunakan diskusi....dan sebagainya”</p>

	<p>moderasi beragama terkait sikap menghargai perbedaan bagaimana realisasinya?</p>	<p>ketika kita menemukan perbedaan, entah itu perbedaan pendapat, keinginan itu semuanya yang kita tanamkan adalah sebenarnya hanya kepada metodenya lebih kepada metode pemahaman, sepemahaman. Dalam artian kita saling memahamilah ketika perbedaan itu ada, itu adalah suatu sunatullah. Perbedaan itu kita jadikan sebagai suatu Langkah untuk bisa menggapai cita-cita Bersama. Tidak hanya itu, itu adalah sesuatu yang ada dan pasti adanya. Maka saling memahami saja, lebih kepada memberikan motivasi tentang perbedaan adalah sunatullah. Kalau untuk teknis, apakah pernah menggunakan diskusi kelompok? Kalau metode biasanya menggunakan diskusi kelompok nggeh, Pasti juga didalam kelompok itu terjadi perbedaan</p>	
--	---	--	--

		<p>didalam memahami suatu aspek pembelajaran yang ada entah itu tafsir dan lain sebagainya. Tapi yang jelas bahwa kembali lagi guru adalah fasilitator ya memberikan penguatan didalam pembelajaran itu perbedaan akan menjadi khasanah keilmuan, menjadi motivasi kita untuk selalu dan selalu memberikan keluasan cara berfikir, cara pandang kepada siswa bahwa memang itu adanya, perbedaan itu pasti selalu ada.</p>	
4.	<p>Bagaimana metode internalisasi moderasi beragama dalam pembelajaran kepada peserta didik untuk menghargai keyakinan orang lain baik itu secara agama ataupun fiqih?</p>	<p>Jadi begini ya, kembali lagi konsepnya bahwa memahami siswa terlebih dahulu itu penting. Kita pahami siswa bahwa apapun itu, siapapun itu yang ada di dunia ini termasuk apapun yang diciptakan hakikatnya adalah semua makhluk Allah, entah beriman atau tidak, entah baik atau buruk. Itu semua adalah</p>	<p>[HS. RM. 2.3.1] “kita pahami siswa bahwa apapun atau siapapun itu yang ada di dunia ini....pahami kepada anak-anak”</p> <p>[HS. RM. 2.3.2] “kita sampaikan bahwa jika..... .mengedepankan kemaslahatan”</p>

kodrat dan takdir dari Allah dan Allah yang menciptakan. Maka ketika kita memahami itu semua, ketika ada perbedaan itu kita pahami kepada anak-anak. Ketika ada perbedaan ya harus kita pahami, termasuk dalam lingkup agama atau lainnya. Itu ya kita ingatkan, kita sampaikan bahwa jika Allah menghendaki, niscaya Allah akan menciptakan dunia ini satu model, orangnya juga satu model, di al-hujurat kan juga gitu. Tetapi Allah tidak menginginkan itu, sehingga Allah menciptakan berbeda-beda. Tujuannya adalah lita'arofu untuk saling mengenal. Mengenal ini bukan harus kenal tapi saling memahami asah asih asuh. Kalau kita sama mengasihi orang yang sama keyakinan itu mudah. Tapi ketika orang ini asah, asih, asuh kepada orang yang berbeda itu adalah

		yang luar biasa. Kenapa kok luarbiasa, karena orang tersebut mampu mengalahkan egosentrisnya, ego keakuannya. Jadi mengedepankan kemaslahatan.	
5.	Bagaimana metode internalisasi moderasi beragama dalam pembelajaran kepada peserta didik untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya indonesia? Bagaimana realisasinya dan apa contoh konkretnya?	kalau di quran hadis itu kan ada materi tentang al hujurat 13 tentang perbedaan itu ya mas, jadi juga saya kaitkan bahwa menghargai itu tidak hanya menerima tapi mencintai budaya yang ada selama tidak melanggar syariat	-
6.	Bagaimana internalisasi moderasi Bergama kepada peserta didik terhadap menghormati perayaan hari besar agama lain?	Jadi kita pahami dulu, kita ambil referensi dari beberapa pendapat ulama. Kan memang itu pro kontra, artinya ada yang secara tegas haram, ada yang boleh, mubah makruh, dan lain sebagainya. nah dari pemahaman itu kita sampaikan ke anak, kita mnegucapkan natal itu dalam konteks apa, tujuannya apa, karena kembali lagi kan ketika mnegucapkan atau melakukan	[HS. RM. 2.2.4] “jadi kita pahami dulu....pasti kan tergantung niatnya”

		<p>sesuatu itu kan semuanya pasti karena niatnya. Contoh ketika kita diposisi misalkan pejabat dan memiliki pemahaman yang haram mestinya tidak juga. Artinya pemahaman ini akan berkembang sesuai keadaan dan kondisi yang ada.</p>	
7.	<p>Pendekatan apa yang anda lakukan dalam proses pembelajaran untuk menanamkan rasa saling tolong menolong kepada peserta didik?</p>	<p>Yang jelas kalau saya, kemarin sudah kita sampaikan ke anak, sudah diprkatikkan. Kemudian rasa sosialnya, rasa kepeduliannya terhadap madrasah ini misalnya setiap pagi masuk kelas, kita lihat juga kelasnya, ketika masih kotor ya saya sampaikan tolong disapu dulu yang piket siapa. Tidak memulai pembelajaran jika belum bersih. Jadi seorang guru selain jadi fasilitator kan juga sebagai orang yang bertugas monitoring dan evaluasi. Kita lebih kepada penerapan atau praktik tidak melulu nasihat, yang Namanya</p>	<p>[HS. RM. 2.1.2] “kita lebih kepada penerapan...menanamkannya seperti itu</p>

		nasihat kan tidak terus anak kita cekoki tidak tapi kita langsung praktikkan. Cara menanamkannya seperti itu.	
8.	Pendekatan apa yang anda lakukan dalam proses pembelajaran untuk menanamkan sikap tidak bertindak diskriminasi kepada peserta didik?	Yang saya lihat itu kedisiplinanannya, ketika ada teman yang belum baik ayo kita baiki kita ingatkan, kalau ada yang berbeda jangan kita kucilkan ayo kita rangkul bareng.	-
9.	Bagaimana guru memanfaatkan lingkungan kelas untuk menanamkan sikap bergaul dengan siapa saja kepada peserta didik ?	Kalau untuk lingkungan kelas saya kurang tahu ya mas hehe	
10.	Dalam proses pembelajaran, apakah siswa membaca doa sebelum dan setelah selesai pembelajaran? Mengapa?	kalau itu biasanya ketika jam pertama ya mas ada membaca doa dan asmaul husna bersama, tapi kalau setelah itu biasanya saya cuma membaca basmalah bersama	-
11.	Apakah pada akhir pembelajaran moderasi beragama, bapak juga menilai dari segi afektif khususnya pada sikap toleransi? Bagaimana realisasinya?	Kalau terpisah toleransi saja tidak mas, karena itu kan kolektif ya sikapnya. Jadi saya menilaiya ketika anak itu diskusi atau diluar pembelajaran bisa baik kepada sesama maka saya anggap anak itu memiliki toleransi yang baik	[HS. RM. 2.4.1] “kalau terpisah toleransi...memiliki toleransi yang baik”

12.	bagaimana bapak merefleksikan pembelajaran terhadap sikap toleransi kepada siswa di akhir pembelajaran?	Saya selalu menekankan bahwa pada mapel quran hadis itu memuat dalil-dalil yang benar, dan saya sampaikan bahwa kita harus mengang teguh itu termasuk menghargai perbedaan ataupun keyakinan	[HS. RM. 2.4.1] “saya selalu menekankan.....ataupun keyakinan”
13.	Bagaimana guru menilai pembelajaran terhadap sikap toleransi kepada siswa?	Kan selain kognitif tadi, ada presentasi, tugas, kita sering ketika menilai ketemu dengan anak-anak didepan dan lain sebagainya. kita nilai dari aspek dalam bicara mengedepankan emosi atau tidak, kemudian didalam menyampaikan materi memaksakan kehendaknya apa tidak itu juga kita nilai semuanya.	[HS. RM. 2.4.2] “kita sering ketika menilaijuga kita nilai semuanya”
14.	Bagaimana Follow up yang dilakukan oleh guru dan madrasah setelah mendapatkan penilaian sikap siswa?	Kalau saya jika berkaitan dengan personal. Misalnya kita ketemu di depan kita panggil. Kalau personal didepan umum itu Namanya mempermainkan. Kebetulan saya wali kelas membina secara umum itu iya, namun membina	-

		secara personal juga iya.	
15.	Bagaimana cara guru menyajikan dan mengkomunikasikan hasil evaluasi siswa dari segi sikap kepada orang tua?	Yang jelas kalau dirapot kan sudah ada nilainya baik itu kesopanan, kerapian, aspek yang terkait dengan perilaku sikap sosial itu kita masukkan. itu kita sampaikan ke orang tua apa adanya nilai itu dengan alasan yang sudah ada yaitu nilai seperti in ikan mestinya ada sebabnya, itu knepa ini yang kita komunikasikan dengan orangtua, kemudian kita minta juga didikannya menjadi lebih baik ditingkatkan lagi. Disini kami disekolah yang menggerakkan anak, yang dirumah juga mendorong.	[HS. RM. 2.4.3] “yang jelas kalau dirapot Ditingkatkan lagi”
16.	Apakah terapat panduan resmi pembelajaran berbasis moderasi Bergama dari madrasah ataupun waka kurikulum? Kalau iya apakah anda mengacu panduan tertulis khusus dari waka kurikulum terkait penerapan moderasi beragama dalam	Kalau secara tertulis untuk saat ini kita lebih ke referensi yang baik itu keputusan Menteri, dirjen, dan Undang-Undang itu yang kita pakai. Kalau secara tertulis dari kita membuat kita belum, Cuma secara umum itu kan sudah disampaikan	[HS. RM. 3.1.1] “kalau secara tertulis untuk saat ini kita lebih.....membuat kita belum” [HS. RM. 3.1.2] “secara umum itu kan....asah, asih, asuh tadi”

	<p>proses belajar mengajar?</p>	<p>didalam diklat, sosialisasi, pembinaan terkait pentingnya moderasi beragama nah itu kita terapkan di madrasah. Bahkan guru-guru kita insyaallah sudah moderasi beragama semua. Artinya walaupun berbeda-beda dalam organisasi keagamaan yang kita tetep asah, asih, asuh tadi.</p>	
17.	<p>Apakah latar belakang ormas peserta didik mempengaruhi internalisasi moderasi beragama dalam peningkatan sikap toleransi? Mengapa?</p>	<p>Bisa dikatakan iya, otomatis ketika berbeda organisasi keagamaan dan tidak dibarengi dengan sikap toleransi moderasi tadi, kemudian yang semula satu rumah organisasinya sama, kemudian keluar dengan heterogenya yang berbeda-beda tentu ya sikap kaget itu ada. Dengan tidak diimbangi dengan pengetahuan yang kuat maka itu akan menimbulkan gejala, sehingga muncul menyalahkan teman yang lain. Misalnya yang satu iftitahnya kabirow yang satu</p>	<p>[HS. RM. 3.4] “bisa dikatakan iya, ketika berbeda organisasi keagamaan...tetapi karena guru-guru...sudah lama diterapkan”</p>

baitbaini menyalahkan, ini terjadi. Kemudian yang satu mungkin senang sholawatan, yang satu tidak ini juga jadi masalah. Artinya masalah yang sebenarnya itu hanya butuh pemahaman untuk saling asah, asih, asuh untuk saling memahami perbedaan itu memang qodratullah, harus ada, ya tetap mempengaruhi. Tetapi karena guru-guru kita sejak lama mengajarkan moderasi beragama walaupun secara Undang-Undang baru ada, tapi kalau di Al-Islam, Aliyah moderasi Bergama itu sudah lama diterapkan, artinya ketika berbeda ya sudah tidak apa-apa. Guru-gurunya, murid-muridnya juga gitu tidak ada yang merasa paling benar, paling baik daripada yang lain. Intinya begitu mas.

Transkrip Wawancara

Narasumber 5

Nama : Kukuh Nugroho, S. Pd. I

Jabatan : Guru Sejarah Kebudayaan Islam

Hari, Tanggal : Senin, 6 Maret 2023

Pukul : 08.15-08.40 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana cara guru untuk menanamkan nilai-nilai sikap peduli dan kepekaan sosial kepada siswa melalui moderasi beragama dalam proses pembelajaran?	Jadi ketika saya kalau mau mengaar itu, saya pastikan dulu semuanya siap fisiknya dan juga fikirannya. Harus rapi, tenang, dan semangat. Makanya dikelas saya itu tidak ada yang ngantuk, itu tidak boleh. Itu yang membuat kelas hidup dan semuanya sama rata harus semangat dan rapi semuanya.	-
3.	Bagaimana anda memposisikan diri anda di depan murid dalam proses pembelajaran?	Saya itu memposisikan saya menjadi dua ya mas, kalau di dalam kelas ya semaksimal mungkin bisa menjadi gur yang baik yang bisa teladani dan itupun juga saya lakukan di luar kelas, bedanya ketika di luar kelas saya lebih suka guyon dan mengajak mereka untuk ngobrol walaupun sekedar remeh temeh ya supaya mereka <i>care</i> ke saya	[KN. RM. 2.1.] “saya itu meposisikan Supaya mereka <i>care</i> ke saya”
4.	Metode pembelajaran apakah yang digunakan dalam menanamkan moderasi beragama terkait sikap menghargai	kalo saya lebih nyaman mengajar dengan diskusi kelompok. Namanya diskusi kan ada	[KN. RM. 2.2] “kalo saya lebih nyaman....saling menghargai dan toleransi”

	perbedaan ? bagaimana realisasinya?	perbedaan pendapat, ya ini kami ajarkan agar saling menghargai, tidak ada yang membully, tidak ada yang menyoraki. Walaupun pendapatnya agak beda, agak nyeleneh ya tidak apa-apa. Karena memang namanya diskusi pasti akan menimbulkan banyak ide, pendapat, dan lain sebagainya yang penting saling mengharga dan toleransi.	
5.	Bagaimana metode internalisasi moderasi beragama dalam pembelajaran kepada peserta didik untuk menghargai keyakinan orang lain baik itu secara agama ataupun fiqih?	Iya kalau untuk anak-anak yang seperti itu memang pendekatan khusus. Saya biasanya pesan dengan wali kelas atau kesiswaan, kalau saya menjumpai ini indikasi ada seperti itu, dilihat dimana ngajinya, nah kan tau, oh ini agak sedikit ekstrim. Maka pendekatannya kalau saya sebagai guru SKI ketika pelajaran atau diluar ketemu dia ya saya ajak sharing. Kemudian saya juga serahkan kepada guru BK dan kesiswaan supaya ikut mengawasi, membimbing, dan juga mengarahkan. Alhamdulillah ada yang bisa sampai lulus bisa disini,	-
6.	Bagaimana metode internalisasi moderasi	Ya kalau ini mas, bicara kebudayaan	-

	<p>beragama dalam pembelajaran kepada peserta didik untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya indonesia? Bagaimana realisasinya dan apa contoh konkretnya?</p>	<p>kan tidak harus seni. Budaya kalau menurut saya itu lebih pada nilai-nilai. Jadi kalau saya memahami bud aitu termasuk sikap gotong-royong itu budaya Indonesia, menghargai itu juga budaya. Di lingkup sekolah ataupun dikelas itu sudah kami tanamkan sejak awal. Budaya gotong-royong jelas, ya kan kita ada namanya piket kebersihan itu juga kan menanamkan budaya dan juga tenggangrasa kalau ada siswa sakit lebih dari 3 hari kita jenguk, itu kan termasuk kita mengajarkan anak-anak budaya Indonesia.</p>	
7.	<p>Bagaimana internalisasi moderasi Bergama kepada peserta didik terhadap menghormati perayaan hari besar agama lain?</p>	<p>Saya lebih pada mengaitkan dengan khalifah mas kalau dalam hal ini, sejarah juga ada ketika Umar Bin Khatab menaklukan Baitul maqdis. Maka itu juga sama ketika ada perayaan agama lain ya biarkan, kita membiarkan mereka beribadah itu masuk dalam nilai-nilai toleransi. Biarkan, tidak mengganggu dan tidak ikut campur itu sudah termasuk sikap toleransi.</p>	<p>[KN. RM. 2.3.1] “saya lebih pada mengaitkan...sudah termasuk sikap toleransi”</p>
8.	<p>Pendekatan apa yang anda lakukan dalam</p>	<p>Mungkin sama ya mas, saya senang</p>	<p>[KN. RM. 2.3.2]</p>

	<p>proses pembelajaran untuk menanamkan rasa saling tolong menolong kepada peserta didik?</p>	<p>menggunakan pendekatan historis apalagi SKI. pertama ya kita sampaikan materi saya yang berkaitan dengan tolong-menolong, terutama masalah peristiwa hijrah itu kan luar biasa. Seperti itu yang saya sampaikan ke anak-anak. Selama dia muslim itu saudara mu, almuslim akhul muslim maka dibantu, sebagaimana kaum asnsor membantu kaum muhajirin.</p>	<p>“mungkin sama ya mas....membantu kaum muhajirin”</p>
9.	<p>Pendekatan apa yang anda lakukan dalam proses pembelajaran untuk menanamkan sikap tidak bertindak diskriminasi kepada peserta didik?</p>	<p>Kalau dalam pembelajaran saya suka menggunakan pendekatan sejarah karena kan juga pas dengan mapel saya, jadi saya bawa mereka bagaimana sejarah saat itu diterapkan pada saat ini biar mereka tau hikmah dan positifnya dengan menghindari diskriminasi</p>	<p>[KN. RM. 2.3.3] “kalau dalam pembelajaran...dengan menghindari diskriminasi”</p>
11.	<p>Bagaimana guru memanfaatkan lingkungan kelas untuk menanamkan sikap bergaul dengan siapa saja kepada peserta didik ?</p>	<p>Kalau ini agak sulit ya mas, karena jugakan lingkungan kelas terbatas dan belum ada digital yang bisa dimanfaatkan untuk interaksi secara luas, tapi mungkin bisa dengan tempat duduk itu saya buat rolling tiap pertemuannya biar mereka ga selalu duduk dengan teman yang sama.</p>	<p>-</p>

12.	Dalam proses pembelajaran, apakah siswa membaca doa sebelum dan setelah selesai pembelajaran? Mengapa?	Tentu mas, ya karena kan untuk mendapatkan ilmu itu harus diimbangi antara doa dan ikhtiar kemudian di kahir tawakkal. Jadi kalau bahasanya biar berkah	-
13.	Apakah pada akhir pembelajaran moderasi beragama, bapak juga menilai dari segi afektif khususnya pada sikap toleransi? Bagaimana realisasinya?	Iya ada, jadi ketika diskusi kan saya lihat, diamati dia aktif atau tidak, aktif menanggapi atau hanya diem saja. Itu saya lakukan pengamatan untuk penilaian rapot.	[KN. RM. 2.4.2] “iya ada, jadi ketika... pengamatan untuk penilaian rapot”
14.	bagaimana bapak merefleksikan pembelajaran terhadap sikap toleransi kepada siswa di akhir pembelajaran?	kalau saya sampaikan Kembali intinya mas. Contohnya mungkin di materi Rasulullah di Madinah ya mas, itu saya sampaikan ke anak-anak bahwa Rasulullah itu ketika menjadi pemimpin beliau adil kepada semua bangsanya tanpa memandang status sosial dan agama mereka	[KN. RM. 2.4.1] “kalau saya sampaikan Kembali intinya...dan agama mereka”
15.	Bagaimana guru menilai pembelajaran terhadap sikap toleransi kepada siswa?	Yang pertama kalau orang tua kan nanti sama wali kelasnya saat penerimaan rapot. Tapi kalau saya sendiri hanya bisa ke siswanya, sayakan punya ranking di pelajaran saya, saya lebih fokus ke anak-anak yang 10 kebawah, biasanya saya pantau terus saya panggil apa yang kurang saya nasihati, jadi saya perhatikan karena mereka butuh	-

		bimbingan, kalau ada tugas saya cari 10 orang itu mana tugasnya kalau tidak ada saya tagih.	
16.	Bagaimana Follow up yang dilakukan oleh guru dan madrasah setelah mendapatkan penilaian sikap siswa?	Saya kalau menemukan siswa yang masih kurang dari sikapnya khususnya diskriminasi itu saja ajak face to face, karena kalau di kumpulkan mereka tambah down. Dari situ dia akan bercerita dan saya sebisa mungkin memberikan arahan gimana cara bersosial yang baik.	[KN. RM. 2.4.3] “saya kalau menemukan....cara bersosial yang baik”
'17.	Bagaimana cara guru menyajikan dan mengkomunikasikan hasil evaluasi siswa dari segi sikap kepada orang tua?	Sebagai guru mapel tentu saya dengan menyetorkan nilai tersebut ke wali kelas ya mas karena kan guru mapel tidak memiliki wewenang	[KN. RM. 2.4.4] “sebagai guru mapel....tidak memiliki wewenang”
18.	Apakah terapat panduan resmi pembelajaran berbasis moderasi Beragama dari madrasah ataupun waka kurikulum? Kalau iya apakah anda mengacu panduan tertulis khusus dari waka kurikulum terkait penerapan moderasi beragama dalam proses belajar mengajar?	Dulu itu seingat saya itu sudah pernah disampaikan bu waka kurikulum ya mas yang dari kemenag, kemudian saya kemaren mencoba browsing itu bagus, jadi nilai-nilai moderasi itu bagus, toleransi memang itu yang kami butuhkan saat ini karena itu juga yang harus ditanamkan ke anak-anak. Karena saat ini kayaknya ada sedikit problem di generasi kita. Maka saya sangat mendukung karena sesuai dengan	[KN. RM. 3.1] “kalau dulu itu seingat saya itu...ditanamkan ke anak-anak” [KN. RM. 3.2] “ada MGMP ada, melalui materi SKI”

		<p>mapel saya, syaa akan implementasikan kepada anak-anak sesuai dengan apa yang saya mampu. Apakah sering sharing dengan guru SKI se Surakarta? ada MGMP ada, setiap sebulan sekali. Kita juga disitu sharing terkait bagaimana penanaman moderasi beragama yang baik dan benar melalui materi SKI. Selain itu juga sharing kurikulum merdeka kepada sekolah-sekolah yang sudah menerapkannya. Jadi walaupun kita belum tapi kita siap. Kita juga pernah mengadakan seminar 3 hari tentang kurikulum terbaru ini. Sekarang juga sudah mulai beberapa kita praktikkan kaya gelar karya, itu kan domainnya kurikulum merdeka. Sebagai persiapan nanti kalau sudah resmi kita tidak kaget.</p>	
19.	<p>Apakah latar belakang ormas peserta didik mempengaruhi internalisasi moderasi beragama dalam peningkatan sikap toleransi? Mengapa?</p>	<p>Kalau ormas agama tidak ya mas, missal Muhamadiyah, NU, MTA, LDII itu tidak terlalu menghambat justru mendukung karena kan mereka jadi mengerti yang benar tidak hanya mereka. Atau mungkin mereka</p>	<p>[KN. RM. 3.3.1] “kalau ormas agama.....tidak hanya mereka” [KN. RM. 3.3.2] “justru yang kemarin itu....akhirnya keluar”</p>

masih anak-anak jadi bebas bergaul. Justru seperti itu tergantung pada orang tuanya karena sudah dewasa jadi ada ego orang tua. Tapi kalau disini pergaulan anak-anak tidak ada kendala. Justru yang kemarin kasus itu karena beberapa anak yang ikut kelompok pencak silat itu kaya agak sedikit sombong. Tapi alhamdulillah sekarang sudah kondusif, Ada juga laskar jihad mas, pengalaman sampai anaknya tidak mau sekolah, waktu itu, kita serahkan kepada orangtua. Karena anaknya tidak mau belajar selain pelajaran agama islam, kalau PKN atau pelajaran yang umum itu idia tidak mau ikut, kalau dia tidak kabur ya di kelas tapi tidur. Kita damping, nasihati tidak mempan ya kita panggilkan orangtuanya akhirnya keluar.

Transkrip Wawancara

Narasumber 6

Nama : Istikhotimah, S. Pd
Jabatan : Guru Akidah Akhlak
Hari, Tanggal : Senin, 6 Maret 2023
Pukul : 09.40-10.05 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana cara ibu untuk menanamkan nilai-nilai sikap peduli dan kepekaan sosial kepada siswa melalui moderasi beragama dalam proses pembelajaran?	Ketika siswa lain merasakan sakit misalnya di kelas itu segera ditolong, diantarkan tanpa memandang dari latar belakang apa, itu yang sepele mas. Lainnya ya seperti ada berita duka misalnya ini langsung kita bertandang ke rumahnya, nanti kita menyolatkan gitu.	[IS. RM. 2.2.1] “ketika siswa lain...nanti kita menyolatkan gitu”
3.	Bagaimana anda memposisikan diri anda di depan murid dalam proses pembelajaran?	Kalau saya ya memposisikan sebagai guru mereka tapi tidak yang membuat mereka takut untuk curhat ataupun bercerita	[IS. RM. 2.1.] “kalau saya ya memposisikan...ataupun bercerita”
4.	Metode pembelajaran apakah yang digunakan dalam menanamkan moderasi beragama terkait sikap menghargai perbedaan ? bagaimana realisasinya?	Saya sering sekali memakai metode diskusi jigsaw. Ternyata anak-anak ini dengan jigsaw itu sudah senang sekali, terus anak-anak itu akhirnya bisa saling dekat, kalau jigsaw itu dekat sekali dengan teman-temannya mereka saling membantu, kemudian itu tidak membedakan yang pintar yang kurang	[IS. RM. 2.2] “saya sering sekali...mereka saling membantu”

		itu satu kelompok bisa Bersatu.	
5.	Bagaimana metode internalisasi moderasi beragama dalam pembelajaran kepada peserta didik untuk menghargai keyakinan orang lain baik itu secara agama ataupun fiqih?	Selama ini kayanya kalau saya itu tidak menyinggung dan tidak berat sebelah. Misalnya saya NU tidak memaksakan anak-anak untuk melaksanakan yang Nu banget. Jadi kita apa yang bisa diambil kebaikannya dari Muhamadiyah, dari Nu diambil kebaikannya selama itu tidak bertentangan dan saya mengambil kajian-kajian yang dari Muhamadiyah dari lainnya diberikan. Jadi kita saling melengkapi supaya keimanan kita itu bertambah. Dengan gesekan-gesekan tadi kok kita membuat anak kita jadi juga jauh dari islam kan kasian.	[IS. RM. 2.2.1] “kalau say aitu tidak menyinggung dan tidak berat sebelah...keimanan kita bertambah”
6.	Bagaimana metode internalisasi moderasi beragama dalam pembelajaran kepada peserta didik untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya indonesia? Bagaimana realisasinya dan apa contoh konkretnya?	Biasanya menanamkannya dengan mencotohkan misal event hari kartini menggunakan baju adat dsb. Kemudian mereka ini diajarkan bahwa ini yang bertentangan itu seperti apa dan yang boleh diikuti seperti apa.	[IS. RM. 2.3.4] “biasanya menanamkan...diikuti seperti ini”
7.	Bagaimana internalisasi moderasi Bergama kepada peserta didik terhadap menghormati	Contoh mudahnya mungkin tentang hari natal itu, saya tanamkan ke anak-	[IS. RM. 2.3.1] “contoh mudahnya mungkin...mereka juga

	perayaan hari besar agama lain?	anak bahwa kita tidak perlu mengucapkan ataupun mengikuti namun juga kemudian tidak sampai menghina pemeluknya, kita hormati saja mereka yang merayakan tapi kita tidak boleh ikut gitu. Jadi kita asik dengan ibadah kita, mereka juga asik dengan perayaan mereka.	asik dengan perayaan mereka”
8.	Pendekatan apa yang anda lakukan dalam proses pembelajaran untuk menanamkan rasa saling tolong menolong kepada peserta didik?	saya biasanya lebih ke pendekatan cerita ya mas dari pengalaman itu saya ceritakan kepada mereka tentang hikmah jika kita suka tolong-menolong pasti akan ditolong Allah	[IS. RM. 2.3.2] “saya biasanya lebih.....pasti akan ditolong Allah”
9.	Pendekatan apa yang anda lakukan dalam proses pembelajaran untuk menanamkan sikap tidak bertindak diskriminasi kepada peserta didik?	Saya sering refleksikan dengan Rasulullah atau khulafaru rasyidin kalau terkait ini mas supaya mereka juga melihat para nabi dan sahabat itu menjunjung tinggi perbedaan dan tidak memandang status sosial	[IS. RM. 2.3.3] “saya sering refleksikan.....tidak memandang status sosial”
11.	Bagaimana guru memanfaatkan lingkungan kelas untuk menanamkan sikap bergaul dengan siapa saja kepada peserta didik ?	Saya sering memanfaatkan denah kursi dan meja sih mas untuk berdiskusi gitu	-
12.	Dalam proses pembelajaran, apakah siswa membaca doa sebelum dan setelah	Iya, biasanya kalau di mapel saya al-fatihah sama doa belajar, supaya ilmu	-

	selesai pembelajaran? Mengapa?	yang mereka dapat diridhoi	
13.	Apakah pada akhir pembelajaran, ibu juga menilai dari segi afektif khususnya pada sikap toleransi? Bagaimana realisasinya?	Kalau untuk khusus toleransi tidak ya mas, tapi lebih umum seperti dia bisa ga menghargai pendapat, bersosial dan lain sebagainya	[IS. RM. 2.4.1] “kalau untuk khusus....dan lain sebagainya”
14.	bagaimana ibu merefleksikan pembelajaran terhadap sikap toleransi kepada siswa di akhir pembelajaran?	saya biasanya refleksinya memberi pertanyaan mereka tentang apa yang sudah mereka pahami dari materi tersebut	-
15.	Bagaimana guru menilai pembelajaran terhadap sikap toleransi kepada siswa?	Menilainya itu sesuai aturan ya mas seperti SB, B, dan C. kalau misalnya anaknya yang toleransi banget, bisa menghargai perbedaan, bergaul sama teman berarti SB. Tapi kalau anaknya yang agak membedakan terus dia eksklusif, sholat jamaah juga tidak mau itu baru B. kalau C itu yang kebangetan sekali, misalnya biasanya ada anak yang mengkafir-kafirkan nah itu kalau kebangetan.	[IS. RM. 2.4.2] “menilainya itu sesuai aturan ya mba seperti....nah kalau itu kebangetan”
16.	Bagaimana Follow up yang dilakukan oleh guru dan madrasah setelah mendapatkan penilaian sikap siswa?	Kalau itu biasanya nanti saya sampaikan ke wali kelas biar yang menindak lanjut itu wali kelasnya	[IS. RM. 2.4.3] “kalau itu biasanya....wali kelasnya”
17.	Bagaimana cara guru menyajikan dan mengkomunikasikan hasil evaluasi siswa dari	Kalau wali kelas biasanya itu tidak jalurnya kalau untuk menyampaikan itu.	

	segi sikap kepada orang tua?	Karena itu wewenang walikelasnya.	
18.	Apakah terapat panduan resmi pembelajaran berbasis moderasi Bergama dari madrasah ataupun waka kurikulum? Kalau iya apakah anda mengacu panduan tertulis khusus dari waka kurikulum terkait penerapan moderasi beragama dalam proses belajar mengajar?	Dari kemenag ada mas dulu itu pernah disampaikan dan sudah saya telaah, dan menurut saya apa yang saya sampaikan itu juga selaras dengan panduan tersebut dan itu sangat membantu	[IS. RM. 3.1] “dari kemenag ada mas dulu.....itu sangat membantu”
19.	Apakah latar belakang ormas peserta didik mempengaruhi internalisasi moderasi beragama dalam peningkatan sikap toleransi? Mengapa?	Memang mengajar disini benar mas kompleks sekali ada LDII, MTA, NU, Muhamadiyah dan banyaklah tapi tidak menjadi penghambat bagi saya, ini malah menarik. Beda kalau kita mengajar hanya di satu ormas saja, kita akan menganggap yang paling baik gitu kan. Tapi disini justru keberagaman itu maka akan menimbulkan ketertarikan sendiri, oh ini yang baik begini.	[IS. RM. 3.3] “memang mengajar benar mas kompleks sekali....ketertarikan sendiri”

Transkrip Wawancara

Narasumber 7

Nama : Wildan Jundullah

Jabatan : Ketua OSIS (Siswa kelas 11 IPS)

Hari, Tanggal : Kamis, 9 Maret 2023

Pukul : 09.15-09.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apakah interaksi kamu dengan guru, murid, dan karyawan sehari-hari di madrasah membuat kamu menjadi tambah mudah bergaul dan bersikap baik kepada siapa saja? Apa contoh konkretnya	Menurut saya, bahwa komunikasi antara guru dan siswa melalui implementasi-implementasi yang ada di MA ini sangat mendukung antara siswa dan guru ini memiliki suatu hubungan yang baik. Contoh simpelnya kita kita berjalan bertemu dengan guru wajib kita lakukan dengan menyapa baik dengan salam maupun sapaan yang lainnya. Itu salah-satu komunikasi yang mudah dilakukan antara siswa dan guru. Komunikasi yang lain adalah ketika seorang guru itu menasihati atau memberikan masukan kepada siswanya sebagai bentuk kepedulian guru.	[WJ. RM. 1.1] “menurut saya, bahwa komunikasi antara....sapaan yang lainnya”
2.	Apakah metode belajar yang menanamkan nilai moderasi beragama pada saat pembelajaran dapat meningkatkan rasa peduli, saling tolong menolong, dan menghargai perbedaan pendapat kamu? Apa contoh konkretnya	Iya mas, karena kan sering diskusi dimana kita diajarkan untuk saling bertukar pendapat, mendebat dan saling bermusyawarah. Jadi dari situ saya lebih mudah dalam bekerjasama, tolong menolong, dan tidak memaksakan pendapat pribadi”	[WJ. RM. 2.2.1] “iya mas. Karena kan sering.....pendapat pribadi”

3.	Bagaimana kamu memandang peran guru di dalam kelas?	Kalo aku ngerasanya guru disini itu kaya temen mas, enak diajak bercerita gitu jadinya ketika pelajaran itu bisa lebih masuk dan enjoy	[WJ. RM. 2.1] “kalo aku ngerasanya...bisa lebih masuk dan enjoy”
4.	Apakah kegiatan-kegiatan di madrasah terkait moderasi beragama membuat kamu semakin baik dalam bersosial, cinta tanah air, dan tidak bertindak diskriminasi?	Iya mas,contohnya kan missal ketika peringatan hari besar nasional ada upacara, bakti sosial gitu membuat saya lebih tau tentang Indonesia dan berbuat baik kepada sesame tanpa memandang bulu”	[WJ. RM. 2.3.1] “iya mas, contohnya...tanpa memandang bulu”
5.	Apakah program terkait moderasi beragama yang dilakukan di luar madrasah dapat meningkatkan kepekaan sosial kamu dan mudah menerima perbedaan?	Yang saya rasakan iya mas karena di MA itu jika ada bencana ataupun teman yang sakit maka langsung ada open donasi gitu”	[WJ. RM. 2.3.2] “yang saya rasakan...open donasi gitu”
6.	Apakah program-program terkait moderasi beragama yang ada di madrasah membuat kamu lebih mudah berkomunikasi di masyarakat?	Jelas sih mas, apalagi sebagai osis kan banyak program kerja dari waka kesiswaan yang mengarah ke masyarakat, jadi saya sering komunikasi sama mereka kalau mau mengadakan kegiatan diluar	[WJ. RM. 2.3.3] “jelas sih mas,... mengadakan kegiatan diluar”
7.	Apakah di akhir pembelajaran guru memberikan kesimpulan dan merefresh materi kembali? Apakah hal tersebut dapat meningkatkan sikap menghargai perbedaan kamu ?	Iya, biasanya memberi sedikit kesimpulan, contoh fiqih gitu kalo tadi ada perbedaan pendapat saat diskusi guru menengahi dan itu membuat saya jadi bisa menghargai pendapat temen saya	[WJ. RM. 2.4] “iya, biasanya memberi...pendapat temen saya”
8.	Bagaimana menurutmu penerapan moderasi beragama yang ada di madrasah terhadap	Jadi selama saya di MA ini dengan adanya metode pembelajaran dan adanya program yang ada lebih membuat	[WJ. RM. 2] “dengan adanya metode pembelajaran...tidak

	peningkatan sikap toleransi kamu?	saya terutama dan teman-teman itu lebih bisa menghargai kepada orang lain. Karena kita diajarkan sebagai seorang muslim disamping itu kita juga harus melihat bahwa kita muslim yang harus baik kepada orang lain, harus menjadi muslim yang menghargao dan tidak boleh merasa paling benar. Apa yang diajarkan di MA ini terealisasikan di masyarakat bahwa kita pelajar MA dilatih dan di didik untuk beroandangan kepada orang sekitar harus menerima mereka, adri latar belakang yang berbeda-beda tetapi kita harus menerima dan berbaur untuk menjadikan kita orang yang mudah bergaul, tidak merasa paling benar dan tertutup. Jadi kita lebih terbuka, wawasan kita terbuka dengan adanya keberagaman entah itu agama, budaya, dan ras sebagainya.	boleh merasa paling benar.
--	-----------------------------------	--	----------------------------

Transkrip Wawancara

Narasumber 8

Nama : Fathur

Jabatan : Siswa kelas 11 IPS

Hari, Tanggal : Kamis, 9 Maret 2023

Pukul : 10.30-11.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apakah interaksi kamu dengan guru, murid, dan karyawan sehari-hari di madrasah membuat kamu menjadi tambah mudah bergaul dan bersikap baik kepada siapa saja? Apa contoh konkretnya	Iya kalau untuk interaksi dengan berbagai warga sekolah alhamdulillah saya lancar, apalagi saya juga cukup dekat dengan adik kelas dan guru-guru, mungkin juga dengan kepala sekolah. Saya kan juga ikut dewan ambalan setia jum'at pramuka jadi komunikasi dengan guru dan murid saya lancar terutama juga dengan kepala sekolah. Meskipun awalnya sedikit ragu dan takut bergaul akhirnya sekarang berani.	[FT. RM. 1.1] "iya kalau untuk interaksi....terutama dengan kepala sekolah"
2.	Apakah metode belajar yang menanamkan nilai moderasi beragama pada saat pembelajaran dapat meningkatkan rasa peduli, saling tolong menolong, dan menghargai perbedaan pendapat kamu? Apa contoh konkretnya	Yang tak rasakan iya mas kan kita sering diskusi gitu jadi dilatih menghargai pendapat, kita mungkin berbeda-beda ya, ada yang berasal dari NU, Muhamadiyah, MTA kita berkumpul jadi satu disini alhamdulillah semuanya bisa berbaur dengan baik tanpa merasa paling benar sendiri, karena guru-guru disini juga berusaha mendamaikan jika ada perbedaan paham. Jadi misal	[FT. RM. 2.2] "yang tak rasakan paling benar sendiri"

		menghargai pendapat semuanya disini menerima pendapat dari berbagai kalangan yang penting sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist serta tidak terjerumus dengan ajaran terorisme.	
3.	Bagaimana kamu memandang peran guru di dalam kelas?	Kalau dari sudut pandang saya sendiri alhamdulillah semua guru-guru disini bisa dijadikan teman berbicara, kalau ada masalah mungkin kita bisa meminta bantuan guru. Alhamdulillah itu bisa diselesaikan dengan baik. Alhamdulillah guru-guru di MA ini juga terbuka juga sama muridnya, tidak ada yang tertutup kalau misalkan ada masalah bisa dibicarakan dengan guru.	[FT. RM. 2.1.2] “kalau dari sudut pandang....muridnya juga terbuka”
4.	Apakah kegiatan-kegiatan di madrasah terkait moderasi beragama membuat kamu semakin baik dalam bersosial, cinta tanah air, dan tidak bertindak diskriminasi?	ada, alhamdulillah di dewan ambalam juga pernah mengadakan Latihan gabungan dengan sekolah lain dan juga kita cukup aktif di tingkat kota, kita berkumpul jadi satu akhirnya menimbulkan sebuah rasa persatuan dari berbagai perbedaan pendapat dan juga paham yang berbeda kita bisa bersatu.	[FT. RM. 2.3.1] “ada alhamdulillah....kita bisa Bersatu”
5.	Apakah program terkait moderasi beragamayang dilakukan di luar madrasah dapat meningkatkan kepekaan	bisa mas, karena bisa tahu kondisi mereka langsung gimana jadi mumpuat saya lebih peduli	[FT. RM. 2.3.2] “bisa mas, karena.....saya lebih peduli”

	sosial kamu dan mudah menerima perbedaan?		
6.	Apakah program-program terkait moderasi beragama yang ada di madrasah membuat kamu lebih mudah berkomunikasi di masyarakat?	iya mas, karena kan ya tadi di ekstra sama program disini sering berhubungan dengan masyarakat”	[FT. RM. 2.3.3] “iya mas, karena...dengan masyarakat”
7.	Apakah di akhir pembelajaran guru memberikan kesimpulan dan merefresh materi kembali? Apakah hal tersebut dapat meningkatkan sikap menghargai perbedaan kamu ?	Kalau memberi kesimpulan iya mas, tapi dampaknya belum saya rasakan karena kan hanya mengulang materi	-
8.	Bagaimana menurutmu penerapan moderasi beragama yang ada di madrasah terhadap peningkatan sikap toleransi kamu?	Secara umum alhamdulillah, karena hal-hal yang berhubungan dengan penerapan moderasi beragama di MA ini alhamdulillah saya bisa terbuka dengan masyarakat luar. Apalagi saya berasal dari keluarga yang cukup agamis istilahnya, mungkin karena lingkungan saya juga agak ekstrim karena terkait dengan paham terorisme, setelah masuk di MA ini saya bisa belajar bahwa setiap pendapat orang itu berbeda-beda dan disini bisa bertemu dengan berbagai kalangan dari NU, Muhamadiyah, MTA dan ormas-ormas yang lain yang penting saya bisa terbuka. Walaupun awalnya saya agak	[FT. RM. 2] “secara umum alhamdulillah...Al-Quran dan Hadis”

		sedikit tertutup karena saya kira paham itu salah, tapi setelah saya masuk di MA ini sedikit bisa terbuka dan juga bisa menerima ajaran dari orang lain yang penting tidak bertentangan dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis.	
--	--	--	--

Transkrip Wawancara

Narasumber 9

Nama : Ilmi

Jabatan : Kelas 11 IPA

Hari, Tanggal : Kamis, 9 Maret 2023

Pukul : 12.30-12.40 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apakah interaksi kamu dengan guru, murid, dan karyawan sehari-hari di madrasah membuat kamu menjadi tambah mudah bergaul dan bersikap baik kepada siapa saja? Apa contoh konkretnya	Yang saya rasakan iya mas, dulu di SMP tertutup, sekarang di MA lebih terbuka.	[IL. RM. 1.1] “yang saya rasakan....MA lebih terbuka”
2.	Apakah metode belajar yang menanamkan nilai moderasi beragama pada saat pembelajaran dapat meningkatkan rasa peduli, saling tolong menolong, dan menghargai perbedaan pendapat kamu? Apa contoh konkretnya	Iya mas contohnya diskusi ya, dengan itu kita menyatukan pikiran kita, nah disitu kita bisa kaya saling peduli, menurunkan egonya agar bisa menghasilkan hasil pikiran yang paling bijak.	[IL. RM. 2.2] “iya mas contohnya...hasil pikiran yang paling bijak”
4.	Bagaimana kamu memandang peran guru di dalam kelas?	Guru PAI disini enak sih mas, kaya enjoy tapi juga bisa menjadi panutan saya”	[IL. RM. 2.1.2] “guru PAI disini....menjadi panutan saya
5.	Apakah kegiatan-kegiatan di madrasah terkait moderasi beragama membuat kamu semakin baik dalam bersosial, cinta tanah air, dan tidak bertindak diskriminasi?	Iya mas, karena menurut saya bisa menumbuhkan sifat nasionalisme kita contohnya lomba-lomba, upacara, dll	[IL. RM. 2.3.1] “iya mas, karenalomba-lomba, upacara”
7.	Apakah program terkait moderasi beragamayang dilakukan di luar madrasah dapat meningkatkan	Meningkat banget sih mas apalagi saya kan ikut PMR ada program donor darah, selain itu ada bakti sosial itu membuat saya lebih	[IL. RM. 2.3.2] “jelas sih mas,... mengadakan kegiatan diluar”

	kepekaan sosial kamu dan mudah menerima perbedaan?	peka kepada orang lain tidak memandang perbedaan	
8.	Apakah program-program terkait moderasi beragama yang ada di madrasah membuat kamu lebih mudah berkomunikasi di masyarakat?	Iya mas, soalnya sering berurusan dengan pihak luar gitu jadi terbiasa bersosialisasi baik sama temen, guru, ataupun warga	[IL. RM. 2.3.3] “iya mas, soalnya....guru, ataupun warga”
9.	Apakah di akhir pembelajaran guru memberikan kesimpulan dan meresh materi kembali? Apakah hal tersebut dapat meningkatkan sikap menghargai perbedaan kamu ?	Iya dan itu positif menurut saya kan pada pelajaran PAI banyak pendapat jadi gurunya itu dari pendapat kitab itu diambil kesimpulan yang terbaik dan mungkin karena kita masih siswa jadi pemahaman kita masih kurang, jadi guru itu menengahi dan itu membuat saya tambah mudah untuk menghargai orang lain Pernah tidak perbedaan fiqih atau yang lainnya menjadi konflik dan guru menengahi perbedaan itu? pak hari pernah bilang tentang takbir sholat, ada yang didada ada yang dibawah. Itukan banyak pendapat, yang Nu gini, Muhamdiyah gini itu beliau menjelaskan dasarnya apa. Jadi walaupun kita berbeda pendapat kit aitu tetap ada dasar dalilnya kenapa seperti itu. juga pernah bab mughat, apakah orang yang demo itu termasuk mughot apa tidak, itukan juga lumayan	[IL. RM. 2.4.1] “iya dan itu positif.....menghargai orang lain”

		pesan topiknya tapi beliau juga menjelaskan dasarnya.	
10	Bagaimana menurutmu penerapan moderasi beragama yang ada di madrasah terhadap peningkatan sikap toleransi kamu?	Menurut aku penerapan moderasi beragama yang paling simpel ya tadi diskusi. Jadi menurut aku diskusi itu benar-benar menerapkan moderasi, walaupun kita berbeda pendapat kita itu tetap cari cara agar tidak menimbulkan konflik.	[IL. RM. 2] “menurut saya, bahwa komunikasi antara....sapaan yang lainnya”

Transkrip Wawancara

Narasumber 10

Nama : Naufal

Jabatan : Kelas 11 IPS

Hari, Tanggal : Kamis, 9 Maret 2023

Pukul : 13.00-13.15 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apakah interaksi kamu dengan guru, murid, dan karyawan sehari-hari di madrasah membuat kamu menjadi tambah mudah bergaul dan bersikap baik kepada siapa saja? Apa contoh konkretnya	Sebelumnya di MA kan saya orangnya mungkin tertutup ya kak, soalnya SMP saya itu dulu laki-laki sendiri, perempuan sendiri, jadinya interaksi sama laki-laki sudah biasa tapi kalau sama perempuan itu kaya beda, canggung, tapi sekarang mudah bersosialisasi	[NF. RM. 1.1] “sebelumnya di MA....mudah bersosialisasi”
2.	Apakah metode belajar yang menanamkan nilai moderasi beragama pada saat pembelajaran dapat meningkatkan rasa peduli, saling tolong menolong, dan menghargai perbedaan pendapat kamu? Apa contoh konkretnya	Iya mas apalagi dengan metode diskusi dan cerita membuat saya jadi tau bahwa pendapat itu tidak hanya satu dan tahu gimana akhlak umat muslim dengan non-muslim	[NF. RM. 2.1.1] “iya mas apalagi...dengan non-muslim”
4.	Bagaimana kamu memandang peran guru di dalam kelas?	Mungkin mudah bergaul ya kak, soalnya kaya guru-gurunya itu terbuka banget dengan murid-muridnya, suka cerita pengalaman pribadinya, bisalah kita kalau ada apa-apa ceritanya ke guru langsung, kalau ada masalah juga. Kalau 4	[NF. RM. 2.1.] “mungkin mudah bergaul...kalau ada masalah juga”

		guru PAI disini seperti apa? Mungkin terbuka, di pelajaran bu Isti Akidah kemaren ada remaja yang menyeleweng sama yang tidak, itu berdebat dan mengerti rasanya adu argumen dalam kelas.	
5.	Apakah kegiatan-kegiatan di madrasah terkait moderasi beragama membuat kamu semakin baik dalam bersosial, cinta tanah air, dan tidak bertindak diskriminasi?	Iya mas, saya jadi tau gimana caranya menjadi orang yang terbuka dengan orang, ga merasa paling bener gitu semenjak di MA	[NF. RM. 2.3.1] “iya mas, saya jadi tau...semenjak di MA”
7.	Apakah program terkait moderasi beragama yang dilakukan di luar madrasah dapat meningkatkan kepekaan sosial kamu dan mudah menerima perbedaan?	Aku merasanya meningkat mas apalagi di rohis kan ada bagi-bagi takjil tidak hanya kepada muslim bahkan non muslim pun juga dikasih biar tidak ada rasa cemburu itu jadi lebih peduli dan mudah membantu	[NF. RM. 2.3.2] “aku merasanya meningkat....mdah membantu”
8.	Apakah program-program terkait moderasi beragama yang ada di madrasah membuat kamu lebih mudah berkomunikasi di masyarakat?	Karena saya ikut rohis dan sering ada program di luar sekolah ya membuat saya jadi sering berinteraksi sama mereka ketika melaksanakan proker	[NF. RM. 2.3.3] “karena saya ikut rohis.....melaksanakan proker”
9.	Apakah di akhir pembelajaran guru memberikan kesimpulan dan meresh materi kembali? Apakah hal tersebut dapat meningkatkan sikap menghargai perbedaan kamu ?	iya mas, biasanya guru PAI itu memberikan kesimpulan dan menyampaikan bahwa kita harus bersikap baik kepada sesama	[NF. RM. 2.4.1] “iya mas biasanya guru.....kepada sesame”

10	<p>Bagaimana menurutmu penerapan moderasi beragama yang ada di madrasah terhadap peningkatan sikap toleransi kamu?</p>	<p>Menurutku udah bagus mas karena disini itu Islam nya kuat tapi juga selalu mengajarkan untuk berbuat baik kepada siapapun walaupun berbeda dengan kita dan didukung sama masyarakat luar sangat baik karena sering membuat kegiatan, sama itu ya mas, disini saya jadi tau apa saja budaya lokal yang sebelumnya aku gatau dan itu membuat aku semakin bangga dengan ragam budaya khususnya budaya jawa</p>	<p>[NF. RM. 2] “menurutku udah bagus mas.....khususnya budaya jawa”</p>
----	--	--	---

Dokumentasi



Plakat lembaga pendidikan kompleks Pondok Jamsaren



Plang MA Al-Islam Jamsare Surakarta



Bangunan MA Al-Islam Jamsaren Surakarta



Profil MA Al-Islam Jamsaren Surakarta



Struktur Organisasi MA Al-Islam Jamsaren Surakarta



Wawancara dengan Bapak Muchammad Syafii, M. Pd



Wawancara dengan Ibu Mar'atul Antiyah, S. Pd



Wawancara dengan Bapak Khoirul Masyhur, S. Pd



Wawancara dengan Bapak Hari Surasman, S. Pd



Wawancara dengan Bapak Kukuh Nugroho, S. Pd



Wawancara dengan Ibu Istikhotimah, S. Pd



Wawancara dengan Wildan siswa kelas 11 IPS



Wawancara dengan Fathur siswa kelas 11 IPS



Wawancara dengan Naufal siswa kelas 11 IPS



Wawancara dengan Ilmi siswa kelas 11 IPS



Pembelajaran Akidah dan Akhlak



Kegiatan Kemah kerukunan



Pembacaan *Riyadush Shalihin*



Jalan Sehat Kerukunan



Kajian Keagamaan



Kegiatan Bakti Sosial



Maliska Peduli



Kegiatan Home Visit



Penyuluhan deradikalisasi dan pencegahan terorisme oleh AIDA

Jurnal Bimbingan Skripsi

08/06/23, 09.36 Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
 Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 19110039
 Nama : MUHAMMAD LUTHFI DHARMAWAN
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : IMRON ROSYIDI, M.Th, M.Ed
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	25 Agustus 2022	IMRON ROSYIDI, M.Th, M.Ed	Konsultasi BAB I : a) Menambahkan orisinalitas penelitian b) Menambahkan fakta empiris	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
2	01 September 2022	IMRON ROSYIDI, M.Th, M.Ed	konsultasi BAB II : a) Menambah teori-teori yang relevan b) Memperbaiki sub judul dalam kajian teori)	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
3	26 November 2022	IMRON ROSYIDI, M.Th, M.Ed	Revisi BAB II : membuat critical framework Konsultasi BAB III : menambahkan literatur di setiap sub bab	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
4	05 Desember 2022	IMRON ROSYIDI, M.Th, M.Ed	Konsultasi BAB I, II, dan III: a) memperbaiki kaidah penulisan b) menambah narasi dalam tabel kasus intoleransi yang ada di BAB I	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
5	09 Desember 2022	IMRON ROSYIDI, M.Th, M.Ed	Konsultasi naskah proposal secara keseluruhan.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
6	03 Januari 2023	IMRON ROSYIDI, M.Th, M.Ed	Check akhir revisi setelah seminar proposal	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
7	25 Januari 2023	IMRON ROSYIDI, M.Th, M.Ed	Konsultasi instrumen bantu guna pengambilan data	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
8	30 Januari 2023	IMRON ROSYIDI, M.Th, M.Ed	Konsultasi ke-II instrumen bantu	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
9	01 Maret 2023	IMRON ROSYIDI, M.Th, M.Ed	Konsultasi hasil pengumpulan data ke-I	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
10	03 Maret 2023	IMRON ROSYIDI, M.Th, M.Ed	Konsultasi hasil pengumpulan data ke-II	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
11	06 Maret 2023	IMRON ROSYIDI, M.Th, M.Ed	Konsultasi hasil pengumpulan data ke-III	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
12	10 Maret 2023	IMRON ROSYIDI, M.Th, M.Ed	Konsultasi hasil pengumpulan data ke-IV	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
13	01 Mei 2023	IMRON ROSYIDI, M.Th, M.Ed	Konsultasi BAB IV	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
14	11 Mei 2023	IMRON ROSYIDI, M.Th, M.Ed	Revisi BAB IV : penambahan sub-heading dan kesalahan penulisan	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
15	23 Mei 2023	IMRON ROSYIDI, M.Th, M.Ed	Konsultasi BAB V	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
16	27 Mei 2023	IMRON ROSYIDI, M.Th, M.Ed	Revisi BAB V : elaborasi penambahan beberpa pemahasan dan teori, perbaikan kesalahan penulisan	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
17	29 Mei 2023	IMRON ROSYIDI, M.Th, M.Ed	Konsultasi BAB VI	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
18	31 Mei 2023	IMRON ROSYIDI, M.Th, M.Ed	Revisi BAB VI dan check akhir BAB IV-VI	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi

http://siakad.uin-malang.ac.id/2.0/ctk-PrintJurnalBimbinganTA-2499b3cf32d06f29e0e106a57beee73e904096351d54d1eea6a22be5cc3d1

1/2

19	01 Juni 2023	IMRON ROSYIDI,M.Th, M.Ed	Konsultasi abstrak dan lembar lampiran	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
20	04 Juni 2023	IMRON ROSYIDI,M.Th, M.Ed	Cek akhir naskah skripsi dan ACC dosen pembimbing	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi

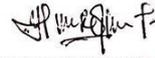
Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Kajur / Kabrodi



Malang, _____
Dosen Pembimbing 1



IMRON ROSYIDI,M.Th, M.Ed

Sertifikat Bebas Plagiasi


KEMENTERIAN AGAMA
Universitas ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 0267/Un.03.1/PP.00.9/01/2023

diberikan kepada:

Nama : Muhammad Luthfi Dharmawan
Nim : 191110039
Program Studi : S-1 Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta

Naskah Skripsi/Tesis/Disertasi sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.




Kediri, 19 Juni 2023
Renny Atwadi

Lampiran 13

Biodata Mahasiswa



Nama : Muhammad Luthfi Dharmawan

NIM : 19110039

Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 27 Desember 2001

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2019

Alamat : Balakan 03/04, Kenokorejo, Polokarto, Sukoharjo,
Jawa Tengah

Email : dharmawan.luthfi400@gmail.com

No. HP : 085869575614

Pendidikan Formal : - TK BA Aisyiah Nur Qomariyah Balakan
- MIN 1 Sukoharjo
- MTs N 2 Sukoharjo
- MA Al-Islam Jamsaren Surakarta
- S-1 PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang